Jebakan Pak CEO

Jebakan Pak CEO

Copyright © : Kanalda Ok
Hak cipta dilindungi undang-undang
Ditrbitkan pertama kali di tahun 2021

Jebakan Pak CEO

Penulis	: Kanalda Ok
Penyunting	: Kanalda Ok
Layout	: Kanalda Ok
Art Cover	: Lanamedia

Dlarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertukis dari penulis.

Prolog

Alin terkejut mendengarkan teriakan penuh kemarahan dari sang ayah dari arah ruang keluarga. Kakinya cepat melangkah ke asal suara, didapatinya pemandangan yang sudah sering terjadi akhir-akhir ini.

"Aku udah lakuin apa yang dia mau, tapi nyatanya nggak ada berubah!" Safir mendengkus marah. "Main perempuan terus! Dipikirnya perempuan bisa ngasih dia makan! Bisa ngasih dia fasilitas!"

Di sebelah Safir berdiri Devi yang terus mengusap bahu sang suami. "Sabar ... sabar ...," ucap wanita itu.

"Gimana mau sabar! Pekerjaannya ditinggal! Siapa yang nggak marah!"

Sementara itu Alin hanya bisa menyaksikan dari anak tangga. Kedatangannya ke rumah ini untuk menginap, karena suaminya sedang pergi ke Semarang untuk meresmikan kafe cabang baru mereka di sana, sedangkan ia ditinggal berdua dengan anaknya.

"Andai aja anak aku itu Key, udah pasti nggak bakal sakit kepala kayak gini." Safir mengacak rambutnya, kesal bukan main.

Alin tersenyum ketika mendengar nama suaminya disebut, tentu saja itu merujuk ke suatu pujian. Siapa yang tidak bangga jika suami dibanggakan oleh ayah sendiri.

"Lin, kamu kenapa cuma lihat Ayah marah-marah? Kasih ide, dong, biar abang kamu itu cepat sadar." Sang ayah menyadari kehadiran Alin yang hanya sebagai penonton.

"Ya ...," Alin menggigit bibir bawahnya, "Alin nggak punya i—" Matanya seketika berbinar ketika terbesit sebuah ide, "gimana kalau kita jodohin abang aja?"

Devi langsung menatap protes. "Gila kamu! Ayahmu itu mau jauhi abangmu dari perempuan-perempuan nakal, kamu malah kasih ide kayak gitu."

Alin mendengkus, kebiasaan ibunya memprotes sebelum mencerna ucapan lawan bicara. "Lah, kata siapa abang mau aku jodohin sama perempuan nggak bener."

"Diam," sela Safir, mata pria itu menatap ubin lantai dengan alis bertaut, pertanda sedang berpikir, "Bu, putrinya Kadava belum nikah, 'kan?" Sembari menoleh pada Devi.

Sang istri mengangguk. Seketika Safir menepuk tangan sekali dengan wajah serius.

"Makasih Alin, nanti Ayah transfer uang bulanan," ucapnya pada sang putri.

Mendapati ayahnya tersenyum cerah, membuat Alin ikut tersenyum. Meskipun ia tidak mengenal perempuan yang sekarang ada di benak ayahnya, tetapi ia tetap akan mendukung.

☺☺☺

Bab 1
Rencana

Arion David Faresta tengah menikmati malamnya dengan bermain bersama keponakan, sedangkan dering di ponsel ia abaikan begitu saja.

"Bang, angkat teleponnya, berisik!" protes Alin.

Arion berdecak. "Ogah, itu telepon dari ayah, nyuruh Abang ke restoran buat ketemu sama kolega. Males banget."

Seketika Alin yang duduk bersandar di sofa, berdiri dan mendekatinya. Diambil ponsel itu, segera mengangkat telepon dari ayahnya.

"Ja—"

"Halo, Ayah," Alin menjauh ketika Arion ingin merebut ponsel itu, "Abang di sini, dari tadi main sama Livano. Kenapa emang?"

"Suruh abangmu ke sini cepat, Ayah udah atur rencana perjodohan. Jangan sampai dia tahu," ujar Safir di ujung sambungan.

"Serius, Yah?" Wajah Alin berbinar sempurna. "Iya, iya, nanti aku kasih tahu abang."

Arion dibuat penasaran dengan apa yang tengah mereka bicarakan. Dilihat dari wajah sang adik, itu adalah kabar bahagia.

"Kenapa? Kabar baik atau kabar buruk?" tanya Arion.

"Baik, Bang." Alin mengembalikan ponsel pada Arion. "Ayah lagi merayakan keberhasilan kerjasama dengan perusahaan besar dari Korea Selatan. Abang disuruh ke sana buat ikut rayain."

Arion berdecak. "Kirain apaan." Mendengkus.

"Baiknya, Bang, Ayah bakalan beliin Abang mobil baru kalau mau datang, dan aku juga dikasih bonus kalau berhasil bujuk Abang."

"Kabar macam apa itu? Kamu ngarang atau gimana?" Arion tidak langsung percaya, ia memilih menelepon sang ayah untuk dijelaskan secara detail.

"Ayolah, Bang, mau aja pergi. Aku butuh duit beli mobil elektrik buat Livano," bujuk Alin.

"Mobil segitu murah, Lin, Key juga pasti mampu beli sepuluh."

"Iiih ... aku maunya beli dari duit keluargaku, ya kali, Key sama keluarganya mulu yang biayain Liv. Entar Livano nggak bakal aku ajarin sayang ke Abang." Alin memasang wajah cemberut, hendak meninggalkan Arion.

"Iya, iya, kamu butuh berapa? Nanti Abang transfer." Ia mengalah demi keinginan sang adik.

"Emang Abang punya duit?" Alin kembali menatap ke arah abangnya. "Tadi kata ayah, kredit dan debit punya Abang udah dibekuin."

"Apa?!" Arion tidak percaya ayahnya kembali melakukan hal tersebut.

Terhitung sudah dua kali pembekuan ini terjadi. Namun, yang pertama kali Arion berhasil atasi karena mengubah sikap menjadi anak baik, meskipun hanya selama satu minggu.

Setelah ayahnya luluh, Arion kembali menjadi pemain wanita yang lupa akan tugas dan wewenang di kantor.

"Aarrgh!" geram Arion yang mencoba menghubungi sang ayah, tetapi yang terdengar hanya suara operator. "Ayah apa-apaan, sih!"

"Udahlah, pergi aja. Lagian, kita sama-sama untung, Bang," kata Alin yang telah duduk di sofa memangku Livano.

"Restoran yang mana?" Arion bertanya masih dengan nada kesalnya.

"Hotel Lestari, lantai lima," jawab Alin. "Kalau mau ke sana ganti baju dulu, jangan pakai kaus kayak gitu."

Arion mendengkus dan segera menuju kamarnya. Ia pun tahu harus mengganti pakaian jika menuju tempat itu, karena restoran tersebut isinya orang-orang berjas.

"Yang cakep, Bang! Siapa tahu nemu mainan baru!" teriak Alin, kelihatannya sangat terhibur dengan apa yang terjadi pada Arion.

"Jangan bikin Abang makin kesal! Entar bonus buat kamu Abang libas semua!" balasnya.

Alin malah tertawa. Bahkan suara tawa adiknya itu masih terdengar meskipun Arion sudah berada di dalam kamar.

"Rasanya pengin makan orang." Ia mendengkus kesal.

☺☺☺

Bab 2
Perjodohan

Merapikan jasnya, Arion masuk ke dalam *private room.* Dipikirnya ini akan menjadi acara ramai, bersama para bapak-bapak yang berlakon kolega.

Namun, nyatanya di sini hanya ada orang tuanya, sepasang suami istri yang beberapa kali pernah bertemu dengan Arion, hanya saja ia lupa siapa nama mereka.

"Duduk sini," panggil lembut sang ibu.

Arion menuruti, duduk di antara ayah dan ibunya. Alis mengerut ketika melihat kursi kosong yang ada di hadapannya, tetapi sebuah tas bertengger rapi di sana.

Ia berasumsi bahwa dua orang dewasa di hadapannya tengah bertengkar, itu makanya memberikan jarak. Lama mencari jawaban, Arion tidak menyadari seorang perempuan kini duduk di kursi kosong itu.

"Tante, Om, saya permisi dulu, nggak bisa lama-lama, masih ada kerjaan." Perempuan itu tersenyum lembut.

Mata Arion tak bisa lepas. Bibir kecil, hidung mancung, tirus, tubuh proposional, perawai anggun, wajah manis, serta tatapan mata hangat, membuat ia terkunci beberapa detik.

"Ah, sebelumnya kenalin dulu anak, Om. Namanya Arion," Safir beralih pada sang putra, "dan Arion, ini Fidelya. Ayah, ibu, Om Dava dan Tante Callia, sepakat untuk jodohin kalian. Terima nggak, kamu?"

Arion tidak salah dengar? Ditatapnya sang ayah yang seakan tak berbohong. Ia menelan ludah susah payah, menatap lagi perempuan itu. Sepertinya orang tua Fidelya telah ditipu oleh orang tuanya.

Bagaimana bisa mereka menjodohkan putri secantik itu pada laki-laki *playboy* sepertinya?

"Aku, sih, mau. Tapi gimana Fidelya?" tanyanya, menatap intens sang calon tunangan.

Perempuan itu mengangguk tanpa ragu, dengan senyum lembut melengkung. "Aku siap."

Mata Arion melebar, tak habis pikir dua kata itu berhasil membuatnya susah bernapas. Sampai Fidelya meninggalkan ruangan tersebut, Arion masih saja terpaku.

"Kapan acara tunangannya?" tanya Arion pada sang ayah.

"Terserah kamu dan Fidelya." Safir menjawab dengan tenang.

"Besok kalau gitu," putusnya.

Ayahnya malah ternganga sekian detik, kemudian melirik orang tua Fidelya. Terdengar dehaman dari Dava, sengaja meminta perhatian Arion.

"Jangan terlalu cepat, masih banyak waktu untuk persiapan." Dava menolak permintaan Arion.

"Kenapa gitu? Yang dijodohkan saya sama Fidelya, itu berarti waktu dan tempat tunangan, kami yang tentuin."

Safir menepuk bahu sang putra. "Kamu ini, suka sekali buru-buru. Emang udah nanya Fidelya, dia mau besok atau bulan depan?"

Arion segera bangkit, tujuannya adalah area parkir. Mungkin saja Fidelya masih di sana, bisa ditanyakan kapan bagusnya acara tunangan mereka. Jika tak mau besok, maka akan dipaksanya untuk setuju.

Inginnya cepat, agar rasa penasaran ini terselesaikan. Arion benar-benar tak bisa berhenti memikirkan senyuman perempuan itu, jika sudah bertunangan, maka tak ada alasan baginya dan Fidelya untuk mengambil jarak.

Arion takut jika berlama-lama, yang ada Fidelya tidak ingin lagi bertunangan dengannya karena mendengar sepak terjang, prestasinya dalam bermain perempuan.

Sesampainya di area parkir, Arion berkeliling mencari keberadaan wanita itu. Namun, nihil, tak ada jejak. Ia mengeram kesal, mengacak rambut frustrasi.

Perjodohan macam apa ini? Bahkan tak berlangsung satu menit dikenalkan, tetapi dirinya sudah ditinggalkan.

Arion menendang angin, seumur hidup, baru kali ini dirinya merasakan jatuh cinta sekali tatap. Diputuskan untuk kembali ke *private room,* menemui orang tua Fidelya untuk meminta nomor ponsel.

"Om, Tante," Arion mengatur pernapasan akibat kaki diajak berlari, "boleh saya minta nomor HP Fid—"

Matanya hampir keluar dari tempat kala melihat para pelayan membersihkan ruangan tersebut. Arion melihat ke sekitar, mencari keberadaan orang tua dan calon mertuanya.

"Di mana pemesan ruangan ini?" tanya Arion pada salah satu pelayan.

"Barusan udah pergi, Pak."

Lagi-lagi Arion mengerang kesal, malam ini dirinya seperti dipermainkan. Namun, jika diingat lagi, ia hanya sedang tidak beruntung.

☺☺☺

Bab 3
Memaksa

Arion mengetuk pintu kamar orang tuanya beberapa kali-kali. "Ayah! Ibu!" panggilnya dengan suara keras.

Tak ada tanggapan, ia merutuk kesal. Sekali lagi mengetuk, kali ini memaksa memutar knop pintu, tetapi terkunci rapat. Arion mengerang.

Saat tidak mendapati orang tuanya di *private room,* ia segera menelepon keduanya, tetapi malah suara operator menyahuti. Tanpa pikir panjang, Arion kembali ke rumah. Sesampai di sana malah tak ada yang menanggapi, ia kesal bukan main.

"Bang, kenapa marah-marah?" tanya suara mengantuk yang berasal dari arah punggungnya.

Arion menoleh, Key ada di sana dengan tampang kasur. Ternyata adik iparnya tersebut telah kembali dari perjalanan bisnis, itu berarti besok Alin akan pergi dari rumah ini.

"Ayah sama ibu udah pulang?" Arion mendekati pria itu.

"Oh, tadi ayah nelpon, katanya mau nginep di hotel, dan subuh langsung ke bandara mau ke luar negeri, ada urusan bisnis," jelas Key.

"Hotel mana?"

Key menggeleng. "Nggak tahu, ayah cuma ngomong gitu, terus langsung matiin telpon. Alin coba telpon lagi, tapi nggak aktif."

Arion menghela napas kesal. "Ini gue dikerjain atau gimana, ya?"

"Apanya, Bang?" tanya Key.

Jangan tanya mengapa Key begitu sopan bicara padanya. Arion pun tak tahu kenapa, yang jelas itu telah berlangsung sejak menjadi adik iparnya. Tidak masalah bagi Arion, selama hidup juga ia pernah menginginkan adik laki-laki.

Namun, jika mengingat bahwa Key menghamili sang adik, Arion malah benci bukan main. Meski begitu beberapa kali hati kecilnya menyurutkan emosi tersebut, setidaknya Key sudah bertanggung jawab, menjaga adiknya dengan sepenuh hati.

Di sini yang pantas disalahkan adalah orang tuanya. Mereka tak ada membimbing dan menasihati Alin, tak ada kasih sayang dan pendidikan dalam keluarga, maka akhirnya Alin mencari semua itu di luar rumah, dan yang terjadi malah pembenaran dalam melakukan dosa.

"Mereka sengaja ngehindarin gue," jawab Arion.

Key menggeleng. "Dari kemarin ayah udah bilang bakalan pergi sama ibu. Ayah nanya kapan aku balik ke Jakarta, soalnya Alin bisa sendirian kalau ayah ibu pergi."

Begitu rupanya, Arion menerima penjelasan Key karena memang adik iparnya ini tidak bisa berbohong. Ketika memberikan kejutan pada Alin, malah selalu bocor duluan sebelum sang istri terkejut.

"Lanjut tidur, sana. Gue juga udah ngantuk." Arion meninggalkan adik iparnya itu, menuju kamar tercinta.

Ngomong-ngomong, ini sebuah rekor baru. Biasanya di pukul 23.14 Arion masih berada di luar rumah, bermain-main dengan para wanita, dan menghalalkan segala dosa.

Namun, kali ini, dibandingkan pergi ke diskotek untuk menghilangkan stres, ia lebih memilih mengurung diri di kamar. Kepalanya menyusun rencana untuk bisa bertemu Fidelya, mungkin saja sekarang mereka sedang saling memikirkan.

☺☺☺

Bab 4
Cinta dan Dukun

Dua hari berlalu, orang tuanya masih tak ada kabar. Arion pergi ke kantor dengan harapan besar bisa bertemu teman-teman ayahnya yang tahu tentang Dava. Namun, nyatanya semua bungkam.

Seperti biasa, setiap pagi ia akan ke kantor, selepas istirahat dirinya akan langsung berkelana tanpa memikirkan pekerjaan yang menunggu di atas meja. Lagi pula, Arion punya asisten pribadi yang bisa diandalkan mengurus urusan kantor.

Sebagai satu-satunya penerus perusahaan, kadang Arion merasa terbebani. Ya, ia tak ingin meneruskan perusahaan yang dibangun di atas kesepian dirinya dan sang adik.

Anggap saja Arion sedang memberontak, ini adalah hasil dari ketidakpedulian mereka padanya dan Alin. Andai saja orang tuanya bisa memberikan perhatian pada mereka di masa lalu, mungkin sekarang Arion menjadi penerus yang membanggakan.

"Belum ketemu?" Razka bertanya.

Arion menggeleng putus asa. Sampai saat ini dirinya masih mencari keberadaan Fidelya. Banyak spekulasi muncul di kepala, mengatakan bahwa ia hanya sedang dikerjai. Namun, jika memikirkan

titik kehidupan ini, tak ada alasan signifikan bagi sang ayah melakukan hal tersebut.

"Mau ke dukun? Mereka jago nyari orang kayak gini," saran Razka.

Arion meneguk habis isi sloki, menganggap saran temannya itu adalah hal tak masuk akal. "Gue nggak percaya yang kayak gitu."

Razka berdecak. "Coba dulu, gue punya kenalan yang sering pakek dukun dalam urusan kayak gini. Besok kita ketemu temen gue."

Pintarnya Razka, membujuk di saat Arion tengah putus asa. Dentuman musik kini tak begitu menghiburnya, saran dari Razka malah membuatnya ingin mencoba.

"Oke," putusnya.

☺☺☺

Di sebuah rumah sederhana dalam komplek perkampungan, Arion mengikuti saran Razka dan Nasir untuk menemui dukun.

Kali pertama melakukan hal ini, membuat bulu romanya berdiri satu per satu. Baru sekarang Arion berpikir sebab akibat, serta kesialan yang akan diterimanya jika mempercayai hal ini.

"Jadi, Masnya dijodohin, tapi sampai sekarang kayak dihindari dari jodohnya?"

Arion mengangguk. "Iya, Pak. Orang tua kami ngejodohin, tapi mereka hilang gitu aja, dan saya dibuat penasaran. Mau deketin calon istri saya, tapi nggak tahu dia ada di mana sekarang," jelasnya.

Dukun membulatkan bibir, pertanda telah paham. Detik kemudian beliau memejamkan mata dan bibir mulai berkomat-kamit membaca sesuatu yang tak dimengerti oleh Arion.

Ia tahu, Nasir dan Razka yang mempercayai hal ini, pasti pun tak mengerti mantra apa yang tengah dibacakan.

"Ini, kamu pakai mandi air ini. Dua atau tiga hari pasti orang yang dijodohkan sama kamu bakalan datang atau nelpon kamu." Dukun itu memberikan sebotol air.

Arion menerima, ditatapnya air mineral tersebut. "Bapak yakin ini manjur?" tanyanya.

"Kegagalan dalam setiap usaha salah satunya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya." Dukun itu menimpali.

Arion sedikit ngeri, ternyata sang bapak bisa bijak juga. "Makasih, Pak, kalau gitu kami permisi dulu," pamitnya.

Razka menyikut Arion, memberikan suatu kode, tetapi Arion sama sekali tak mengerti. Yang diinginkannya sekarang adalah pulang, bukan kode-kodean.

"Amplop, kasih amplop," bisik Razka.

Arion langsung teringat apa yang dikatakan Razka sebelum datang ke rumah ini. Ia mengeluarkan amplop tersebut, lalu berjabat tangan dengan dukun itu.

"Semoga berhasil," ucap beliau.

"Iya, doain, ya, Pak." Arion tersenyum tipis.

Mereka keluar dari rumah tersebut, saat itu pula Arion bisa menghela napas lega. Ditatapnya air mineral yang diberikan, ada rasa bimbang, ingin melakukan yang dikatakan atau jadikan saja itu angin lalu.

"Pakek mandi, jangan buang," kata Nasir.

Arion mengangguk, meski begitu ia masih tak yakin. "Kami pulang dulu, Bang."

Segera ia menarik Razka di kerak baju, mengajak untuk angkat kaki dari teras rumah dukun tadi. Arion mendengkus berkali-kali, dalam hati menyalahkan Razka atas apa yang telah terjadi hari ini.

"Lo bikin hati gue berkhianat," ucap Arion.

"Maksud lo?" Razka melepaskan genggaman di kerak bajunya.

"Bikin gue berpaling dari Tuhan selama beberapa detik."

Tak ingin mendengarkan tanggapan Razka, Arion lebih dulu menuju mobilnya yang terparkir di depan gang.

☺☺☺

Bab 5
Terciduk

Arion merasa segar setelah mandi air pemberian dukun itu. Ya, ia putuskan untuk menggunakan meski hati kecil masih tak percaya. Lagi pula, mendapatkan air itu tidaklah gratis, anggap saja sekarang Arion tengah menghargai uang.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, rumah ini tidak akan terlihat aktivitas keluarga tengah menikmati sarapan bersama di meja makan, meskipun anggota keluarga tengah lengkap di dalam rumah.

Biasanya, jika Alin dan Key menginap, hanya mereka berdua yang Arion dapati menggunakan meja makan. Adiknya itu benar-benar berbeda dengan sang ibu.

Meski tak pandai memasak, sebisa mungkin Alin berusaha untuk menyediakan semua kebutuhan keluarga kecilnya. Arion begitu terharu melihat perubahan Alin, tak ada yang mengajarkan, katanya itu insting alami.

Memikirkan Alin, membuat Arion merindu. Ia putuskan untuk menuju rumah Alin, sekalian bermain bersama Livano.

☺☺☺

"Nggak ngantor, Bang?" tanya Key ketika membukakan pintu untuknya.

Keyvano sudah rapi dengan pakaian santai, sebagai pemilik kafe yang sudah memiliki beberapa cabang, mau berpakaian sesantai apapun tidak masalah.

Berbeda dengan Arion yang harus mengenakan kemeja, dasi, serta jas. Hah, kadang ia ingin sekali membakar pakaian itu di saat muak melihat tumpukan pekerjaan, dan mendengarkan paksaan dari sang ayah.

"Males," ujarnya sembari masuk ke rumah tersebut tanpa mengucapkan salam.

Dari tempatnya sekarang, terdengar suara tawa Livano. Arion mempercepat langkah, menuju ruang keluarga.

"Liv, Paman data—Ayah! Ibu!" pekiknya terkejut melihat sepasang suami-istri yang tengah bermain dengan sang cucu.

"Dav?" Keduanya menatap horor ke arah Arion.

Alin yang baru saja masuk ke ruangan tersebut, menepuk jidat saat melihat abangnya. "Astaga, aku lupa kasih tahu Key," ucapnya panik.

Arion menatap ketiganya secara bergantian, pada saat itu juga curiganya terjawab. Benar, ini bukan hanya sekadar perjodohan, ada permainan di belakangnya.

"Jelasin!" ketusnya.

"Apanya yang dijelasin?" Sang ayah menatap bak seseorang yang tak mengerti maksudnya.

Tidak lagi, Arion tidak akan lengah. Meskipun akting itu bisa mengelabuinya kemarin, hari ini tidak lagi. Sudah pasti semua ini rencana ayahnya.

"Sarapan dulu, Bang Dav. Alin udah masak," ajak adiknya itu. Detik kemudian dirasakan Alin telah melingkarkan tangan di lengannya, Arion ditarik menuju dapur. Meskipun sekarang ia tengah lapar, tetapi yang diinginkan sekarang adalah penjelasan.

Mengapa para orang tua terkesan menghindarinya? Apa tujuan dari perjodohan ini? Mengapa mereka ada di rumah Alin? Dan kenapa Alin tidak memberitahukan padanya?

Ah, sudah jelas jawabannya, Alin pasti bersekongkol dengan ayah dan ibu. Namun, meskipun dipikirkan, tak ada alasan logis untuk Alin dan orang tuanya melakukan hal ini.

"Kamu juga tahu alasannya, Lin?" tanya Arion, kini ia tak bisa menyembunyikan kekecewaan.

Alin menghentikan langkah, memutar tumit dan menatap intens abangnya itu. "Apanya?"

Ditanya begitu, Arion jadi bingung untuk menjabarkan apa yang mengganjal di hati. Namun, satu yang selalu ada di kepalanya, yaitu keseriusan mereka dalam perjodohan.

"Ini beneran dijodohin, 'kan? Kenapa Abang nggak bisa dapet nomor kontak Fidelya? Terus, kenapa Ayah dan Ibu terkesan hindari Abang?" Beralih pada orang tuanya yang duduk santai.

Ah, jika dipikir kembali, Arion sudah seperti orang bodoh sekarang. Mungkin mereka menertawakannya dalam hati, karena terlihat bodoh hanya karena satu perempuan yang bertemu dengannya tak sampai lima menit.

"Kalau kamu mau nomor kontak Fidelya, usaha, dong," timpal Safir.

"Terus, kenapa Ayah dan Ibu hindari aku?"

"Kita nggak hindarin kamu, Nak. Ayah dan Ibu baru sampai tadi subuh dari perjalanan bisnis, kami singgah di sini karena udah kelelahan dan pengin cepat-cepat istirahat," jelas sang ibu, "rumah kita terlalu jauh, Key yang jemput dari bandara, makanya mintanya singgah di sini dulu."

Arion mengangkat satu alisnya. "Terakhir, ini beneran dijodohin, 'kan? Bukan akal-akalan atau sekedar khilaf?"

Safir mengangguk tegas. "Iya, ini serius. Kenapa? Kamu bakal mikir beneran kalau punya nomor HP Fidelya?"

"Bukan gitu." Arion mengerang kesal.

"Ayah punya, tapi nggak gratis, ka—"

"Apa syaratnya?" interupsinya, secepat kilat.

Safir tertawa geli, tak menyangka respons sang putra begitu cepat. "Bayar Ayah dengan kerja kerasmu di kantor, gimana?"

☺☺☺

Bab 6
Berubah

Tanpa berpikir panjang, Arion mengiyakan syarat yang dicetuskan oleh ayahnya. Bukan bicara mampu dan tak mampu, sebenarnya Arion bisa bertanggungjawab pada pekerjaan, hanya saja niat dalam diri tak ada meski hanya secuil pun.

Namun, mendengarkan nomor ponsel Fidelya, membuat dirinya berubah hampir seratus persen. Tak ada yang menyangka, di pukul 14.00 Arion masih betah berada di meja kerjanya, bahkan Derry, asisten pribadinya dibuat tercengang.

"Ekspresi lo bikin gue nggak konsen," tegurnya pada Derry. "Ini masih jam dua, Pak Bos bisa balik, kok." Sedari tadi Derry memaksa Arion untuk pulang.

Arion berdecak. "Mending lo keluar, deh. Gue lagi konsen, lo malah nggak *respect.*"

"Bukan gitu, Bos, ini gue takut kalau lo bikin masalah, ujung-ujungnya malah gue yang dimarahi atasan." Derry bersandar di sandaran sofa, mengangkat kaki ke atas meja.

Memang terkesan tak sopan, tetapi Arion tidak pernah memusingkan itu. Derry adalah adik sepupunya, usia mereka terpaut dua tahun. Arion sendiri yang menawarkan pekerjaan ini pada Derry, sebab sangat mempercayai kinerjanya.

"Ada udang di balik batu," ucap Derry.

Sudah satu tahun menjabat posisi ini, perubahan Arion sekarang sangat pesat, itu mengapa adik sepupunya tersebut langsung tahu bahwa ada sesuatu di balik sikapnya hari ini.

"Berisik lo, mending balik ke meja lo," usirnya sembari mengibaskan tangan.

Derry tidak mengindahkan, malah semakin santai duduk di sofa, mencari posisi ternyaman. Arion tidak memusingkan lagi, memilih untuk semakin fokus pada pekerjaannya.

Jika saja saat ini ia jujur pada Derry, mungkin akan menjadi bahan tertawaan. Ario masih sadar bahwa dirinya ini harus punya martabat di depan bawahan, oleh karena itu lebih baik simpan saja sendiri.

☺☺☺

Lelah bukan main menyelesaikan pekerjaan, Arion mengempaskan tubuh di atas sofa ruang tengah keluarga. Kakinya seakan tak mampu menaiki tangga dan mencapai kamar, alhasil sofa menjadi tempatnya tepar.

Hari ini dirinya terpaksa lembur, sampai di rumah sudah pukul 22.15, beruntung ia tak menyetir, Derry dengan senang hati mengantarkannya sampai rumah, itu mengapa sekarang mobilnya ditinggalkan di kantor.

Suara langkah terdengar mendekat, punggung Arion ditepuk beberapa kali, tetapi ia sama sekali tak ingin menyahuti jika yang bersangkutan tidak buka suara.

"Pindah, kalau mau tidur, ke kamar, sana," tegur seorang wanita.

Arion membuka mata, mendapati wajah cantik dan perawakan anggun bak malaikat turun dari surga. Ia mengerjapkan mata berkali-kali, dirasakan lagi tepukan pada bahunya.

"Fidelya?" gumamnya, beberapa kali mengerjapkan mata demi memperjelas pandangan.

"Ini Ibu, bukan Fidelya," wanita itu tersenyum geli, "duh, segitunya suka sama Fidelya sampai-sampai kebawa mimpi gini."

Arion menggelengkan kepala, kembali mengerjapkan mata. Mengerang kesal ketika mendapati wajah sang ibu, dan bukan perempuan yang tengah dicarinya.

Ia bangkit, tak menyangka lelah ini membuatnya delusi. Kaki dipaksakan untuk berjalan menaiki tangga, menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

"Coba bujuk ayah, pasti sekarang ayah mau ngasih nomor HP Fidel," kata sang ibu.

Arion tidak ingin memohon, cukup kerja kerasnya saja yang membuktikan. Lagi pula, menurutnya ini cara terkeren untuk mendapatkan kontak Fidelya, meskipun awalnya ia sangat-sangat

membenci kantor tersebut, tetapi tak perlu dipusingkan lagi. Ada hasil yang bisa diraihnya.

Kemarin Arion benar-benar tak punya tujuan, yang ada hanya kebencian jika melihat sang ayah berada di belakang meja terus-menerus, dan ibu sibuk dengan bisnis serta dunia sosialitanya.

Fidelya adalah tujuannya. Arion bertanya-tanya, mengapa perempuan itu tidak segera mencari tahu tentangnya setelah pertemuan di hari itu. Padahal, semua perempuan akan langsung penasaran padanya meski hanya sedetik bertatap muka.

"Bu, boleh tanya?" Arion berbalik, menatap ibunya yang masih memijakkan kaki di lantai bawah.

"Boleh, kenapa?" tanya ibunya.

"Apa tujuan dari perjodohan ini?"

Ibunya sedikit terperangah, meski begitu cepat mengganti ekspresi. "Biar kamu dapet jodoh yang baik, bukan cewek sembarangan yang sering kamu temui di klub malam."

"Yakin, itu doang?" tanyanya lagi.

Sebab, persyaratan dari ayahnya seakan menegaskan bahwa, beliau pun tengah mengambil kesempatan untuk membuat Arion berkenan menerima takdir sebagai penerus Saf Corp.

Ia mendengkus kesal. "Kenapa tidak intropeksi sebelum menjerat aku? Setidaknya cari tahu kenapa aku bisa seberengsek kemarin," ungkapnya penuh kekecewaan.

Namun, meski begitu, apa yang dilakukannya hari ini malah sepenuh hati jika mengingat Fidelya. Terkesan tak tertekan, Arion benar-benar ikhlas melakukannya.

☺☺☺

Bab 7
Nggak Peka

Alin menguap berkali-kali, merasa bosan melihat sang ibu tengah melamun di sofa ruang keluarganya. Entah mengapa beliau datang ke rumahnya, ditanya malah jawab ngelantur.

Biasanya jam begini ibunya tengah berada di butik, restoran, atau pergi nongkrong dengan teman sosialita. Namun, kali ini tidak, Alin sedikit dibuat bingung dengan sikap tersebut.

"Udah jam 4 sore, Bu, serius belum mau pulang?" tanyanya.

Devi menghela napas berat. "Kamu tahu ...." Lagi-lagi ucapannya menggantung.

Alin memutar bola mata, benar-benar bosan. Sudah sejak pagi ibunya berada di sini, tetapi belum juga mengatakan tujuan dan maksud. Beruntung sekarang Livano sedang bersama orang tua Key, membuat Alin tak kerepotan membagi perhatian pada ibu dan anaknya.

"Mana aku tahu, Ibu aja nggak ngasih tahu," gerutunya, sedikit bernada kesal.

Devi lagi-lagi menghela napas berat. "Abangmu, kemarin malam dia bilang sesuatu ke ibu, matanya berkaca-kaca kayak mau nangis." Akhirnya keluar juga penjelasannya.

Alin berpindah tempat dari singgel sofa, ke sebelah ibunya yang duduk di sofa panjang. Rasa penasarannya semakin memuncak, baru kali ini Alin mendengarkan bahwa abangnya menangis.

Apakah pemicunya adalah perjodohan?

"Bang Dav ngomong apa?" tanyanya.

"Dia bilang, kenapa Ibu nggak introspeksi diri sebelum jerat dia," Devi menatap Alin, meminta bantuan untuk mencari jawaban, "terus, dia nyuruh Ibu cari tahu kenapa bisa dia seberengsek kemarin."

Bibir Alin lurus tanpa emosi, jawaban dari semua itu, mungkin hanya Alin yang tahu. Sebelum abangnya pergi menuntut ilmu ke luar negeri, mereka sering berbagi perasaan dan pikiran.

Sebagai bungsu yang membutuhkan perhatian, Arion selalu ada di sebelahnya. Ketika Alin mengatakan akan segera menikah sebab hamil di luar nikah, abangnya adalah orang pertama yang merasa sakit dan gagal.

Namun, meski begitu emosinya tak ditunjukkan kepada Alin, melainkan pada Keyvano yang hampir babak belur dibuat sang kakak. Arion juga lebih memilih meluapkan emosi pada perilaku tak terpuji, seakan tengah menghukum ayah mereka atas dosa yang dilakukan Alin.

"Bu," ucapnya pelan, "tujuan perjodohan ini untuk apa, sih?" Meski awalnya ini adalah ide darinya, tetapi Alin ingin kembali mendengarkan tujuan dari semua rencana tersebut. Ia menginginkan

kejujuran, bahkan sekecil apapun alasannya harus tersampaikan padanya.

"Biar abangmu serius kerja," jawab Devi.

"Terus?" Alin bertanya dengan nada menuntut.

"Biar dia berhenti jadi berengsek, berhenti main sama perempuan nggak jelas. Kasihan ayah sering sakit kepala mikirin dia yang nggak mau jadi penerus perusahaan, cuma karena mau main sama perempuan-perempuan itu." Devi menjelaskan dengan wajah kesalnya.

Alin paham, semua ini demi kebaikan abangnya. Namun, ada satu hal yang membuat ia terdiam merenung. Seorang Arion tak ingin menjadi penerus perusahaan keluarga mereka, itu pasti ada hubungannya dengan ketidaksukaan pada ayah dan ibu dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

"Ibu tahu alasan abang jadi kayak gitu?"

Devi menggeleng. "Emang ada alasannya?"

Ia menghela napas kasar, ternyata ibunya ini tak punya kepekaan. Sebagai seorang ibu pasti tahu apa yang anaknya rasakan, bertanya jika sang anak berubah, atau mungkin memberi pengertian di saat salah.

Namun, inilah keluarga yang dimiliki Alin, sejak dulu dan hingga sekarang. Status keluarga hanya ada dalam selembar kertas, pada kenyataannya tak ada kehangatan yang dinamakan keluarga.

"Kalau kamu tahu alasannya, kasih tahu ke Ibu sekarang." Devi sedikit memaksa.

Alin tersenyum kecut. "Buat apa?"

"Ya ... biar Ibu sama ayah bisa nyusun rencana selanjutnya, dan nentuin kita masih butuh Fidelya atau enggak."

Alin tertawa kecil. "Aku rasa udahan aja sampai sini, Bu. Biar aku yang jelasin ke abang, Ibu nggak perlu repot-repot cari tahu alasan abang."

"Loh, kenapa gitu? Kamu mau berkhianat?" Devi protes.

Alin tak lagi mengatakan apapun, mulutnya terkunci sempurna. Lebih baik membersihkan rumah daripada meladeni wanita itu. Semakin tua, semakin tak peka.

Ini yang namanya jika sudah terbiasa tak peduli, maka selamanya akan seperti itu.

☺☺☺

Bab 8
Mengakui

Arion baru saja tiba di rumahnya sekitar pukul 20.45. Ada Alin yang menunggu di teras, tatapan bertanya ia layangkan, adiknya itu malah tersenyum miris melihat keadaannya.

Alin melangkah mendekatinya, pelukan hangat diberikan. Arion semakin dibuat bertanya, pasalnya Alin tak pernah seperti ini, saat dalam keadaan baik. Perasaannya jadi tak karuan, memikirkan ada sesuatu yang terjadi pada Alin.

"Kenapa?" tanyanya sembari membalas pelukan itu.

"Bang, udahan, ya," Alin menghela napas berat, "lakukan apa yang Abang pengin, nggak usah marah lagi ke ayah."

"Maksudnya?" Arion melerai pelukan mereka, bahunya memegang pundak sang adik dan menatap matanya.

Sudah lama mereka tak pernah sedekat ini, mengetahui ada pria lain yang bisa menjaga adiknya, sedikit membuat Arion lega. Meski begitu, sampai kapan pun, ia tak akan melepaskan pengawasan pada Alin, begitu yang sering dikatakannya kepada Key.

"Sebenarnya, aku yang saranin ayah buat jodohin Abang. Tapi maksud aku baik, aku nggak mau Abang jajan sembarangan di luar," aku Alin, "tapi nyatanya, ayah sama ibu punya alasan lain selain itu."

Arion tersenyum kecut, sudah ia ketahui apa yang diinginkan orang tuanya. Menjadi penerus perusahaan yang bisa diandalkan, sejak dulu mereka menginginkan itu.

"Dan sebenarnya, perjodohan itu cuma bohongan. Jadi ... Abang nggak perlu nyari cewek itu, sampai kapan pun dia nggak bakal nongol di depan Abang," tambah Alin.

Menghela napas, Arion menyembunyikan kekecewaannya dalam anggukan dan senyum tipis menggantung di bibir. Selama ini ia mencari jawaban, dan sekarang sudah didengarkannya.

Sakit memang, tetapi mau diapa, Arion bukan anak kecil yang harus menangis meraung ketika mainannya hilang. Perempuan banyak di luar sana, meskipun sampai sekarang Arion belum menemukan perempuan yang mampu membuatnya terpaku dalam sekali tatap, selain Fidelya, tentunya.

"Bang," Alin menggoyang lengan abangnya, "ngomong, dong." Arion tertawa kecil. "Ngomong apa?"

"Kecewa nggak?" tanya Alin.

"Dikit," Arion kembali menghela napas, "tapi, Lin, kayaknya rencana kamu berhasil, Abang jatuh cinta ke Fidelya dan udah berhenti main-main di luar."

"Iya, aku tahu kalau soal itu." Alin menunduk, merasa bersalah membuat abangnya sibuk mencari sang cinta.

"Jadi, Abang putusin tetap nyari Fidelya. Soal pekerjaan, besok adalah penentuan."

☺☺☺

Arion menyumbatkan telinganya menggunakan *earphone*, memutar musik rock, untuk menghindari kemarahan di luar kamar. Ketukan di pintu tak digubrisnya, bahkan teriakan memanggil namanya pun tak diindahkan. Arion masih tenang mendengar musik yang mengalun, seakan segala kekesalannya telah diteriakkan oleh penyanyi tersebut.

Malam itu, sebelum kembali ke rumah, Arion menaruh surat pengunduran diri di atas meja CEO. Ia putuskan untuk keluar dari belenggu, memulai hidup baru dengan ilmu yang sudah didapatkannya.

Cukup terlambat, setelah sekian lama baru Arion sadar bahwa pemberontakan itu tak akan pernah membuat orang tuanya peka.

Lagi pula, tugas Arion telah selesai. Adiknya sudah menikah, memiliki pria yang bisa melindungi. Tak ada lagi alasan baginya untuk terus berada di sebelah ayah dan ibunya.

Pintu dibuka dengan paksa, punya kunci serep, mungkin. Dari ekor mata Arion bisa melihat pintu terbuka, dengan perlahan ia bangkit dan duduk di tepi ranjang.

Dilihatnya wajah sang ayah merah karena amarah, meski begitu ia belum juga ingin melepaskan *earphone*. Dibiarkan pria itu terus mengoceh, di detik berikutnya beliau runtuh ke lantai.

Arion terkejut bukan main, ayahnya memegang dada kiri, dengan napas terengah. Spontan ia mendekat, biar bagaimanapun rasa sayangnya kepada beliau masih tetap ada, meski langit runtuh, tak ada yang bisa memutuskan hubungan orang tua dan anak.

"Ayah!" teriaknya, khawatir.

☺☺☺

Bab 9
Menjaga

Arion terduduk lesu di sofa ruang rawat ayahnya. Ada Key yang juga tengah terjaga, padahal sudah tengah malam. Ia sudah menyuruh adik iparnya itu untuk pulang dan menemani Alin di rumah, tetapi ditolak mentah-mentah.

"Tidur aja, Bang, biar aku yang jagain ayah," ujar Keyvano, yang duduk di sebelah ranjang mertuanya.

Jangan heran mengapa Arion masih setia berada di sini, meskipun menolak mentah-mentah, nyatanya ia tak bisa menghapus posisi dan perasaannya sebagai seorang anak.

"Lo aja yang tidur, gue belum ngantuk." Arion menghela napas berat.

Ketakutannya tadi masih ada, meski ayahnya sudah siuman satu jam yang lalu, tetapi tangan ini masih sedikit bergetar ketika mengingat beliau jatuh kesakitan di hadapannya.

Arion sudah pasti akan merasa bersalah, sang ayah sakit akibat dirinya. Sebelumnya, ia tak pernah berpikir akan jadi seperti ini, karena dipikirnya beliau sehat dan kuat, serta keberadaan Arion tak begitu penting bagi beliau.

Yah, selain jadi penerus.

"Alin sama siapa di rumah?" tanyanya.

"Sama mama papa." Keyvano menjawab, nada bicaranya seperti orang mengantuk.

Sudah jelas begitu, Keyvano bekerja pagi hingga malam, lelah pasti sangat terasa. Melihat adik iparnya itu bekerja keras, dan bebas memilih pekerjaan yang diinginkan, membuat Arion sedikit iri.

Apalagi hidup Keyvano terlihat lebih sempurna karena sudah memiliki istri dan seorang anak. Jika dipikir-pikir, Arion sempat memikirkan pernikahan. Hanya kali itu, setelah bertemu dengan Fidelya.

"Key, lo punya kenalan nama Fidelya?" Arion jadi ngawur sendiri, sangking kehilangan ide untuk bertemu dengan perempuan itu. Ini sama saja menanyakan 'bagaimana suasana di Jepang?' padahal, belum tahu bahwa yang ditanyai sudah pernah pergi ke negeri matahari terbit atau belum.

"Hm?" Keyvano mengerutkan kening, berpikir, "punya!" pekiknya setelah terlintas satu wajah.

Seketika Arion menatap Keyvano penuh harap. "Di mana?"

"Manager kafe Alin di Bogor," jawab adik iparnya itu.

Memang Keyvano sering menyebut kafe Alin, yang berarti kafe punya Alin, meski sebenarnya Keyvano yang mengelolah dari bawah sampai akhirnya bisa punya beberapa cabang seperti ini.

"Kirim alamatnya," Arion menarik ponsel dari atas meja, menunggu Keyvano mengirim pesan, "cepet."

Meskipun keheranan, tetapi tetap dilakukan. Keyvano mengetik di kotak pesan alamat kafenya yang berada di Bogor. Saat ponsel Arion berbunyi, senyum itu seakan mengatakan bahwa tak ada yang lebih bahagia dibandingkan alamat tersebut.

☺☺☺

Arion menikmati kopi keempatnya. Tiba di Bogor malah tak membuahkan hasil apapun, yang ditemukannya hanyalah wanita bernama Fidelya, tetapi tak mirip dengan sang pujaan hati.

Sudah ia hubungi Keyvano, dan mengatakan bahwa sangat kecewa sebab merasa ditipu. Meski itu bukan kesalahan adik iparnya, karena memang Arion datang ke sini dengan tangan menggapai angin.

Ia memperhatikan sosok perempuan yang bernama Fidelya itu, mengenakan seragam pelayan, nampak sangat gesit mengantar pesanan.

Fidelya yang dikenal Arion tidak akan melakukan pekerjaan seperti itu. Jika dilihat dari mana keluarganya berasal, sudah pasti mereka bisa membeli kafe ini hanya dengan kedipan mata.

"Kopinya enak, Pak?" tanya seorang perempuan yang mendatanginya.

Arion tidak menoleh sama sekali, mata masih pada pelayan bernama Fidelya itu. Pikirannya melambung, menciptakan cerita fiksi di kepala.

"Pak?" panggil perempuan itu lagi.

Menghela napas kesal, Arion menoleh, menatap si kurang ajar yang mengganggu khayalannya. Lagi pula, ia adalah seorang pelanggan, mana bisa diganggu seperti ini oleh orang lain.

Manik mata melebar, merasa mengenali perempuan itu. Ia terduduk kaku, ingin berkata, tetapi seketika membisu. Hei, apakah air dari dukun itu manjur?

"Saya lihat Bapak udah di sini dari pagi, udah berkali-kali pesan kopi. Jadi, saya nanya, kopinya enak?" Perempuan itu tersenyum sopan.

"Fidelya," akhirnya Arion bisa menyebut namanya, "kamu Fidelya, 'kan?"

Perempuan itu ternganga dengan mata melebar, detik kemudian berjalan cepat menjauhi Arion. Meski dibuat bingung, Arion dengan berani mengejar Fidelya yang kini mengenakan pakaian rapi, riasan tipis, rambutnya terkuncir, dengan sepatu berhak yang berbunyi sesuai langkah.

Arion baru ingat, kata Keyvano Fidelya adalah manager di kafe ini, bukan pelayan. Itu berarti Keyvano yang tak tahu bahwa memiliki dua karyawan yang bernama Fidelya.

Perempuan itu masuk ke dalam pintu yang bertuliskan 'Hanya karyawan yang boleh masuk'. Namun, itu bukanlah halangan untuk Arion, ini kafe milik adik iparnya, kena masalah pun sudah pasti Keyvano akan membela dan memaafkannya.

☺☺☺

Bab 10
Kena Hati

Sedari tadi Fidelya menatap Arion dengan mata memicing, tak suka, bahkan sampai bersikap judes. Namun, itu tak mengganggu Arion, sudah tiga puluh menit berlalu, ia masih sangat nyaman di sofa ruang kerja Fidelya.

"Kalau udah tahu itu bohongan doang, kenapa masih di sini?" Perempuan itu duduk di kursi kerjanya.

"Karena aku mau minta pertanggungjawaban dari kamu," jawab Arion.

Ia bersandar, menatap wajah Fidelya dalam jarak lima meter. Bisa ditebak oleh Arion bahwa perempuan itu sangat sederhana, melihat dari pakaian dan tas yang ada di atas meja kerja. Meskipun memejamkan mata, Arion tahu itu bukan barang mahal berkelas.

Padahal, dengan kekayaan yang dipunya oleh keluarga Fidelya, sudah pasti mereka sangat mudah membeli apa saja yang diinginkan.

"Gue apain lo?" Fidelya mendengkus, wajah kesalnya membuat Arion gemas dalam hati.

"Nyuri hati aku," jawab Arion lagi.

"Basi tahu nggak." Perempuan itu meraih ponsel di atas meja, terlihat tengah menghubungi seseorang.

"Ya udah, kalau nggak percaya."

Fidelya meliriknya sinis. Dalam diam, Arion memerhatikan wajah itu, meski dengan riasan tipis, nyatanya mampu membuat Arion sekali lagi jatuh cinta.

Bibir merona, hidung kecil, mata bulat, dan pipi sedikit berisi, wajahnya khas orang Asia. Di luar sana pasti banyak yang memiliki struktur wajah seperti Fidelya, tetapi Arion tetap pada satu orang di hadapannya ini.

"Pak, ini Pak Arion datang nemuin saya, katanya beliau minta pertanggungjawaban," ucap Fidelya pada seseorang di seberang telepon.

Arion penasaran, siapa yang ditelepon oleh Fidelya. Menajamkan pendengarannya, tetapi tak bisa didengarkan. Jarak lima meter terlalu jauh, itu mengapa Arion beranjak dari sofa dan mendekati perempuan itu.

Berdiri dalam jarak dekat, nyatanya Fidelya tak sadar karena masih fokus pada telepon. Kerutan di dahi itu menandakan ketidaksukaan pada obrolan, Arion semakin mendekatkan telinganya pada ponsel Fidelya.

"Siapa?" tanyanya saat Fidelya menutup telepon.

"Astaga," perempuan itu sedikit tersentak, "lo ngapain dekat-dekat gue, bikin kaget tahu, nggak."

"Parfum kamu wangi, bikin betah lama-lama dekat kamu," ucap Arion dengan sangat jujur.

Sudah lama ia tak mengeluarkan jurus-jurus seperti ini untuk mendapatkan perhatian para wanita. Sejak bertemu Fidelya, Arion meninggalkan kebiasaan lamanya. Saat ini ia berjanji akan menggunakan jurus-jurus tersebut hanya pada perempuan di hadapannya ini.

"Mungkin cewek-cewek di luar sana bakal tergoda, sayangnya gue enggak." Fidelya melengos sinis.

"Oh, baguslah, itu nunjukin kalau aku nggak salah milih kamu." Arion tersenyum cerah. "Tadi nelpon siapa?"

"Kepo lo," semprot Fidelya.

Sikap dan sifat perempuan itu berbeda jauh dari Fidelya yang pertama kali Arion temui. Namun, bukannya tak suka, ia malah semakin suka. Meski sedikit judes, wajah manisnya mampu membuat Arion melupakan segala masalah di hidup ini.

"Jadi, kapan kita tunangan?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

Ia duduk di atas meja kerja, menatap perempuan yang melengos bosan pada dirinya. Arion tersenyum, tangannya terangkat mengelus kepala Fidelya, meminta perhatian.

"Apaan, sih," Fidelya menepis tangannya, "berani banget lo, pegang-pegang gue."

Arion mengedikkan bahu. "Minggu depan, ya," cetusnya, "atau langsung nikah juga nggak apa-apa."

Fidelya menghela napas berat, seakan menghadapi Arion adalah beban seberat seratus ton. "Gini, ya, Pak. Gue cuma dibayar buat kibulin lo, sebenarnya gue ini miskin, yatim piatu, ceroboh, barbar, kasar, bahkan sekarang gue bisa bunuh lo—"

Arion menghentikan ungkapan gamblang itu. "Tapi aku suka," tegasnya.

Perempuan itu mengerang kesal, berdiri dan hendak meninggalkan ruangan tersebut, tetapi Arion cepat menahan. Ia tak ingin melepaskan Fidelya sebelum mendapatkan jawaban.

"Nggak, gue nggak mau tunangan sama lo!" Fidelya menolak tegas.

"Ya udah, nikah kalau gitu," ucap Arion.

"Buset, ni orang," Fidelya memutar bola mata, "eh, meskipun gue miskin, nggak bakal mau gue dijadiin istri sama lo."

"Kaya atau miskin, nggak ada hubungannya sama rasa nyaman. Kalau aku suka, ya aku kejar." Arion tidak ingin kalah, meskipun tahu hati seseorang sedang ia paksa.

Fidelya menghela napas berat lagi, melepaskan genggaman tangan Arion. "Gue anak pelacur. Masih mau lo sama gue?" tantangnya.

Arion mengangguk. "Mau kamu bilang anak ini, anak itu, aku tetap mau sama kamu."

Anggap saja ia sebagai budak cinta, Arion tidak peduli. Baginya, mendapatkan perempuan ini lebih penting dari yang lainnya. Lihat saja, bahkan ia meninggalkan sang ayah yang masih sakit, hanya untuk bertemu dengan Fidelya.

"Karena lo percayanya gue anak Pak Dava yang kaya raya. Sayangnya, enggak."

Arion berdecak. "Masih aja, cari-cari alasan biar aku berhenti ngejar kamu," ia mengulas senyum lembut, "siapa wali kamu? Aku mau minta izin ke mereka."

☺☺☺

Bab 11
Mencari Izin

Arion bersenandung tanpa peduli suara falsnya, menebarkan senyum pada semua orang yang berpapasan dengannya. Dunia harus tahu, bahwa hari ini ia sangat bahagia. Sejak mentari menyinari, hingga tenggelam, ia habiskan waktu untuk mengganggu Fidelya.

Keyvano datang untuk membujuknya pulang, baru diketahui oleh Arion bahwa Fidelya adalah senior Keyvano dan Alin saat masih berstatus mahasiswa. Bahkan, demi bisnis yang dijalani oleh adik iparnya itu, Fidelya sampai meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan ikut membantu membesarkan Kafe Dialinda.

Arion membuka pintu ruang rawat ayahnya, gerakan terhenti ketika melihat siapa yang berkunjung. Sudah pasti kedatangan beliau ada hubungannya dengan pertemuan Arion dan Fidelya hari ini.

"Selamat malam," sapanya.

Kedua pria itu menoleh, dari tatapan mata, ia bisa melihat kondisi sang ayah sudah lebih lebih baik. Arion mendekat, tersenyum pada tamu tersebut.

"Apa kabar, Om Dava?" Ia berusaha untuk ramah, meskipun sebenarnya kesal bukan main melihat dalang perjodohan palsu tengah berkumpul di ruangan ini.

"Baik," jawab Dava.

Arion menaruh ponsel di atas lemari kecil, kemudian menarik kursi dan duduk di sebelah ranjang sang ayah. Biasanya ia tidak akan ikut bergabung pada obrolan seperti ini, tetapi karena punya tujuan, itu mengapa Arion tidak ingin beranjak.

"Om dengar, kamu udah tahu semuanya," Dava membuka percakapan, "maaf, ayahmu yang minta Om buat lakuin itu."

Meskipun masih kesal, Arion tidak ingin marah-marah, sebab beliau hanyalah mengindahkan permintaan ayahnya, dan Dava juga memegang kunci yang ingin diketahui oleh Arion.

Seperti, di mana Dava berkenalan dengan Fidelya? Siapa yang mengenalkan? Seberapa tahu tentang Fidelya? Yang lebih penting, di mana wali Fidelya?

"Boleh saya tanya sesuatu?" tanyanya.

"Jangan yang aneh-aneh." Sang ayah menyela.

"Enggak, kok." Arion merapikan duduknya, menaruh tangan di kasur. "Om kenal Fidelya dari siapa? Tahu walinya, nggak?"

Pria itu mengerutkan kening, seakan heran, mengapa bisa Arion bertanya seperti itu. "Om walinya," jawabnya.

"Ha?" Arion tak langsung percaya, "oh ... Om ini pamannya, ya?" tebaknya.

Dava menggeleng tegas. "Om ini ayahnya, ayah kandungnya."

"Lah," Ia dibuat bingung, "berarti bener dugaan saya, Fidelya bohong soal dia anak yatim-piatu."

Kini Arion yakin seratus persen, bahwa semua yang dikatakan oleh Fidelya hanyalah kebohongan agar ia mundur secara teratur. Namun, itu tak berpengaruh pada Arion yang sudah sangat yakin bahwa Fidelya adalah perempuan terakhirnya.

"Dia ngomong apa lagi?" tanya Dava, wajahnya terlihat sangat penasaran.

"Katanya, dia dibayar buat bohongi saya, dia miskin, ceroboh, bar-bar, kasar, bisa bunuh saya kapan saja, dan anak dari seorang pelacur." Arion menyebutkan tanpa meninggalkan satu kata yang keluar dari mulut Fidelya.

Safir berdeham. Arion menunggu tanggapan Dava, tetapi yang dilihatnya hanya wajah terluka. Ia tak tahu apa yang terjadi di sini, ketika menoleh pada sang ayah, beliau pun seakan bungkam dan menatap miris pada Dava.

"Saya tahu itu semua bohong, supaya saya berhenti ngejar dia," jelasnya, "emang saya kurang cakep, ya, Om?" Bercanda, demi mencairkan suasana.

Dava tersenyum tipis. "Langsung aja ke intinya, kamu mau apa?"

Arion berdecak, senyum miringnya menandakan bahwa sudah siap untuk mengatakan keinginan. "Karena Om Dava ngaku sebagai

ayahnya, di sini saya minta izin mau nikahin Fidelya," ungkapnya tanpa ragu.

Pria itu menghela napas, dengan senyum mengukir di bibir. Mata melirik ke arah Safir, kemudian kembali pada Arion.

"Meskipun Om bilang iya, semua keputusan ada sama Fidelya," ujar beliau.

"Kalau dia bilang, iya?" Arion menatap intens kepada Dava.

"Kalian bisa menikah."

Senyum miring ia sunggingkan, segera bangkit dari bangku. "Dua hari kemudian, kami bakalan ke KUA—"

"Mana ada cewek mau sama pengangguran kayak kamu," interupsi Safir, meremehkan sang putra.

Arion menatap ayahnya. "Itu makanya aku bilang KUA, biar Fidelya tahu kalau aku orang miskin. Soalnya aku nggak punya duit buat adain akad mewah, undang orang banyak, sewa gedung, dan lain-lain."

Pria itu ternganga menatapnya, sedangkan Dava tertawa lepas. Arion berpamitan dan segera melancarkan aksinya.

☺☺☺

Bab 12
Jebakan Bertemu Fakta

Arion menguap berkali-kali, menunggu seseorang di lobi hotel. Hanya dengan sekali meminta, Keyvano segera memberikan nomor ponsel Fidelya padanya. Adik iparnya itu selalu menuruti mau Arion, bahkan sesuatu yang tidak diinginkan pun akan dituruti.

"Ngapain, sih, nyuruh gue ke tempat kayak gini?" protes Fidelya, menatap marah padanya.

Senyum penuh percaya diri Arion sunggingkan, dengan langkah pelan mendekati perempuan itu.

"Aku mau minta tolong ke kamu," ucapnya.

Fidelya menatap waspada. "Mau apa?"

Arion mengerutkan kening. "Lo takut?" Melangkah semakin dekat pada perempuan itu.

Otomatis Fidelya mundur satu langkah. "Jangan macam-macam," sengitnya.

Arion menggeleng tegas. "Aku nggak serendah itu," memasukkan tangan ke dalam saku celana, "lagian, aku seberantakan ini, nggak mungkin mau ngajakin kamu kencan. Aku rapi aja kamu nggak mau, apalagi kayak gini."

Perempuan itu menilik tampilannya dari kepala sampai kaki. Rambut lepek sebab baru saja selesai olahraga di *gym*, kaus oblong, celana *training* selutut, dan sepatu olahraga.

"Bau keringat pula," Arion mencium kedua ketiaknya, "lo mau?"

Fidelya menatap jijik. "Sekarang lo mau apa?" tanyanya lagi, kali ini dengan nada kesal.

"Malam ini spesial buat sahabatku, dia mau nembak cewek yang dia suk—"

"Harus gitu, nembaknya di hotel?" sela Fidelya, sewot.
"Kan, di lantai enam ada restoran."

Fidelya membulatkan bibir, nampak paham dengan arah pembicaraan ini. Ekspresi kurang santainya kini berganti sedikit lunak.

"Habis itu, baru deh ke kamar hotel," sambung Arion.
Perempuan itu mengeratkan gigi. "Gue nggak mau, sama aja gue dukung maksiat."

Seketika Arion dibuat cengo. Setelah beberapa detik, ia berdeham berkali-kali, seakan ada batu yang mengganjal tenggorokannya.

Padahal, Arion sudah menyusun rencana 24 jam, sudah dipikirkannya pula kemungkinan yang akan terjadi. Namun, tak pernah dipikirnya jawaban yang keluar dari mulut Fidelya adalah hal itu.

"Bu-bukan!" sanggahnya, meskipun terlambat, "jadi, temen aku masih di restoran, kunci mobil aku ketinggalan di kamarnya. Bantu cari ... dong." Arion ragu alasan ini akan berhasil.

Fidelya menghela napas kasar. "Kenapa nggak cari sendiri?"

Arion menggeleng cepat, wajahnya nampak sangat memohon. "Aku nggak bisa, itu kamar udah didekor seromantis mungkin, dan aku orangnya ceroboh, takutnya malah bikin rusak."

Masa bodoh, Fidelya jijik melihat wajah memohonnya, yang jelas sekarang rencana ini harus berhasil. Lagi pula, ia tidak merencanakan hal buruk, hanya sedikit jebakan yang bisa membuat perempuan itu tak berkutik padanya.

"Kenapa harus gue?" tanya Fidelya lagi, "ingat, ya, kita nggak sedeket itu sampai lo berani minta tolong di gue."

Arion tersenyum miris. "Mau gimana lagi, aku nggak punya orang yang bisa dipercaya selain temenku yang lagi di restoran, dan kamu."

"Drama lo! Ayo cepetan!"

Perempuan itu menyilangkan tangan di depan dada, berjalan menuju lift dengan wajah angkuhnya. Arion mengikuti dari belakang, meski mengenakan *hoodie* dan celana *jeans* yang terkesan murahan, penampilan Fidelya tak mempengaruhi wajah manisnya.

Arion penasaran, sihir apa yang digunakan oleh perempuan itu.

☺☺☺

Berada di kamar hotel, Arion sengaja memelankan gerakan sesuai rencananya dan Razka. Fidelya dengan semangat ikut membantu, khas orang yang ingin cepat mengakhiri aktivitas tak berarti ini.

Tidak berarti untuk Fidelya, tetapi sangat penting untuk Arion. Malam ini nasibnya akan ditentukan. Jika gagal, sia-sia sudah kerja kerasnya dan Razka, yang harus mencari informasi hanya dalam waktu 24 jam.

Pintu kamar berbunyi, Arion dan Fidelya saling tatap. Sesuai rencana, ia menarik perempuan itu bersembunyi di dalam kamar mandi. Meski terkejut dan keheranan, Fidelya tetap mengikuti.

"Kenapa harus sembunyi?" tanya Fidelya.

Arion mengintip ke luar kamar. "Aku nggak mau ngerusak momen indah temenku, entar dia marah."

Alasan itu sudah disiapkan olehnya sejak tadi siang. Arion menutup pintu, kemudian berjalan mondar-mandir seakan berpikir bagaimana caranya keluar dari kamar tersebut tanpa diketahui oleh temannya.

"Tinggal keluar aja, apa susahnya." Fidelya berdecak tak nyaman.

Sudah Arion duga, itu yang akan dikatakan oleh Fidelya. Memang rencana ini ia siapkan dengan menyesuaikan sikap perempuan itu di pertemuan kedua mereka.

"Boleh tanya?" Arion mencoba mengganti topik baru.

"Itu lo udah nanya," sahut Fidelya dengan nada judesnya.

Arion tersenyum, meskipun diberikan ekspresi seperti itu, ia tak pernah berniat untuk menyerah. "Kenapa kamu mau datang ke sini?" tanyanya.

Fidelya bersandar di dinding, menatap ke arah lantai. "Habis lo nelpon, gue nelpon Key buat marah-marahin dia karena ngasih nomor gue ke lo," ceritanya, "tapi gue malah luluh sama Key, dia minta tolong buat turutin lo."

Arion mengerutkan kening, sorot mata Fidelya saat mengucapkan nama adik iparnya, memberikan sinyal aneh dalam dada. Ada yang tak beres di sini.

"Kamu suka sama Key?" duganya.

Perempuan itu seketika menatapnya dengan wajah panik. "Ap—"

"Iya," tegas Arion menginterupsi.

Dari gelagat itu, sudah bisa ditebak olehnya. Ia tersenyum miris, bukan ini akhir yang diinginkannya. Sangat terluka, Arion tengah memperjuangkan hati yang sudah terisi adik iparnya.

Pantas saja Fidelya rela meninggalkan pekerjaan sebelumnya, demi membantu bisnis yang dijalankan oleh Keyvano. Seharusnya, dari situ saja Arion sudah mengerti.

Ia menghela napas dalam, membuang semua sakit yang telah singgah di dada. "Meskipun aku suka sama kamu, siapa pun kalian, kalau sampai bikin adikku nangis, aku orang pertama yang musuhi kalian," ucapnya, dengan nada mengancam.

Bisa dilihatnya Fidelya menengang sebentar. "K-Key nggak bakal khianati Alin. Sedikit banyaknya, gue tahu gimana perjuangan dia buat dapetin Alin," jelasnya, "susah, selama hidup, gue nggak pernah ketemu cowok yang mau berjuang keras dapetin hati ceweknya. Key satu-satunya di dunia ini."

"Aku," sela Arion, "ada aku." Bernada tegas.

Fidelya memalingkan wajah, dari gerakan bibir, Arion tahu bahwa perempuan itu tengah menggerutu.

Ia membuka pintu kamar mandi, mengintip apa yang terjadi di luar sana. Merasa sudah cukup mengulur waktu, tanpa izin, Arion menarik tangan Fidelya untuk ikut dengannya keluar dari ruang kecil tersebut.

Di dalam selimut dan cahaya remang, Arion berharap Razka masih mengingat rencana mereka, bukan malah terbawa suasana sebab ada perempuan cantik bersama dengannya di dalam selimut tersebut.

"Ah ... aku suka bibir kamu," desah seorang perempuan dari balik selimut.

Arion merinding mendengarkannya, meskipun ia pernah berada di posisi Razka, tetapi tak pernah sekalipun dirinya

mendengarkan dari sudut penonton. Ternyata geli dan jijik, itu yang ia rasakan sekarang.

"Cepetan, gue nggak suka di sini," ucap Fidelya.

Arion tersenyum miring. Sesuai rencananya, ia melangkah cepat hingga dengan sengaja menabrak meja rias, bunyi tersebut membuat desah wanita tadi terhenti.

"Siapa?" Suara Razka terdengar bertanya, disusul dengan cahaya yang menyinari ruang kamar.

"Ini gue," Arion menyengir, "lanjutkan," suruhnya mempersilakan.

Belum sempat ia menarik Fidelya untuk keluar dari ruang itu, nada terkejut dari perempuan yang berada di atas kasur membuat tiga pasang mata tertuju pada perempuan itu.

"Fidelya?!"

Dalam hati Arion bersorak, semua berjalan sesuai rencananya. Apalagi saat perempuan itu meraih ponsel dan menyorotkan kamera pada mereka berdua dengan terburu-buru dan panik, senyum kemenangan Arion tak bisa disembunyikan lagi.

Sekarang, tinggal menunggu hasil akhir.

☺☺☺

Bab 13
Merepotkan

"Yang gue dapet, Pak Kadava punya tiga anak. Qiyah, Alniyah, Alditho, nggak ada yang namanya Fidelya," jelas Razka.

Di pukul 10.32, mereka berdua tengah berada di kamar Razka untuk membahas tentang Fidelya. Temannya ini sangat hebat mencari informasi jika sedang niat. Berbekal nama Kadava dan Callia, membuat semuanya menjadi mudah.

Razka memang bukan pebisnis yang sukses, kerjaannya menjadi kacung seorang eksekutif di kantoran. Itu mengapa, dunia seperti ini banyak diketahuinya.

"Terus, kenapa Om Dava bilang kalau Fidelya itu anaknya?" Arion mengetuk pulpen di atas meja, kerutan di dahinya pertanda bahwa tengah berpikir keras.

"Ada rumor di kantornya, dulu keadaan rumah tangga Pak Dava sedang nggak enak. Gue rasa itu penyebabnya Fidelya ada," duga Razka.

Arion menoleh pada temannya itu. "Fidelya bilang kalau dia anak pelacur."

Razka yang duduk di atas kasur, menjentikkan jari pertanda terjawab sudah pertanyaan mereka. "Bener, berarti di sini ada kasus pelakor."

"Yang mana yang pelakor?" tanya Arion.

"Polos lo. Nyokapnya Fidelya, dong. Buktinya, selama ini orang-orang tahu kalau anaknya Pak Dava ada tiga dan nggak ada yang namanya Fidelya. Itu berarti Fidelya nggak pernah satu kartu keluarga sama bapaknya," jelas Razka lagi.

Meskipun sudah terjawab, nyatanya Arion tidak puas dengan informasi setengah begitu. Ia harus mendapatkan informasi akurat untuk membuat rencana dengan sangat matang.

"Beruntungnya lo, ternyata Alniyah itu pernah kenalan sama gue," Razka meraih ponselnya, "lo harus liat, dia cakep banget."

Memberikan ponsel itu pada Arion. Tanpa babibu, Arion terima ponsel itu dan melihat apa yang terpampang di layar. Laman instagram yang menampilkan foto-foto milik saudari Fidelya.

"Sekilas, dia mirip sama Fidelya," ungkapnya setelah meneliti beberapa menit.

"Namanya juga satu ayah." Razka menanggapi. "Jadi, gimana? Lo punya rencana apa?"

Arion membuang punggungnya ke sandaran kursi, mata melihat ke langit-langit kamar. Kepalanya tengah menyusun rencana yang tentu harus sesuai dengan sifat dan sikap Fidelya.

☺☺☺

"Alniyah," gumam Fidelya tak percaya.

Arion tersenyum tipis, bersiap untuk mendengarkan pertengkaran dua saudari beda ibu. Melihat dari foto-foto yang terunggah di instagram milik Alniyah, tentu menimbulkan persepsi buruk, sebab wajah Fidelya tak ada di dalam foto keluarga.

"Oh ... jadi ini lo yang sebenarnya." Alniyah turun dari ranjang, melangkah mendekati Fidelya.

Tentu, Arion menghadang jalannya, sebab ia tak ingin terjadi adegan baku hantam. Itu hanya akan membuat masalah, karena setelah ini Fidelya pasti akan meminta penjelasan atas pertemuan tak terduga.

"Udah gue foto, bokap pasti nggak bakal percaya lagi sama lo." Alniyah berkata penuh percaya diri.

"Kamu kenal dia?" tanya Arion pada perempuan di belakangnya.

Tentu saja itu hanyalah akting, di sebelah ranjang, Razka seperti sedang menahan tawa. Ya, Arion sadar bahwa kemampuan aktingnya di bawah rata-rata, sudah pasti itu yang membuat Razka ingin tertawa.

"Anaknya Pak Dava," jawab Fidelya sedikit berbisik.

"Saudara kamu, dong?" Arion menengok perempuan itu yang menunduk.

Dalam genggaman tangan yang semakin mengerat, Arion tahu bahwa ada perasaan ingin menghilang dari tempat ini.

"Ngapain, sih, lo! Ganggu banget!" gerutu Razka, mencairkan suasana.

Arion segera menoleh pada temannya itu, mengirimkan ucapan terima kasih dalam tatapan tersebut. Jujur, di sini ia malah tak bisa berbuat apa-apa ketika mengetahui bahwa Fidelya terluka karena rencana yang disusunnya.

"Kunci mobil gue ketinggalan," ujarnya.

Razka menarik laci dari lemari kecil di sebelah kasur. "Ini!" melempar pada Arion, "tadi gue mau telpon lo, tapi lupa. Lagian, lo punya *card lock*."

Arion menatap kunci mobilnya, kemudian beralih pada Alniyah. "Gue nggak tahu apa maksud lo mau laporin ke bokap," katanya, "tapi pasti bokap lo nggak mikir macam-macam karena kami udah kantongi izin untuk menikah."

Setelah mengucapkan itu, Arion menarik pelan tangan Fidelya keluar dari kamar tersebut. Fidelya tak memberikan protes atau lainnya, padahal tadi Arion mengeluarkan kata-kata yang tentu sangat tidak disukai oleh perempuan itu.

Ia tak menyangka, hanya dengan pertemuan tersebut, Fidelya berubah jadi sosok yang tidak berisik.

☺☺☺

Bab 14
Memaksa

Fidelya berkali-kali mendengkus kesal melihat ponselnya bergetar, pertanda seseorang menghubunginya. Semakin tak dipedulikan, semakin membuat kesal. Ia menolak telepon dari Kadava, pria itu malah menggunakan ponsel Callia, asisten pribadi, bahkan sekertaris kantor, hanya untuk berbicara dengannya.

Kali ini entah menggunakan ponsel siapa lagi, tiap kali diterima, sudah pasti yang terdengar hanyalah suara pria itu. Fidelya ingat, dirinya pernah diganggu seperti ini, ketika sang mama telah berpulang dan Kadava terus memaksanya untuk tinggal bersama di rumah istri pertama.

Berkali-kali menolak, Fidelya memilih bekerja untuk menyambung hidup, di saat masih duduk di bangku SMA. Namun, pada kenyataannya, ayah kandung Kadava malah turun tangan, dan menarik paksa dirinya untuk pergi ke rumah penuh kebencian itu.

Fidelya tak tahan tinggal bersama ibu tiri dan saudaranya. Apapun itu disalahkan padanya, padahal diam adalah aktivitas yang sering dilakukannya di rumah tersebut. Serta, hampir setiap hari Fidelya mendengarkan nama mamanya disebut sebagai pengganggu

hidup, bentuk kesialan, dan sebagai anak dirinya harus menanggung dosa sang mama.

Ini tidak adil, begitulah pikir Fidelya. Bukan dirinya yang berbuat salah di masa lalu, ia pun tak bisa memilih lahir dari rahim siapa, atau berasal dari sperma siapa. Jikapun diberikan kesempatan memilih, tentu akan dipilihnya terlahir dari keluarga normal, saling menghargai dan mencintai.

"Ngelamun," tegur Key.

Fidelya hanya melirik pria itu tanpa semangat, biasanya ia akan menyunggingkan senyum untuk menyambut kedatangan Key yang bisa dibilang jarang, sebab bosnya itu lebih sering berada di kafe yang berada di Jakarta Pusat.

"Ada telpon, tuh," Key menunjuk ke arah ponsel yang berada di atas meja, "penyakit masalah?"

Fidelya meraih ponselnya, kali ini telepon dari orang yang berbeda. Nama kontak Penyakit Masalah ia tujukan pada kakak ipar Keyvano. Ya, meski yang menelepon orang berbeda, tetap saja Fidelya tidak akan mengangkat telepon tersebut.

"Lo ngapain ke sini? Inspeksi mendadak?" tanya Fidelya, sembari memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

"Enggak, gue cuma mampir doang, di depan ada istri dan anak gue lagi singgah istirahat." Keyvano menjawab dengan ramahnya.

Ya, inilah sosok yang dicintai Fidelya, si murah hati, pekerja keras, dan sangat mencintai sang istri. Jujur, ia sangat cemburu pada Alin, perempuan yang dulu dikejar mati-matian oleh Keyvano, sampai melupakan orang sekitar dan diri sendiri.

"Kalian habis jalan-jalan?"

Keyvano mengangguk. "Gue cabut dulu, ya, kasihan Alin nungguin."

"Key," sela Fidelya.

Ia spontan memanggil ketika mendengarkan nama Alin. Ada perih di dada, nama Alin diucapkan Keyvano seperti sebuah mantra dari ketulusan, siapapun yang mendengarkan pasti tahu ada begitu besar cinta di sana, tetapi bagi Fidelya itu adalah neraka.

"Ya?" Keyvano yang hendak menuju pintu, kembali menoleh pada Fidelya.

Bibirnya membentuk garis lurus, tak tahu harus berkata apa. Fidelya menghela napas berat, ditatapnya Keyvano begitu lekat. Seharusnya sejak dulu ia telah melepaskan pria itu, hanya saja rasa ini enggan untuk meninggalkan pemilik hati.

"Menurut lo ... gue harus angkat telepon tadi atau nggak?" tanyanya.

Keyvano menyengir. "Menurut gue angkat aja, soalnya gue yang bakal direpotin sama abang gue."

Fidelya membuka bibir, terkejut temannya itu tahu siapa yang dimaksud sebagai Penyakit Masalah.

"Jangan bilang ke abang lo," ancamnya.

"Soal nama kontaknya penyakit masalah?"

Ia mengangguk. "Bisa-bisa dia maksa nyuruh ganti."

Keyvano tertawa kecil. "Yang sabar hadapi kakak ipar gue, karena sekali niat, dia nggak bakal lepasin."

Fidelya mendengkus tak suka. "Lo bisa tegur dia?"

Pria itu tertawa kecil, kemudian mengangkat kedua tangan ke sisi kepala. "Nyerah, orang tua aja nggak bisa berhentiin dia," ujar Keyvano, kemudian kembali melanjutkan langkah keluar dari ruangan itu.

Fidelya menghela napas pasrah, membuang punggung ke sandaran kursi. Ponselnya tak lagi bergetar, mungkin orang-orang itu telah lelah mengganggu dirinya. Untuk saat ini ia bisa lega, dinonaktifkan ponsel tersebut, kemudian melanjutkan pekerjaan.

☺☺☺

Pada rasa lelah yang ingin segera beristirahat, Fidelya berdecak kesal berkali-kali, ketika melihat seorang pria menunggunya tepat di depan pintu kamar kosnya. Entah dari mana beliau tahu hunian baru Fidelya, padahal seorang pun belum diberitahu olehnya.

Ya, lingkar pertemanannya sangat kecil, bahkan jika tak menjadi manager di Kafe Dialinda, mungkin ia sama sekali tak memiliki teman. Melihat Kadava mendapatkan alamat hunian barunya, sudah pasti pria itu menyewa seseorang untuk mencari tahu tentang dirinya.

"Ah ... akhirnya ketemu," Kadava menghela napas lega, "kenapa nggak angkat telepon Ayah?"

Fidelya menggenggam erat selempang tasnya, menatap pria itu tanpa senyum. "Sibuk," jawabnya, singkat.

Kadava tersenyum. "Cuma alasan, 'kan?"

"Saya selalu sibuk kalau Anda yang nelpon," Fidelya menarik napas lelah, "lagi pula, saya nggak ingat pernah ngasih tahu ke Anda tempat tinggal baru saya."

Di indekos yang dominan dihuni oleh para mahasiswa, Fidelya sengaja mencari hunian yang jauh dari tempat bekerja. Hal ini dilakukan agar Kadava berhenti mencari keberadaannya. Mengetahui nomor ponselnya itu sudah lebih dari cukup, selain dari itu Fidelya tak ingin ayah kandungnya ini mengetahui atau ikut campur dengan kehidupannya.

"Iya, Ayah kesulitan nyariin kamu. Kenapa nggak tinggal di apartemen yang Ayah kasih?"

Fidelya memicingkan mata, seharusnya pria itu sudah tahu jawaban apa yang akan keluar dari mulutnya. Namun, beginilah

Kadava, selalu berbasa-basi entah untuk apa. Padahal, Fidelya sendiri sudah berkali-kali mengirimkan sinyal tak peduli.

"Maaf, Pak, saya capek, mau istirahat." Fidelya mengeluarkan kunci indekosnya dari dalam tas.

Pria yang masih mengenakan setelan jas itu, mengangguk dan memberikan ruang untuk Fidelya membuka pintu. "Ayah mau ngomongin soal Arion, kayaknya dia serius banget sama kamu," ucap Kadava.

Tangan Fidelya mengambang di udara, mendengar nama itu membuat geraknya terhenti. "Saya udah nolak dia. Jadi, apapun yang dia katakan pada Pak Dava, tidak perlu lagi cari saya buat ngasih tahu."

"Del," Kadava menghela napas berat, "bisa, nggak, sekali aja, kamu bicara ke Ayah nggak kayak bawahan ke atasan."

Bibir Fidelya mengerat, tak ingin membalas ucapan itu. Beliau memang tak pernah menelantarkan dirinya, sejak lahir hingga masih menempuh jenjang pendidikan, Kadava mencukupi semua kebutuhannya.

Namun, sejak mengetahui ia bukanlah anak yang lahir dalam keluarga harmonis dan sering mendapat cacian dari saudaranya, saat itu Fidelya sadar bahwa ia tak pantas mendapatkan status sebagai anak dari Kadava Abshari.

Meski begitu, yang namanya orang tua, pasti tak ingin sang anak menjadi seperti ini. Bukan hanya Kadava, ayah dari beliau pun selalu ingin mendekatkan diri pada Fidelya, seolah mengatakan bahwa ia pun punya hak di keluarga Abshari.

"Maaf, Pak, saya capek," Fidelya memutar knop pintu indekosnya, "permisi," ucapnya saat menutup pintu.

Sebelum pria itu benar-benar tertutup oleh pintu, Fidelya bisa melihat tatapan terluka yang telah dilihatnya berkali-kali. Namun, hal tersebut sama sekali tak pernah membuat hati ini luluh meski sebentar saja.

☺☺☺

Bab 15
Protes

Pria itu menghela napas lelah setiap kali melihat wajah Arion. Sejujurnya itu sangat membuat ia frustrasi, sebab seorang ayah saja tidak bisa menghancurkan batu penghalang tersebut, apalagi Arion yang baru saja masuk dalam kenalan Fidelya.

"Tapi Om Dava setuju, 'kan?" tanyanya, untuk yang kesekian kali.

"Ya ... setuju, tapi kembali lagi ke Fidelya."

Masih dengan jawaban yang sama. Arion memang sudah kehilangan ide untuk membuat Fidelya luluh, berkali-kali ia tanya kepada orang yang berpengalaman, bagaimana caranya membuat orang yang dikejar, balik melihat ke arah kita.

Jawaban mereka sama, yaitu jangan menyerah. Mungkin memang Arion belum sampai di kata menyerah, hanya saja ide di kepala sudah habis. Mencoba mencari apa yang disukai Fidelya, tetapi yang ditemukan hanya sebuah kehampaan. Ya, Fidelya tak memiliki teman dekat, layaknya saudara atau teman curhat.

"Jangan nanya apa yang disukai anak Om. Jujur, sebagai ayahnya, Om juga nggak banyak tahu tentang Fidelya," ungkap Kadava.

Pria itu menghela napas berat, ada pilu di wajah, bahkan kini mata itu mulai berkaca-kaca. Arion tahu, hubungan keduanya tak begitu baik. Melihat betapa keras kepalanya Fidelya, tentu itu menjadi pemicu dari rasa sakit yang diperlihatkan oleh Kadava.

"Kurang lebih nasib kita sama," Kadava berusaha untuk tersenyum, "kamu baru berjuang sebulan ini, Om sudah bertahun-tahun."

Bibir Arion membentuk garis lurus saat menyadari bahwa pria di hadapannya ini sama sekali tak bisa membantu. Dalam ruang tamu yang megah ini, Arion membuang punggung ke sofa, rencana agar mereka berdua terlihat tengah di hotel dan membuat Kadava naik darah, nyatanya sama sekali tidak berhasil.

Kadava mengaku tak berkutik ketika berhadapan dengan dinginnya Fidelya. Bagi seorang ayah, menasihati anaknya adalah tugas utama, tetapi pria itu benar-benar kehilangan kesempatan untuk melakukannya. Arion tahu betul bagaimana perasaan beliau.

Sama dengannya, orang tua seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak untuk berlari meminta perlindungan. Namun, Arion tak pernah merasakan itu sejak kecil. Kedua orang tuanya gila pekerjaan, bahkan anak dinomorduakan.

Memberontak hari ini juga, rasanya tidak akan puas, sebab Arion telah dewasa. Lebih banyak rasa maklum dan mengerti daripada ingin protes. Namun, nyatanya keinginan untuk tak bergantung pada

mereka, malah kebanyakan diartikan seperti itu. Ya, biar bagaimanapun, sebelum tidur dalam keabadian, Arion ingin merasakan perhatian dari kedua orang dewasa itu.

"Oh ya, katanya dalam waktu dekat ini kamu bakalan gantiin posisi ayahmu?" tanya Kadava.

Arion menautkan alis. "Maksudnya?"

"Kamu, jadi CEO di perusahaan ayahmu," jelas beliau.

"Hah?" Arion hanya bisa melongo, kepalanya masih lamban untuk mengerti.

"Loh, kok kamu kaget?"

"Ya—" Ia mengeratkan bibir, kemudian membuang napas kesal. "Pasti ayah ngelakuin sepihak," gerutunya.

Arion bangkit dari sofa, mengucapkan pamit pada Kadava yang dibuat bingung. Tujuannya satu, yaitu rumah orang tuanya. Kesal bukan main, lagi-lagi memutuskan tanpa bertanya kesiapan, mereka selalu saja memaksa.

☺☺☺

Arion mengepal tangannya, menatap tajam ke arah pria yang kini terduduk di kursi roda. Meskipun tahu kondisi beliau tidak dalam keadaan baik-baik saja, itu tidak mempengaruhi kemarahan yang ingin segera dilontarkan.

"Apa maksudnya ini?" tanyanya, penuh penekanan.

Safir menghela napas berat. "Udah saatnya, Ayah nggak punya siapa-siapa selain kamu."

Arion berdecak. "Adik aku juga gitu, saat aku tinggalin kuliah," ia menarik napas dalam, mengumpulkan kekuatan untuk melanjutkan kata, "dia nggak punya siapa-siapa, selain kalian, orang tuanya."

"Apa maksud kamu?" Safir menatapnya intens.

"Saat aku balik, dia berada di pergaulan yang nggak sehat. Kalian di mana?"

"Itu kemauannya—"

"Nggak bakal terjadi kalau kalian didik dengan benar," Arion kecewa mendengar jawaban sang ayah, "kalian orang tua, perusahaan bukan anak kalian."

"Tapi kami bekerja untuk anak," sela Safir.

"Dan pekerjaan itu juga yang hancurin masa depan adik aku!" Arion mengeratkan bibir, menatap penuh kebencian pada beliau. "Coba bayangin sebentar aja, seandainya dia tumbuh dengan kasih sayang, pasti sekarang dia belum jadi istri orang, banyak pencapaian yang didapat. Bukan ngurusin suami dan anak kayak gitu, dia masih muda, Yah!"

"Tanyakan ke Alin, kenapa mau begitu, itu pilihan dia." Safir membalas dengan tegas.

Arion mengeratkan gigi, tangan mengepal hingga buku-buku memutih. "Perdebatan ini nggak bakal selesai kalau Ayah ngelak mulu. Yang jelas, Alin anak kalian, dia tanggungjawab kalian. Apapun yang terjadi padanya, semua itu karena kalian."

Tak ada yang bisa dikatakan lagi, Arion segera angkat kaki dari ruang kerja sang ayah. Ini perdebatan kesekian, tetapi sepertinya baru kali ini Arion mengatakan dengan gamblang bentuk kekecewaannya pada kelakuan kedua orang dewasa itu.

Tanpa ragu, ia membanting pintu tersebut dengan sangat keras. Asisten rumah tangga yang melintas hanya bisa mengelus dada, tak berkomentar apapun. Baru saja ingin berteriak kesal, ponsel di saku celananya bergetar. Arion mengerang, tetapi tangan bergerak mengeluarkan ponsel tersebut.

Nama adik iparnya terpampang jelas di sana. Segera ia menerima telepon tersebut, khawatir terjadi sesuatu pada sang adik. Ya, di dunia ini perempuan yang masih sangat dipedulikan olehnya hanyalah Dialinda. Meski nanti jika Fidelya akan menjadi istrinya, Arion hanya perlu menambahkan perempuan itu berada di sebelah Alin, agar kedudukan mereka bisa setara.

"Kenapa?" tanyanya, sedikit judes sebab masih terbawa emosi yang tadi.

"Bang, tadi Fidelya nelpon, katanya dia sakit, nggak ada yang bisa diminta bantu selain aku."

"Di mana alamatnya?" Tanpa menunggu lama, Arion segera menuruni tangga.

"Nah, itu dia, Bang, aku juga nggak tahu."

Ia menghentikan langkah. "Hah? Gimana bisa?"

"Dia baru pindah kos, nggak ada yang tahu alamatnya."

"Lo tanya dong, ke Fidelya."

"Habis ngasih tahu sakit, dia nggak balas *chat,* kayaknya udah pingsan."

"Huss, bisa-bisanya lo ngomong gitu," Arion mendengkus marah, "lo di mana sekarang?"

"Di rumah, udah malam gini, ngapain aku keluyuran. Ya kali, aku ninggalin Alin dan Vano."

"Bagus, tetep di situ. Awas aja lo ninggalin adik gue buat bantu perempuan lain, lo bakal dapat balasan dari gue," ancamnya.

Arion tidak main-main, sebab mengetahui fakta bahwa Fidelya mencintai adik iparnya ini, membuat emosi semakin memuncak. Alin dan Fidelya ternyata sama saja, mencintai orang yang di mata Arion sangat cupu. Ya, ia berpikir begitu sebab Keyvano seakan tak punya niat untuk bertengkar dan membuat orang lain takluk padanya.

"Itu makanya aku nelpon Bang Dav, biar bisa bantuin Fidelya. Kan, lumayan, kalian bisa makin akrab." Keyvano tertawa kecil di seberang sambungan.

Arion mendengkus, langkahnya pasti keluar rumah. Bisa dirasakan tatapan seseorang di balik punggung, sebabnya ia menengok ke belakang. Sang ayah menghela napas berat ketika bertatapan dengannya. Arion membuang pandangan, kembali melangkah ke luar rumah sembari mencoba untuk menghubungi Kadava.

☺☺☺

Bab 16
Keputusan

Fidelya membuka matanya perlahan, mendapati cahaya lampu menyilaukan pandangan, langit-langit kamar bercat putih ikut bercahaya, ia menyipitkan mata, mengumpulkan kesadaran setelah terbaring lemah tak berdaya entah berapa lama.

"Kamu udah sadar?" tanya seseorang.

Perlahan ia menoleh, mendapati wajah seorang pria yang beberapa hari ini selalu dilihatnya. Arion David Faresta, sudah sering diusir oleh Fidelya, tetapi masih saja datang menemuinya tanpa pernah merasa terluka dengan setiap kata-katanya.

"Gue ... di mana?"

"Rumah sakit," jawab Arion.

Mendengar itu, Fidelya spontan bangkit, tangan Arion segera menahan pergerakannya, kembali membaringkan ke kasur. Sakit kepala kembali menyerang, perutnya seakan terisi air sedanau, ingin segera memuntahkan, tetapi tertahan di tenggorokan.

"Kamu belum baikan. Gila, gimana bisa ada manusia yang lupa makan." Arion berdecak berkali-kali.

Fidelya penasaran bagaimana bisa Arion berada di sini, siapa yang membawanya ke rumah sakit, dan masih banyak lagi pertanyaan

yang ada di kepala. Namun, semua itu tertahan karena sakit yang diderita. Ia memilih memejamkan mata, berusaha kembali ke alam mimpi.

"Jangan tidur, makan dulu. Perutmu kosong," ucap Arion, di tangannya kini terdapat sepiring bubur, "biar aku suap."

"Jangan sok baik."

Arion mendesis, mengguncang pelan bahu Fidelya. "Jangan protes, kamu harus sehat, bentar lagi kita nikah."

Seketika Fidelya membuka mata, menatap protes pada pria itu. "Lo gila? Sejak kapan gue setuju?"

"Bentar lagi bakalan setuju, pasti," cetus Arion, penuh percaya diri, "makan, yuk."

Fidelya mendengkus, kembali menutup mata. Terdengar decakan dari Arion, kemudian disusul suara piring yang diletakkan di atas lemari kecil. Selimut ditarik hingga menutupi dada, Fidelya tidak menghiraukan keberadaan Arion lagi, terserah pria itu mau melakukan apa, asalkan tidak mengganggunya.

"Mau diceritain dongeng?" tawar Arion.

Fidelya bergumam protes, tak habis pikir dengan isi kepala Arion. Bagaimana bisa dengan santainya malah bercanda di saat Fidelya telah menunjukkan tanda-tanda tak ingin menggubris.

"Aku nggak bakalan biarin kamu tidur dalam keadaan perut kosong," Arion berucap lagi, "kenyang adalah salah satu pemicu sembuh, kalau kenyang, hidup bakalan senang," cerocosnya.

Harus Fidelya akui, usaha Arion sangat keras untuk bisa membujuknya, tetapi sumpah demi apapun, yang Fidelya butuhkan hanyalah tidur dengan tenang tanpa gangguan dari orang lain. Ingin mengusir Arion dari ruangan ini, hanya saja tak punya kekuatan meski sekadar berucap.

"Aku udah temui ayahmu, katanya semua tergantung kamu. Pas balik dari rumahmu, dapat telpon dari Key, katanya kamu nelpon dia dan bilang lagi sakit," cerita Arion, tidak peduli didengarkan atau tidak, "kenapa nggak nelpon aku? Kamu nggak nyimpen nomorku?"

Tidak memberikan respons, Fidelya sengaja agar Arion diam dan tidak berbicara lagi. Ini adalah cara untuk mengusir secara halus, meski Fidelya tahu bahwa tidak akan berguna sebab Arion adalah pria yang tak tahu kata menyerah.

"Terus, ternyata Key nggak tahu kos kamu di mana. Andai dia tahu, pasti sekarang dia benjol aku buat," Arion kembali bercerita, "ternyata ayahmu tahu di mana kosmu, dia lebih perhatian dari siapapun. Sebagai sesama laki-laki yang sayang sama kamu, aku jadi merasa tersaingi."

Meski Fidelya bersikeras tak ingin mendengarkan, nyatanya setiap ucapan Arion malah masuk dengan tenang ke telinganya. Ya,

ayahnya adalah orang yang sangat perhatian padanya, tetapi Fidelya tak ingin mengakui itu. Ia benci pada pria itu dan juga perbuatan beliau bersama sang ibu di masa lalu.

"Dia nemenin kamu semalaman, tapi istrinya nelpon dan nyuruh dia pulang. Aku bilang, sekarang sudah saatnya buat aku gantiin ayahmu jagain kamu," Arion tertawa kecil, "sebelumnya ayah kamu ragu, tapi aku dorong keluar kamar."

Fidelya membuka mata, seketika Arion menoleh dan memberikan senyuman.

"Aku tahu, kamu nggak bakalan bisa tidur. Yuk, makan," ucap pria itu, kembali mengambil piring yang berada di atas lemari kecil.

"Kasih tahu gue, gimana caranya bikin lo berhenti?" Fidelya cukup putus asa untuk mengusir Arion, itu mengapa ia bertanya pada yang bersangkutan.

Arion menatap Fidelya, masih dengan senyum lembut yang tak pudar. "Sama kayak ayahmu," ujarnya.

Fidelya menghela napas berat. "Kalau gitu nggak bakalan berhenti."

Arion mengangguk. "Eh, tapi ayahmu mungkin bakalan berhenti kalau kamu udah nikah. Kan, kalau udah nikah, semua tentang kamu jadi tanggung jawab suami."

Fidelya memicingkan mata, menatap intens ke arah Arion. Ucapan itu memang benar adanya, Fidelya sempat berpikir begitu.

Namun, ketika mengingat sang ayah menjadi wali di pernikahannya, hal itu malah membuat amarah naik ke ubun-ubun.

"Mau nikah sama aku?" ucap Arion, bukan sebuah tawaran belaka, melainkan keseriusan, "aku ya—"

"Ya udah, ayo," balas Fidelya, menginterupsi ucapan pria itu. Mata Arion melebar sempurna, tetapi itu sama sekali tidak mengganggu Fidelya. Jawaban itu diputuskan dalam satu detik, setelah pikiran dan hati saling beradu argumen. Pada akhirnya Fidelya mendapatkan jawaban, yaitu siap menjadi istri Arion.

"Dengan catatan, bawa gue menjauh dari Pak Dava," lanjutnya.

☺☺☺

Bab 17
Sangking Bahagia

Arion bersiul saat memasuki rumah adik semata wayangnya, tanpa mengucapkan salam, kaki dengan santainya melenggang bak tengah berjalan di karpet merah. Saat berada di ruang keluarga, ia menghentikan siulan tersebut, mendapati keponakannya tengah mengunyah biskuit.

"Hei, Livano, bentar lagi kamu punya tante," ucapnya, penuh percaya diri.

Derap langkah terdengar mendekat. "Astaga! Bikin kaget aja!" pekik Alin, sembari mengelus dada.

Ditatapnya sang kakak dari rambut hingga kaki, begitu seterusnya, sampai Alin berjengit heran melihat penampilan Arion. Begitu rapi, mengenakan tuksedo dan sepatu mengkilat, bahkan Alin bisa melihat pantulan dirinya di sana. Oh, jangan lupakan kacamata hitam yang bertengger di pangkal hidung.

"Ini ada apa? Perasaan, Alin nggak buat pesta malam di sini." Heran bukan main, Alin menaruh minuman yang ada di tangannya ke atas meja.

"*No,* Abangmu ini bukan mau makan malam di sini, tapi di rumah sakit," ujar Arion.

"Rumah sakit? Buat apa pakaian kayak gini ke rumah sakit?" Alin masih dibuat heran, sangking herannya, ia lupa memberi minum anaknya.

"Mau ngelamar calon kakak iparmu," jawab Arion, merogoh saku jasnya dan mengeluarkan kotak beludru dari sana, "ini, udah cocok buat Fidelya?"

Alin melongo, menatap cincin emas putih dengan hiasan batu mirah yang menambah kecantikan cincin tersebut. "Ini ... Abang nemu di mana cincin ini?"

Arion berdecak. "Ya, beli, lah," cetusnya.

"Nggak mungkin. Abang, kan, miskin. Nggak punya penghasilan, gimana bisa dapat cincin semahal ini."

Melepaskan kacamata hitamnya, Arion menatap protes pada sang adik. "Kamu pikir Abangmu ini miskin banget?"

"Ya emang," balas Alin, "lagian, ini udah mau gelap, ngapain pakek kacamata hitam?"

Arion tertawa kecil, mengambil duduk di singgel sofa. "Abangmu lagi gugup, jadinya agak gila dikit."

Alin mengernyit, sedikit geli melihat kelakuan abangnya. "Ngomong-ngomong, Abang ngelamar anak orang, udah kasih tahu ke ayah ibu?"

Arion menggeleng. "Buat apa? Nggak penting."

Hanya decakan yang diberikan Alin, tidak ingin memberikan respons lebih, sebab tahu bahwa kakaknya tidak akan mendengarkan dan mengiyakan sarannya. Bagi sang kakak, hubungan orang tua dan anak hanya ada di atas kertas, selebihnya tak ada harapan.

Semua orang akan memaklumi, jika tahu kisah yang sebenarnya. Alin pun sebenarnya seperti sang kakak, hanya saja tak terlalu kentara sebab telah menikah. Jika berada di rumah orang tuanya, Alin lebih sering mengabaikan mereka, berpura-pura fokus pada sang anak.

"Terus, ke depannya gimana?" tanya Alin, "Abang dapat duit dari mana buat nikah?"

Arion tersenyum masam. "Untungnya Fidelya cuma pengin sederhana."

"Untungnya?" Alin mengerutkan kening, mengambil duduk di hadapan sang abang, "itu berarti Abang nggak punya persiapan?"

"Maksudnya?" Arion tak terima dituduh seperti itu, sama saja menggambarkan bahwa ia tak serius.

"Uang, Bang! Semua itu butuh uang!"

Arion berdecak. "Udah dibilang, Fidelya nggak butuh acara besar."

Alin menggeleng, seketika kekesalan naik hingga ubun-ubun. "Oke, nikahan sederhana. Terus, selanjutnya Abang mau ngasih apa ke Fidelya? Bisa nafkahi dia? Abang aja nggak punya penghasilan!"

Kakaknya itu terdiam, menatap Alin seakan tersadar pada suatu hal. Sudah Alin duga, Arion tidak merencanakan apapun selain menikah. Memang abangnya ini belum memiliki pengalanan dalam berumah tangga, Alin bisa memaklumi, tetapi ia tak bisa memaklumi jika soal persiapan masa depan yang kosong. Semua orang punya persiapan, bukan?

Saat ini, Arion yang Alin kenal sebagai kakak berwibawa dan penuh kasih sayang, malah terlihat seperti orang bodoh di matanya. Alin mendengkus, ditepuknya tangan Arion berkali-kali agar membawa kembali abangnya itu ke bumi.

"Untung Abang ke sini dulu sebelum ketemu Fidelya." Alin berdecak berkali-kali. "Menyedihkan."

"Soal itu, bisa dipikirin setelah menikah?"

Alin menggeleng tegas. "Belajar sama Key. Meskipun dia lemah kek gitu, sebelum nikah dia udah mikirin gimana caranya buat Alin berkecukupan setelah nikah."

"Ma-maksudnya?"

Menghela napas berat, Alin bersandar untuk merilekskan punggung. Suara mainan yang diketuk di atas meja, membuat kakak-beradik itu menoleh. Livano asyik menciptakan bunyi dari mainan-mainannya, hal itu menyita perhatian mereka meski hanya sebentar.

"Jadi, Abang harus apa dulu?" tanya Arion.

Pikirannya kini benar-benar buntu, yang ada hanya menikah dan menikah, tak ada yang namanya menafkahi, atau memikirkan tinggal di mana setelah menikah. Arion berencana lepas dari kekangan sang ayah, itu berarti segala fasilitas serta materi siap ia tinggalkan.

"Terima tawaran Ayah, itu lebih baik," ujar Alin.

Arion mendengkus. "Nggak!" tegasnya.

"Terserah, Abang yang menderita, bukan aku," Alin melirik sinis, "mau bilang Abang punya pendidikan tinggi? Duh, zaman sekarang pengalaman lebih penting daripada pendidikan."

Arion membiarkan adiknya itu terus mengoceh, sedangkan telinga mendengarkan tanpa bisa ditahan. Ah, sekarang Arion benar-benar kalah telak.

"Kecuali Abang bikin lapangan pekerjaan, yang aku denger Abang udah coba, terus gimana hasilnya?" Alin menatap penasaran. Hanya dengkusan yang bisa Arion berikan untuk menutupi segala rasa yang tersirat di wajah. "Batal," jawabnya.

Tanpa berperasaan, Alin malah tertawa terbahak-bahak. "Udah aku duga, Abang emang payah banget soal cari nafkah. Mana sok banget mau lamar anak orang."

☺☺☺

Bab 18
Dua Orang tak Diundang

Fidelya menggerutu kesal melihat hujan tak kunjung berhenti, padahal ia sudah punya janji dengan salah satu kenalannya yang menjual apartemen untuk dihuni. Ya, setelah mengiyakan lamaran Arion, sebuah rencana terbesit di kepala, ia harus pindah dari kamar kosnya yang hanya bisa dihuni satu orang, sebab tak punya kamar dan ruang lainnya, yang ada hanyalah satu ruang serba guna.

Jika tinggal di apartemen, nantinya mereka berdua bisa berbeda kamar. Tentu, Fidelya belum berniat menikah dalam artian siap, ia menerima hanya untuk pelarian. Arion pasti mengerti, meski ia belum menjelaskan alasan dan keinginan setelah menikah.

Ngomong-ngomong soal apartemen, gaji dan tabungan Fidelya tidak akan cukup, maka nanti akan dibahas bersama Arion. Lagi pula, yang Fidelya lihat, Arion berasal dari keluarga kaya, mobil dan tampilannya benar-benar mengikuti tren.

Pertemuan perjodohan waktu itu sudah menjelaskan semuanya. Meski sebenarnya Fidelya tak suka pada ibu Arion, yang senyum saja seperti dipaksakan dan tak ikhlas. Namun, Fidelya tetap memilih Arion sebagai pelarian, sebab hanya lelaki itu yang terus mengekor di belakangnya.

Sebuah mobil berhenti di area parkir, nyatanya hujan tak menghentikan rezeki Fidelya, seorang pelanggan datang tanpa memikirkan cuaca. Sudah pasti minuman hangat adalah pilihan terbaik untuk menetralkan dingin akibat hujan.

Ketika pengemudi mobil itu keluar, seketika bibir yang hendak terangkat untuk tersenyum, kini turun ke bawah dengan cepat. Seseorang yang sangat tak ingin Fidelya temui, seakan diundang datang ke mari.

Alniyah, saudari tiri yang waktu itu dipergoki olehnya bersama teman Arion di hotel, kini berjalan dengan anggun di bawah payung. Perempuan itu masuk, meninggalkan payung di teras kafe. Fidelya menghela napas, segera bangkit dari duduk, meninggalkan meja kasir yang juga dijaga oleh seorang karyawan.

"Kebetulan lo ada di sini," ucap Alniyah, dengan suara keras, menyita perhatian orang lain.

Beruntung kafe sedang sepi pengunjung. Meskipun Fidelya bersiap untuk pergi, nyatanya mata perempuan itu sangat cepat mendapatkannya. Ia tak menggubris, dengan cepat melangkah ke ruangannya. Fidelya memutar ingatan, merasa bahwa tak membuat masalah pada Alniyah.

Ia sama sekali tidak pernah buka mulut pada Kadava tentang pertemuan di hotel tersebut, maka tak ada alasan bagi Alniyah untuk bertemu dengannya. Fidelya mengunci ruangan, dan duduk di kursi

kerja. Kekesalan bertambah, dari hujan ke Alniyah, keduanya sama-sama menghambat Fidelya hari ini.

Ketukan di pintu membuatnya menghela napas berat. Alniyah pasti tidak akan pergi sebelum bertemu dengannya. Susah juga menjadi orang yang dibenci, Fidelya merasa tak berkutik dan selalu diikuti. Ia jengah, merasa hidup paling sulit di dunia.

"Gue nggak ada urusan sama lo!" teriaknya.

Terdengar suara decakan dari balik pintu. "Tapi gue punya!"

"Itu bukan masalah gue! Gue nggak ada hubungannya sama lo!" balasnya.

"Buka dulu, kenapa, sih? Gini cara pelakor ngajarin lo?"

Mendengarkan itu, Fidelya melirik tajam, memang ia marah, tetapi kaki tertahan untuk bangkit. Itu fakta, tak ada yang bisa mengubah apapun, meski tersinggung, jika ia bangkit dan membalas perkataan tersebut, yang ada malah kata-kata Alniyah semakin menusuk. Fidelya tak suka keributan, maka ia akan tetap di sini sampai saudari tirinya itu angkat kaki.

☺☺☺

Fidelya keluar ruangannya setelah mendapatkan laporan dari para karyawan bahwa Alniyah telah pergi. Ia bernapas lega, ternyata perempuan itu cukup tangguh, bisa menunggunya hingga tiga jam.

Alhasil, meskipun hujan telah lama berhenti, Fidelya malah tak bisa bertemu dengan kerabatnya itu.

Pertemuan untuk hari ini dibatalkan, Fidelya kembali mengatur jadwal menjadi besok. Setelah kafe tutup, ia segera pulang dengan menggunakan motor *matic*-nya yang setia menemani ke mana saja.

Di depan pintu kos, seorang pria berdiri seperti tengah menunggu. Melihat Kadava di sana, membuat Fidelya ingin cepat-cepat menikah dan mencari hunian baru yang tidak akan pernah diketahui oleh pria itu. Ya, tentu akan ada kesepakatan antara dirinya dan Arion, sebelum merahasiakan tempat tinggal.

"Perlu apa lagi?" tanyanya, dingin.

Terdengar helaan napas berat. "Boleh masuk dulu? Kita perlu tempat untuk membicarakan ini."

Fidelya memutar bola mata. "Ruangan saya kecil, nggak pantas untuk orang kaya seperti Anda."

Kadava tersenyum pilu. "Ayah cuma mau omongin tentang rencana pernikahanmu. Arion udah cerita semua, katanya kamu mau pernikahan sederhana. Ayah nggak masalah soal itu, tapi—"

"Ini pernikahan saya, kalau mau datang, ya, datang. Saya nggak butuh pendapat Anda," sela Fidelya.

"Ayah walimu."

"Sialnya emang gitu, kalau bisa diminta, saya nggak bakal mau," Fidelya memutar kunci kamarnya, "kalau mau omongin sesuatu, ke Arion saja. Saya nggak mau ketemu Anda."

Kadava tak memperlihatkan kemarahan, wajahnya selalu menunjukkan rasa sayang yang terbalut kesedihan. "Ibumu pasti marah kalau Ayah yang nggak ngurusin kamu dengan baik."

"Itu urusan kalian berdua," ujar Fidelya, kemudian masuk ke kamarnya dan mengunci pintu rapat.

"Kasih Ayah satu kesempatan sebelum kamu menjadi tanggung jawab pria lain."

Fidelya mendengarkan ucapan tersebut, tetapi tak ada keinginan untuk membalasnya. Ia menuju kasur, dan membuang tubuh di sana. Seharian ponsel tak berbunyi, biasanya Arion akan menelepon atau mengirimkan *chat*.

Entah apa lagi yang tengah direncanakan oleh lelaki itu. Fidelya berdecak ketika menyadari bahwa tengah menunggu kabar dari Arion, laki-laki yang sebelumnya sering ditolak olehnya.

☺☺☺

Bab 19
Dia Berusaha

Sudah seminggu lamanya Arion belum kunjung menunjukkan batang hidung di depan Fidelya. Kesal, tentu saja, Arion seakan menipunya, tidak memberikan kepastian, dan menghilang begitu saja tanpa jejak.

Fidelya sangat ingin bertanya pada Keyvano, tetapi terus tertahan di ujung lidah. Ia tak ingin dicap sebagai perempuan penjilat ludah sendiri, kemarin mati-matian menolak Arion, tetapi hari ini malah mencari.

Sebuah kebetulan terjadi, Fidelya mengendarai motor *matic*-nya, tak sengaja melirik ke arah kiri, di mana seorang pria tengah duduk di bangku milik tukang bakso gerobak. Fidelya menghentikan motor, kemudian memutar setir menuju lelaki tersebut.

"Enak baksonya?" tanya Fidelya, penuh dengan tekanan kekesalan.

Lelaki itu menoleh, mendapati wajah Fidelya, malah terbatuk karena terkejut. "Fidel," lirih Arion.

"Hm, ini gue," Fidelya menanggapi dengan santai, tetapi sebenarnya emosi ingin meledak, "masih ingat janji lo?"

Arion mengangguk, mulut penuh dengan bakso. Lelaki itu mengunyah terlebih dahulu, setelah menelan barulah berkata, "aku lagi usaha buat nyari mas kawin."

"Udah gue bilang, nggak perlu," sela Fidelya, cepat.

"Masa nggak ada indah-indahnya nikahan kita. Ini sekali seumur hidup, loh."

Fidelya mendengkus, tatapannya teralih pada pakaian yang dikenakan Arion. Kaus oblong, celana selutut, ada handuk kecil di bahunya, dan sandal jepit yang bahkan sebungkus rokok lebih mahal harganya dari sandal tersebut. Fidelya mengerutkan kening, baru kali ini melihat Arion sangat tidak modis. Ia mengalihkan tatapan pada ke seberang jalan, di sana berdiri sebuah supermarket.

"Lo ... jadi tukang parkir?" tanyanya, sedikit ragu.

Arion tidak menjawab, wajah itu malah memerah karena malu. Fidelya mendapatkan jawaban, mengapa Arion begitu lama hanya sekadar untuk bertemu dengannya. Namun, yang tidak bisa didapatkan jawaban, mengapa Arion begitu susah mencari uang, padahal berasal dari keluarga kaya.

"Lo ... waktu itu pura-pura kaya, atau diusir dari rumah karena ngabisin duit orang tua?" Fidelya asal menebak.

"Mending kamu balik, deh, entar habis kerja aku ke kosan kamu." Arion mengibaskan tangan, seperti tengah mengusir.

"Janji, ya, awas aja enggak." Fidelya segera menyalakan mesin motornya. "Bang, awasi orang ini, biasanya dia habis makan langsung kabur," katanya pada pemilik gerobak bakso tersebut.

☺☺☺

Ketika kembali dari kafe, Fidelya mendapati Arion telah berada di depan indekosnya. Lelaki itu kini mengenakan kemeja yang terbuka kancing, menampakkan kaus putih, dan celana jeans, sepatunya pun terlihat mengkilap. Benar-benar berbeda dengan Arion yang tadi ditemuinya di pinggir jalan.

"Jangan liat-liat kayak gitu, entar naksir, loh," goda Arion.

Fidelya mendengkus, merasa sikap asli Arion telah kembali, membuatnya memalingkan wajah dan memilih untuk membuka kamar indekosnya. "Lo boleh masuk, tapi dekat pintu aja."

"Nggak boleh duduk?" tanya Arion.

"Boleh."

"Kalau jalan?" tanya Arion lagi.

"Boleh, asal nggak ganggu."

"Ya udah, jam berapa bisanya?" Arion bersandar di sebelah pintu, tersenyum manis pada si perempuan.

Fidelya mengerutkan kening tak mengerti karena balasan Arion sangat tidak nyambung, tetapi detik kemudian ia mengerti maksud

lelaki itu. Hanya dengkusan yang diberikan sebagai respons. Arion dan bualannya tak bisa dipisahkan, Fidelya harus terbiasa dengan sikap tersebut.

Ia masuk ke dalam kamar, menyalakan lampu dan menggantung tas ke tempat biasanya. Arion ikut masuk, memilih duduk di sebelah pintu. Fidelya sedikit bersyukur, lelaki itu mendengarkan perkataannya dan tidak protes. Mengambil minuman di dalam kulkas kecil, ia memberikan kepada Arion.

"Jangan protes, gue cuma punya itu doang."

Arion menerima minuman teh dalam kemasan kotak tersebut. "Kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Nggak ada waktu, gue sibuk."

Arion mencebik. "Ya udah, kita ngobrol di sini aja," pasrahnya.

"Emang iya," Fidelya duduk di kasurnya, tatapan lurus pada si laki-laki, "jelasin ke gue, kenapa lo ada di pinggir jalan kek tukang parkir."

"Emang Kang Parkir," sahut Arion, enteng, "aku lagi uji coba, temenku nggak percaya kalau aku ngelamar kerja di supermarket punya bokapnya, makanya dia tawarin jadi Kang Parkir, katanya biar aku cepat sadar dan menyerah."

Fidelya tidak langsung menelan penjelasan tersebut. "Bukan karena lo emang beneran miskin, dan selama ini pura-pura kaya di depan gue?"

Arion menghela napas berat. "Aku emang miskin, nggak punya apa-apa. Aku nggak bakal makan kalau bukan karena harta orang tua." Memutar bola mata, Fidelya merasa bosan dengan penjelasan-penjelasan tersebut. "Terus, kenapa lo ngilang gitu aja tanpa kabar?"

"Nyari duit buat mas kawin, buat tempat tinggal kita nanti, karena aku nggak mau bergantung sama orang tua lagi."

Sekarang Fidelya tahu apa yang tengah dialami Arion. Sebagai sesama pejuang mandiri, ia pun mengerti maksud lelaki tersebut. Maka dari itu Fidelya tidak ingin memperpanjang dan terima saja, asalkan Arion mau menepati janji, semua masalah terselesaikan.

"Kapan kita ke KUA?" tanya Fidelya.

Arion menarik napas dalam, kemudian mengembuskan perlahan. "Besok atau lusa? Aku nggak bisa ninggalin kerjaan terlalu lama, soalnya masih pegawai baru."

"Ya udah, gue minta data diri lo, biar gue sendiri daftarin nikah," ucap Fidelya, "bawa besok, jangan lupa pas foto latar biru."

"Adanya latar merah."

"Buat apa latar merah? Lo mau daftar kuliah?" semprot Fidelya, "pokoknya besok harus lengkap, ya."

"Iya, iya, galak amet. Udah mau nikah, yang manis-manis dong, Sayang." Arion menaik-turunkan alisnya.

"Gue tampol lo!"

☺☺☺

Bab 20
Nikah

Jantung Arion sudah hampir mencelos keluar, kalau saja Kadava tidak menjanjikan kebebasan pada Fidelya. Ya, seperti syarat menikah, kehadiran ayah kandung sebagai wali perempuan, sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, sebelum hari pengucapan akad, Arion mengajak Fidelya bertemu dengan Kadava.

Namun, keputusan itu malah membuat Fidelya terus mengerang kesal ketika Arion menatap wajah calon istrinya itu. Merasa bersalah, tidak, yang ada Arion merinding takut jika saja perempuan tersebut memutuskan membatalkan pernikahan mereka sebab pertemuan ini.

"Ini terakhir, setelahnya kamu bebas lakuin apa aja, Arion bebas bawa kamu ke manapun. Tanggung jawab Ayah udah lepas," ucap Kadava, penuh dengan permohonan.

Fidelya membuang napas cukup terdengar kasar. Meskipun ia mengelak, nyatanya Kadava tetaplah wali sah yang dibutuhkan dalam pernikahannya dan Arion.

"Yang terakhir," tekannya, menatap tajam pria itu.

Kadava mengangguk. "Iya, yang terakhir."

Ruang tamu rumah mewah tersebut terasa sangat tegang sejak Arion masuk dan duduk di sofa. Ya, hubungan ayah dan putrinya itu seakan sudah tak bisa diselamatkan, Arion bisa melihat sosok dirinya pada Fidelya ketika menghadapi orang tua sendiri.

Namun, masalah yang dihadapi jelas-jelas sangat berbeda. Arion sadar untuk apa dirinya dipertahankan oleh sang ayah. Penerus dan penerus, itulah yang dibutuhkan oleh beliau. Sedangkan sang adik, dibiarkan begitu saja tanpa mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Sungguh, Arion tidak akan bisa melupakan kesalahan tersebut.

Derap langkah terdengar mendekat, semua pasang mata menoleh ke arah tersebut, di mana seorang perempuan dengan sangat anggun datang mendekat dan ikut bergabung di lingkaran perkumpulan. Suasana semakin menegang, semua itu bisa dirasakan Arion ketika menoleh ke arah Fidelya.

"Oh, jadi Arion yang kata Ayah mau dijodohin sama aku?" tanya Alniyah, sedikit menekan setiap kata.

"Iya, tapi waktu itu kamu sibuk dan nggak bisa dihubungi, jadinya Ayah ajak Fidelya. Ternyata mereka berdua merasa cocok satu sama lain, terus mutusin buat nikah." Kadava menjelaskan.

Kata cocok sangatlah tidak sesuai untuk Fidelya yang sebenarnya menerima Arion karena ingin bebas dari Kadava. Ya, bahkan sampai saat ini calon istrinya itu tidak menunjukkan rasa peduli pada Arion, selain mencari untuk menepati janji menikah.

"Oh, cocok," Alniyah menaikkan satu alisnya, "hotelnya kali yang cocok, makanya jadi candu."

Mendengarkan itu, Arion jadi teringat kejadian sekitar satu bulan lalu, di mana ia menjebak Fidelya agar datang ke hotel untuk bertemu Alniyah. Ya, tujuannya memang seperti saat ini, mulut ember Alniyah dibutuhkan Arion untuk membocorkan pada Kadava, agar ia dan Fidelya segera dinikahkan.

Namun, ternyata fakta itu tertutupi sebab Alniyah juga memiliki kartu As pada Fidelya. Sekarang malah terbongkar, dan saat ini Arion merasa sudah salah langkah.

"Bukannya lo yang main sama temennya Arion?" tembak Fidelya, sangat menohok, "kalau Pak Dava mau detailnya, saya bisa jelaskan apa yang dilakukan putri Anda di luar rumah."

Arion menelan ludah susah payah, tangannya perlahan bergerak untuk menggenggam tangan Fidelya. "Kita balik, yuk." Merasa bahwa keadaan sudah tak kondusif.

"Apa maksudnya ini?" tanya Kadava, penasaran.

"Urusan saya sudah selesai, nanti saya kabarkan kapan tepatnya pernikahan kami dilaksanakan." Ucapan Fidelya mengakhiri pertemuan tersebut.

Arion segera menarik calon istrinya itu keluar rumah setelah berpamitan pada Kadava. Sebelum masuk ke dalam mobil, bisa

didengarkan gerutu kekesalan Alniyah pada sikap Fidelya yang seakan tak terintimidasi.

☺☺☺

Acara sederhana yang diinginkan Fidelya akhirnya selesai juga, pernikahan diselenggarakan di rumah Alin, hanya mengundang beberapa kerabat saja. Dari pihak Fidelya yang hadir hanyalah sang ayah, sedangkan orang tua Arion yang datang hanyalah Safir, Keyvano, Alin dan si kecil Livano. Sang ibu menolak datang karena marah pada Arion yang menikah tiba-tiba dan tidak ingin meriah.

Setelah membereskan rumah Alin yang sedikit berantakan karena dekorasi pernikahan di ruang tamu, keduanya pulang ke indekos milik Fidelya sesuai kesepakatan. Ya, perempuan itu tetap menerima Arion meski sekarang masih memulai dari nol.

"Gue udah siapin karpet buat lo," kata Fidelya, sembari menggelar karpet tersebut di atas lantai.

Tidak mendengarkan perkataan sang istri, Arion malah meloncat dengan santainya ke kasur dan merebahkan tubuh lelahnya di sana. Ukuran kasur tersebut bisa untuk dua orang, tetapi Fidelya bersikeras tidak ingin tidur bersama.

"Lo dengerin gue, nggak?" Fidelya mendengkus.

"Nggak," ujar Arion, "ke sini, deh, kita ngobrol bentar sebelum aku keluar buat nyari makan." Ia menepuk kasur, meminta Fidelya untuk mendekat.

Perempuan itu mendelik kesal, kemudian menendang kaki Arion. "Gue nggak semurahan itu, ya!"

"Dih, emang ada yang mau apa-apain kamu?" Arion tertawa melihat wajah Fidelya yang memerah karena marah, "sini dong, udah nikah juga, jangan galak-galak sama suami."

"Sah, sih, iya. Tapi jangan lupa, gue nggak cinta sama lo."

Arion hanya berdecak, kemudian duduk dan menatap Fidelya yang masih setia berdiri di dekat karpet. "Siapa yang duluan jebak aku?"

"Dih, siapa juga yang jebak lo?"

"Kamu, kamu yang setuju sama ayahku buat jebak aku," ujar Arion, "kata orang, zaman sekarang jodoh itu bukan ditunggu, tapi dijebak. Jadi, kamu yang mulai duluan, giliran didekati malah nolak, padahal itu udah risi—"

"Berisik banget lo!" semprot Fidelya, menggerutu kesal, "bisa-bisanya gue mau nikah sama lo!"

Arion bangkit dan mendekati sang istri. "Nikmati aja, Sayang. Lagian, kalau bukan aku, siapa lagi yang mau kamu jadikan suami?"

Fidelya mendengkus, sebelum Arion mendekat tangannya sudah terulur untuk menahan. "Banyak, yang ngejar gue bukan cuma lo."

Membulatkan bibir, Arion tersenyum meledek. "Tapi yang kamu pilih cuma aku, 'kan?" katanya, sedikit jumawa, "aku mau beli makanan dulu, kamu tetap di sini dan jangan ke mana-mana. Bentar malam kita harus begadang."

☺☺☺

Bab 21
Bukan Sementara

"Gue nggak suka, ya." Fidelya mengerang kesal.

Setelah menghabiskan makan malam bersama, Fidelya berencana untuk bersantai di kasur sembari menonton acara komedi di televisi, tetapi Arion malah ikut berbaring di sebelahnya meskipun sudah didorong untuk menjauh, Arion tetap menempel di kasur bak diolesi cairan perekat.

"Meskipun buat kamu pernikahan ini sebagai pelarian, tapi buat aku ini selamanya," ujar Arion, mengubah posisi tidurnya untuk menghadap ke arah Fidelya, "matiin TV, kita ngobrol sekarang."

"Gue nggak *mood* ngobrol," timpal Fidelya.

"Kita ini udah hidup bareng, jadinya harus lebih sering ngobrol, buat kebaikan dan masa depan."

Arion merampas *remote* di tangan Fidelya, kemudian mematikan televisi. Saat itu pula sang istri menatapnya meski dengan tatapan kesal, tetapi Arion sangat bersyukur tatapan mereka bertemu.

"Aku udah mikir tadi, kita nggak bisa selamanya tinggal di sini," Arion mulai membuka topik, "sebagai istri, kamu maunya gimana?"

Fidelya menghela napas kasar. "Gue mau minta beliin rumah, juga, lo nggak mampu beli."

Arion tersenyum kikuk. "Kan, bisa nabung. Siapa tahu besok aku udah diangkat jadi general manager."

"Gue nggak berharap lebih, tapi kalau iya, gue bersyukur. Setidaknya kita bisa tinggal di rumah kontrakan yang punya dua kamar, biar gu—"

"Bisa nggak, kata gue diganti aku, lo diganti kamu?" interupsi Arion.

Fidelya tidak berkomentar, lebih memilih diam. Meskipun telah menikah, ia merasa hubungan mereka tidak lebih dari orang yang baru kemarin akrab. Dipaksa untuk dekat, malah yang ada Fidelya merasa sangat risi dan semakin ingin menjauh.

"Biasain, dong. Kita menikah atas kesepakatan berdua, loh. Kamu mau selamanya bersikap kayak gitu ke aku? Nggak, 'kan?" Arion memasang wajah muram, "kalau kamu nggak mau sekarang, besok-besok juga kamu bakalan tetap sama aku."

"PD banget," judes Fidelya.

Mendapatkan respons tersebut, Arion dengan berani menyentuh pipi sang istri, kemudian tersenyum lembut ketika mendapatkan pelototan. Hei, ia tidak perlu sungkan, bukan? Ini istrinya, bukan lagi jodoh dari perjodohan palsu yang direncanakan sang ayah.

Tangan Arion ditepis oleh Fidelya. Istrinya itu ingin mengubah posisi memunggunginya, tetapi Arion dengan cepat menahan bahu. Tidak akan ia biarkan momen ini berakhir tak sesuai keinginannya.

"Kamu malu, ya?" tebak Arion.

"Lebih ke kesal, sih."

Arion tertawa kecil. "Ya udah, kalau kesal tidur aja, biar aku jagain."

Mana mungkin Fidelya mau tidur di saat ada seorang laki-laki berbaring di sebelahnya. Ia tak bodoh, sudah pasti Arion telah membayangkan adegan dewasa bersamanya. Oleh sebab itu, malam ini Fidelya putuskan untuk tidak tidur dan menjaga diri.

Arion lebih dulu memejamkan mata, Fidelya bisa melihat wajah tenang lelaki itu dengan jarak yang sangat dekat. Jika orang tahu bahwa suaminya adalah Arion, maka mereka pasti berpikir bahwa Fidelya sangat beruntung memiliki suami yang cukup tampan.

Namun, bagi Fidelya tidak, karena cinta belum kunjung datang menghampiri hatinya. Meskipun sebenarnya ia sedikit bersyukur bahwa orang dinikahinya adalah lelaki yang memiliki rasa padanya. Arion sudah berkali-kali mendeklarasikan tentang hal itu, tetapi Fidelya menanggapi dengan sangat santai.

Lama merenung, Fidelya tak sadar kini mata Arion telah terbuka, dan bahkan wajah itu sudah sangat dekat dengan wajahnya.

Terkejut, spontan tangannya terangkat ingin memukul, tetapi Arion menahan begitu sigap.

"Mikirin apa, sih?" tanya lelaki itu.

Tidak menjawab, Fidelya hanya mengerang kesal sebab tangannya tak ingin dilepaskan oleh Arion.

"Aku nggak perlu izin buat lakuin ini," ucap Arion, detik kemudian mencium kening Fidelya, "tidur yang nyenyak, jangan lupa mimpiin aku."

☺☺☺

"Selamat pagi!" Suara seorang laki-laki menyapa Fidelya ketika membuka mata.

Setelah sang ibu meninggal, Fidelya hampir tak pernah lagi mendengarkan ucapan tersebut. Ya, harus ia akui hidupnya terasa hampa saat ditinggalkan, dan tidak bisa dielaknya bahwa kehampaan itu terlupakan ketika dirinya terus mendapatkan cacian di lingkungan baru.

Rumah itu, sudah lama tak pernah ia kunjungi. Namun, Arion dengan tanpa mengucapkan apapun malah menyeretnya pergi ke rumah tersebut. Ucapan Alniyah memang tidak akan bisa menembus sanubarinya, sebab Fidelya sama sekali tidak pernah melakukan hal itu. Hanya saja, ia tak suka namanya tercoreng di depan orang lain.

"Melamun," tegur Arion.

Lelaki yang tengah mengancing kemeja itu, berjalan mendekati Fidelya yang masih berbaring di kasur, satu kecupan di pipi mendarat tanpa protes. Fidelya masih terlalu mengantuk untuk merespons, lagi pula ini masih terlalu pagi baginya untuk bangun.

"Aku harus pergi cepat, karena tempat kerjaku jauh," Arion menjauh dari Fidelya, menuju rak sepatu, "oh iya, itu kartu debitku di atas meja. Isinya cuma cepek, sih, tapi nanti bakal nerima tranferan gaji. Kamu yang pegang."

"Pulang jam berapa?" tanya Fidelya, setelah merasa kantuk telah pergi.

Arion menoleh, kemudian tersenyum. "Sorean."

Hanya anggukan yang Fidelya berikan, kemudian berbalik untuk kembali tidur. "Kunci pintunya kalau udah keluar, terus masukin kuncinya di bawah pintu."

Arion mendengkus. "Kirain kamu bakalan anterin aku sampai parkiran. Ngomong-ngomong, aku beliin sarapan, ada di atas meja. Aku pergi dulu."

Setelah kata pamit tersebut, Fidelya mendengarkan pintu tertutup dan suara Arion benar-benar menghilang bersama derap langkah yang mengecil. Fidelya segera bangun, menyentuh letak jantungnya yang hampir keluar karena sangking terkejut dengan ciuman tiba-tiba dari Arion.

"Gue udah gila!" gerutunya, sembari mengacak rambut.

Bab 22
Pin

Arion :

Aku lupa ngasih tahu sandi kartu ATM-nya. Tanggal lahir kamu.

Fidelya menarik napas dalam ketika membaca *chat* dari Arion, ia hembuskan perlahan napasnya, kemudian memijat pelipis. Untuk sebuah pin saja, lelaki itu malah menggunakan tanggal lahirnya. Sudah jelas, bukan, sebesar apa cinta Arion padanya?

"Ngelamun?" tanya sebuah suara yang membuka pintu tanpa diketuk, "pengantin baru, kok, ngelamun? Kalau kangen, ya, ketemu kali."

Fidelya mendengkus, mengancam melemparkan bolpoin pada juniornya di zaman kuliah. Keyvano, jika dulu melihat pria itu seakan jantung ingin keluar dari tempatnya, lambat-laun Fidelya merasakan biasa saja.

Ia sadar, yang kemarin itu hanyalah rasa penasarannya pada Keyvano, sebab tak bisa mengungkapkan perasaan. Ya, yang namanya cinta terpendam sampai kapan pun akan selalu menjadi penasaran, dan hal itu bisa Fidelya hapus hanya dengan terbiasa menjadi sahabat dan

terus menyadarkan diri bahwa kesempatan mereka bersama sangat tipis.

Karena sebenarnya, kesempatan itulah yang membuat insan berharap pada orang yang dikagumi.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanyanya, sembari mengatur kerak baju, sebab sang bos sedang duduk di hadapannya.

"Enggak, mau lihat-lihat aja," Keyvano bersandar, "ngomong-ngomong, abang ipar gue nggak ngomong sesuatu?"

Fidelya mengerutkan kening. "Gue nggak bisa tahu kalau lo nggak spesifik nanyanya. Lo, kan, tahu sendiri kalau abang lo banyak omong."

Keyvano tertawa keras. "Iya, sih. Tapi sebenarnya dia baik, tahu. Dia lebih mikirin adiknya daripada dirinya sendiri, bahkan gue yang cinta sama Alin aja, bisa nggak merasa percaya diri di depan Bang Dav."

"Maksudnya?"

"Ya ... karena gue rasa, cintanya Bang Dav ke Alin, lebih besar dibading cinta gue ke Alin."

Fidelya mendengkus. "Lo cuma lagi cemburu aja."

"Ya kali, gue cemburu ke ipar," sela Keyvano, tidak terima, "Bang Dav nggak ada ngomong mau balik ke rumah ayah dan ibu?"

Mencoba mengingat, Fidelya menggeleng pelan. "Dia cuma nanya, rencana gue ke depan mau ngapain. Emang kenapa?"

Keyvano menghela napas berat. "Gue jadi merasa bersalah, biar gimana pun marahnya Bang Dav sebagian karena gue juga."

Fidelya cukup penasaran dengan topik yang diangkat Keyvano, maka ia majukan tubuhnya, bersiap mendengarkan dan berniat tidak akan melewatkan satu kata pun. Ya, hitung-hitung ini adalah kesempatannya lebih mengenal Arion, sebab Fidelya pun penasaran, bagaimana bisa Arion meninggalkan keluarga yang utuh tersebut.

"Cerita, cuma lo yang bisa gue minta buat cerita semua tentang abang ipar lo."

"Jadi, Bang Dav nolak jadi penerus perusahaan ayahnya," ucap Keyvano, mulai bercerita, "itu karena dia marah ke orang tuanya yang nggak bisa didik dan jaga Alin."

Fidelya memicingkan mata. "Emang istri lo kenapa? Dia baik-baik aja, 'kan?"

"Sebelumnya enggak, tapi sekarang udah baik-baik aja," Keyvano memalingkan wajah ke luar jendela, "lo pernah dengar soal pernikahan gue yang tiba-tiba karena Alin udah hamil?"

Tidak ingin mengelak, Fidelya mengangguk mengiyakan. Jujur, kabar itu cukup membuatnya terkejut dan tak percaya. Seorang Keyvano yang dikenal sangat baik pada semua orang, serta sopan pada senior, tetapi malah mencemari perempuan yang mati-matian dikejarnya.

"Ternyata, bukan cuma Alin yang terluka, ada abangnya yang juga ikut terluka," Keyvano tersenyum kecut, "Bang Dav temui gue setelah pernikahan, dia hampir bunuh gue, andai aja orang tuanya nggak nahan."

Fidelya merasa miris mendengarkan hal itu, tetapi ia sangat penasaran dengan kelanjutannya. Ia tahu, ini adalah keputusan terburuk yang dilakukan oleh Keyvano, tentu Fidelya pun sebelumnya sangat merasa kecewa pada lelaki itu. Mengapa bisa? Apakah selama ini sikap baik Keyvano hanyalah kebohongan?

"Dia bilang ke gue, cita-citanya untuk Alin udah melambung tinggi, tapi malah hilang seketika karena kelakuan gue," cerita Keyvano masih berlanjut, "sampai sekarang, Bang Dav menyesal banget kalau ngelihat Alin cuma jadi ibu rumah tangga, padahal umur masih muda."

"Tidak perlu disesali. Sekarang, kan, Alin udah bahagia sama lo," sela Fidelya, menenangkan.

"Iya, Alin udah nggak menyesal dan terima semuanya. Tapi Bang Dav enggak. Gue tahu, Bang Dav lebih pengin Alin lanjut kuliah, punya pekerjaan, dan menikah di waktu yang tepat."

"Terus, Alinnya gimana? Mau kerja juga?"

Keyvano menggeleng. "Katanya mau jagain Livano sampai gede. Gue udah berkali-kali minta dia buat lanjut kuliah strata dua, tapi Alinnya nggak mau."

"Kalau gitu, lo kasih tahu ke Arion, biar dia paham."

"Gue tatap matanya aja udah takut banget, jadi ingat dosa gue ke Alin," ujar Keyvano, diakhiri dengan desahan berat.

Fidelya tak bisa ikut campur, sebab ini adalah masalah antara laki-laki. Jujur, Fidelya cukup kagum pada kasih sayang Arion pada Alin, bahkan sampai memikirkan masa depan sang adik. Selama ini dipikirnya Arion hanyalah lelaki biasa yang mementingkan diri sendiri, ternyata tidak, sangat berbeda.

"Gue bingung, gimana caranya minta Bang Dav balik ke perusahaan. Karena jujur, selama Bang Dav nggak balik, selama itu pula gue bakal tetap merasa bersalah," lirih Keyvano.

"Gue pengin bantu, tapi takut dibilang sok tahu."

Keyvano tertawa kecil. "Nggak mungkin, Bang Dav sayang ke lo, Kak. Nggak mungkin dia ngatain lo kayak gitu."

☺☺☺

Bab 23
Caci

Arion kesal bukan main hari ini, sahabatnya yang bernama Arjuna menjanjikan dirinya bekerja di bagian pembuku di supermarket, malah dikerjai, disuruh menggunakan seragam khas milik supermarket tersebut dan berjaga di bagian perkakas dapur.

Ia terima, sebab itu adalah salah satu syarat sebelum naik ke bagian pembukuan, dan syarat itu akan berlangsung selama satu minggu. Meskipun sebenarnya Arion cukup kewalahan dikerumuni para ibu-ibu yang terus bertanya letak alat dapur. Jujur, Arion yang tidak tahu menahu soal alat dapur, malah menunjuk asal dan untungnya wajah ini cukup tampan, membuat pelanggan tak marah.

Di waktu pulang, Arion menyempatkan diri untuk pergi ke kafe tempat bekerja sang istri. Ia tahu bahwa Fidelya tak butuh dijemput, tetapi hati ini membutuhkan energi hanya dengan bertemu meskipun pada akhirnya malah diusir oleh Fidelya. Ya, itu sudah pasti akan terjadi.

Berbekal mobil yang dipinjamkan oleh Razka, Arion menuju kafe tersebut. Langkahnya penuh percaya diri, berjalan menuju kasir dan bertanya keberadaan sang istri. Para karyawan menunjuk ke arah

kiri, meja yang berada di sudut kafe. Fidelya terlihat seperti pelanggan yang mempunyai kecantikan setara malaikat.

Hati Arion langsung merasa tenang ketika melihat perempuan itu. Tak menunggu waktu lama, ia bergegas melangkah mendekati sang istri. Fidelya tak menyadari kedatangannya, membuat ia dengan jahil menutup mata Fidelya menggunakan tangannya.

"Apa, sih, Ar," keluh sang istri, menepis tangannya.

"Kok, tahu ini aku?" Arion cukup terkejut Fidelya bisa menebak.

"Gue lihat dari kaca," jawab Fidelya, sedikit sewot, "ngapain lo ke sini?"

Arion menarik kursi untuk duduk di hadapan sang istri. "Niatnya mau jemput, tapi kamu pasti nggak bakal mau."

"Kenapa mikir gitu?" Fidelya menyesap kopi yang ada di atas meja.

"Ya ... biasanya, kan, emang gitu."

"Salah satu karyawan gue nggak punya kendaraan, dia dapat telepon kalau anaknya sakit. Akhirnya gue pinjemin motor gue," cerita Fidelya, "jujur, gue sedikit ngarep lo bakal datang buat jemput gue."

Arion tersenyum senang mendengarkan hal itu, merasa bahwa mereka berdua kini sudah saling terhubung meski tak berkata-kata. "Aku seneng dengernya, kita punya ikatan yang kuat."

"Kebetulan," sela Fidelya, mematahkan asumsi sang suami.

Mendengarkan itu, Arion mencebik kesal, diminumnya kopi sang istri sampai habis. "Ayo pulang, aku butuh mandi."

Arion lebih dulu bangkit dari duduk, sedikit kaget melihat Fidelya tak membantah dan ikut berdiri. Ia tersenyum lembut pada sang istri, kemudian menggenggam tangan tersebut. Fidelya mendelik, melihat ke sekitar dengan wajah tak tenang.

"Dilihatin karyawan gue. Apaan, sih," tegur Fidelya, tetapi sang suami tak menggubris dan malah menariknya untuk menuju pintu.

Kaki belum sempat berada di luar kafe, seorang perempuan malah menghadang mereka berdua. Fidelya menunjukkan sikap tak suka, ingin melewati, tetapi Alniyah cepat mencegah. Sebagai suami, Arion menarik Fidelya ke belakangnya, memberikan rasa aman pada sang istri.

"Kalau mau beli, silakan masuk, tapi kalau ada sesuatu yang mau diomongin, silakan, saya bersedia mendengarkan," ucap Arion, tegas.

Alniyah menarik ujung bibirnya, seakan meremehkan. "Sebelumnya gue iri kenapa Fidelya bisa dapat suami yang cakep, sampai-sampai mama bodoh-bodohin gue karena sempat nolak lo."

"Terus?" Arion menaikkan satu alisnya, "apa urusannya sama gue?" Kesopanannya telah hilang.

"Tapi ternyata lo cuma karyawan supermarket, yang jaga bagian alat masak," Alniyah tertawa, "seharusnya gue nggak perlu iri, dan sekarang gue bisa bilang ke mama, kalau suami Fidelya cuma orang miskin."

"Wow," ucap Arion, enteng, "dan lo bangga, ngatain orang lain miskin?"

Alniyah tersenyum jumawa. "Gue lebih ke kagum, sih, soalnya Fidelya dapetin cowok yang pantas buat dia. Miskin ketemu miskin, itu imbang, 'kan?"

Sementara itu, Arion bisa merasakan Fidelya menggengam erat tangannya. Ya, sebagai laki-laki, tentu ada sudut hati yang terluka mendengarkan sang istri dihina tepat di hadapannya. Namun, meski begitu, ia tak bisa membalas, sebab Fidelya terus memberikan kode untuk mereka pergi dari sana.

"Kalau udah selesai, kami cabut dulu," pamit Arion, menarik Fidelya untuk menuju area parkir.

"Miskin, kok, sombong," Alniyah terdengar sinis, "hati-hati, yang nikah sama lo itu anak pelacur, nggak nutup kemungkinan bakal ngikutin jejak ibunya. Kan, kalian miskin, ekonomi lemah."

Arion menghentikan langkah, hendak berbalik, tetapi Fidelya menahan cukup kuat. Istrinya menggelengkan kepala, melarang untuk membalas. Meski amarah sudah sampai di ubun-ubun, tetapi seketika menghilang ketika Fidelya mengelus tangannya. Ah, Arion memang

lemah dengan sentuhan, apalagi perempuan di hadapannya ini cantik seperti malaikat.

"Pulang, yuk," bujuk Fidelya, terdengar sangat lembut.

Mata Arion berbinar sempurna, seperti anjing diberikan tulang oleh sang majikan. Tak kuat menahan gemas karena bujukan dan kelembutan sang istri, Arion dengan sigap menggendong Fidelya seperti mengangkat beras, agar mereka cepat ke mobil.

"Arion!" jerit Fidelya, terkejut dengan tingkah tiba-tiba itu.

"Nggak mau tahu, pokoknya kamu harus tanggung jawab, juniorku udah merontak!" Arion membuka pintu mobil dan menurunkan Fidelya dengan sangat hati-hati.

"Lo gila!" semprot Fidelya ketika tatapan mata mereka bertemu.

"Gila karenamu." Arion tersenyum cerah, kemudian menutup pintu penumpang dan menuju belakang kemudi.

☺☺☺

Bab 24
Buang Emosi

"Gue baik-baikin malah malu-maluin," gerutu Fidelya ketika baru saja masuk ke dalam kamar indekosnya.

Perlakuan Arion yang mengejutkan tadi, mau tak mau menjadi bahan tontonan para pelanggan dan karyawan kafe. Fidelya malu bukan main, tak tahu harus menyembunyikan wajahnya di mana. Saat di mobil, dirinya memarahi Arion, tetapi lelaki itu seakan tak peduli dan malah terus memasang wajah senang sepanjang jalan.

"Aku mandi dulu," ucap Arion yang kini tengah melepas sepatu, "kamu juga, entar selesai mandi aku langsung cari makan. Kamu tungguin aku, ya."

"Terserah lo, gue kesel banget," Fidelya mendengkus, "besok gue harus gimana? Pasti mereka pada ketawa liatin gue." Mencebik kesal.

Namun, meskipun kesal, ada separuh hati yang ingin mengatakan terima kasih, sebab Arion menjadi tamengnya ketika menghadapi Alniyah. Pernikahan adalah satu-satunya cara untuk lepas, tetapi nyatanya Alniyah sengaja datang untuk mempermalukannya di depan umum.

Fidelya menjatuhkan diri ke atas kasur, kemudian berbaring untuk melepaskan penat. Diliriknya Arion yang tengah melepaskan kemeja, tersisa kaus putih polos di sana. Otot tangan lelaki itu terlihat begitu kekar, tatapan Fidelya beralih pada wajah Arion. Hidung mancung, alis cukup tebal, dan tubuh menjulang tinggi, wajahnya khas orang Indonesia, tetapi ketika tersenyum, ada banyak perempuan yang mengagumi, layaknya aktor Korea Selatan.

"Kenapa liatin aku kayak gitu?" tanya Arion.

Tertangkap basah tengah memperhatikan lelaki itu, Fidelya hanya menghela napas berat. "Cuma mau nanya, kenapa harus gue?"

Arion tersenyum manis. "Nggak tahu," jawabnya, penuh kejujuran, "tapi dari awal ketemu, aku maunya kamu, bukan Alniyah."

Fidelya memutar bola mata. "Berapa banyak cewek yang lo gombal kayak gitu?"

Lelaki itu menggeleng. "Cuma kamu doang," akunya.

Tidak menggubris ucapan itu, Fidelya mengalihkan pembicaraan. "Ngomong-ngomong soal Alniyah—"

"Nggak usah dibahas," sela Arion, cepat, "aku nggak mau denger."

Fidelya tersenyum kecut, setelah itu bisa dilihatnya wajah Arion yang seketika menjadi merah, pertanda tengah menahan emosi. Keadaan itu sama seperti tadi, Arion marah untuknya, yang

sebenarnya Fidelya sudah tidak peduli lagi apapun yang keluar dari mulut Alniyah atau saudara tiri yang lainnya.

Ucapan Alniyah tadi masih terngiang-ngiang di telinga. Sebagai orang yang selalu mendapatkan pujian, tentu saat ini batin Arion tengah terluka karena mendapatkan hinaan tepat di depan wajah. Fidelya mengerti dengan perasaan Arion, sebab ia pernah mengalaminya.

Di mana Fidelya yang selalu bersama ibu dan neneknya, diperlakukan dengan sangat baik, ketika ditinggalkan satu per satu oleh mereka, Fidelya dijemput sang ayah untuk dilindungi, yang ternyata malah mendapatkan perlakuan tak baik dari saudara dan ibu tirinya. Saat itu, batinnya sangat terluka, sebab baru kali itu mendapatkan cacian dan hinaan.

"Aku nggak suka kamu digituin," ucap Arion sebelum masuk ke kamar mandi, "aku janji, nggak bakalan malu-maluin kamu lagi."

☺☺☺

Fidelya merasakan tangan mengalungi perutnya, kemudian sebuah kecupan mendarat di tengkuk. Geli bukan main, ia berbalik untuk memberikan peringatan pada Arion, tetapi tertahan sebab lelaki itu menyembunyikan wajah di punggungnya.

"Gue nggak suka," ketusnya.

"Aku janji nggak kasar-kasar," Arion terdengar memohon, "salah sendiri tadi kamu godain aku."

"Gue nggak ada godain lo," sanggah Fidelya, melemparkan tangan Arion yang berada di perutnya.

Arion mendesis. "Galak amet, sih," memeluk Fidelya dengan sangat erat, "aku cuma mau kamu, nggak ada yang lain."

Fidelya mengerti, seks pun dibutuhkan dalam rumah tangga, hanya saja tidak termasuk pernikahan yang tengah mereka jalani saat ini. Jika Arion bersedia, maka Fidelya masih harus berpikir panjang.

Ia kembali merasakan kecupan di tengkuknya, nyatanya Arion tidak mendengarkan peringatannya. Fidelya menyikut, biar bagaimanapun ia adalah wanita dewasa yang juga penasaran bagaimana rasanya dibuai oleh pasangan. Bersama Arion mungkin ia percaya bisa dibawa melambung tinggi dalam kehangatan, tetapi semua tak semudah itu.

"Lo bisa cari perempuan lain di luar sana, kalau mereka nggak mau, lo bisa ke tempat laki-laki hidung belang ngumpul."

Fidelya berusaha menjauh, usahanya itu berhasil karena Arion tidak menghentikannya. Lega bukan main, ia hendak bangkit untuk menjauh, tetapi terhenti karena ternyata Arion lebih dulu bangkit dari kasur tersebut.

"Kamu bener-bener nggak percaya sama aku?" Nada bicara Arion terdengar sangat sedih.

Sebenarnya Fidelya percaya pada Arion, hanya saja ia belum yakin pada perasaannya sendiri. Memberikan mahkotanya, dan kemudian merasakan tak suka pada Arion, sama saja ia rugi besar. Namun, jika dipikir, Fidelya pun tak ingin merasakan jadi janda di umur yang masih terbilang muda.

Lelaki itu berjalan ke kamar mandi, Fidelya menatap punggung lesu itu. Arion adalah laki-laki yang baik, setelah mendengarkan cerita dari Keyvano, penilaiannya terhadap Arion meningkat drastis. Namun, hatinya masih terpahat belum memiliki rasa lebih, selain detak jantung yang tak ingin kembali normal sebab sentuhan lelaki itu.

Ia menjadi bingung dengan perasaan ini, sangat bingung. Dalam kebingungan itu, Fidelya bangkit dari berbaringnya, berjalan mendekati kamar mandi. Wajah terluka Arion ikut mengusiknya, Fidelya menempelkan telinga di pintu kamar mandi, tak mendengarkan apapun dari dalam sana.

Pintu tiba-tiba terbuka, Fidelya terkejut bukan main dan hampir jatuh ke lantai kamar mandi jika saja Arion tidak menangkap tubuhnya.

"Kamu ngapain?" tanya Arion.

Fidelya melepaskan tangan Arion yang melingkari pinggulnya. "Mau gosok gigi," ujarnya, salah tingkah sudah tertangkap basah.

Arion tersenyum. "Ya udah, bareng. Aku juga belum gosok gigi."

"Tapi jangan ganggu," ancam Fidelya.

"Iya." Arion tersenyum senang.

Bab 25
Ikut Merasakan

Pagi ini Fidelya hanya bisa menutup wajahnya ketika terbangun dan sadar bahwa Arion tengah memperhatikannya. Pria itu belum pergi bekerja, masih sibuk membersihkan meja makan dan menyiapkan piring untuk mereka gunakan makan.

Fidelya kembali tenggelam dalam selimut, berencana akan keluar saat Arion telah pergi bekerja. Namun, pria itu belum kunjung menunjukkan tanda-tanda akan pergi, sedangkan Fidelya sudah merasakan pengap di dalam selimut.

"Makan, yuk," ajak Arion yang berjongkok di sebelahnya.

"Duluan, aku masih ngantuk."

Arion membuka pelan selimut tersebut. "Bangun atau aku makan kamu," ancamnya.

Fidelya terkesiap, bayangan dirinya berada di bawah Arion dalam kurun waktu yang tak ia ketahui, membuatnya kembali menutup tubuh dengan selimut. Ya, di kasur ini Fidelya tak bisa disebut gadis lagi, sebab Arion berhasil meluluhkan pertahanan hatinya tadi malam.

"Ayo, entar kamu telat ke kafe."

Itu tidak masalah, Fidelya bisa pergi jam berapa pun semaunya, asalkan Keyvano sedang berbaik hati. Fidelya menggenggam erat

selimutnya, tak akan membiarkan Arion kembali membuka selimut tersebut. Selain malu karena mengingat kejadian itu, ia pun tak ingin Arion kembali melihat tubuhnya yang polos.

"Aku anterin, kamu nggak perlu pesan ojek *online*," ucap Arion lagi.

Saat itu pula Fidelya membuka selimutnya, menatap Arion yang kini tengah mengenakan jam tangan. Ia baru sadar bahwa motornya sedang dipinjam oleh salah satu pegawainya, oleh sebab itu Arion menunggu untuk mereka berangkat bersama.

Fidelya menelan ludah, itu berarti Arion terancam kehilangan pekerjaan karena dirinya. Ia cepat melingkarkan selimut di tubuh, tidak membiarkan seinci pun paha dan badannya di lihat oleh Arion. Sedangkan pria itu melirik, kemudian tersenyum geli.

"Kamu ngapain, sih?" Arion mendekat, "kenapa jadi ulat bulu gitu?"

"Jangan mendekat!" cegah Fidelya yang berusaha berdiri.

"Kenapa, sih? Kenapa harus berselimut begitu?"

Fidelya tidak menyahuti, berusaha berdiri dan turun dari kasur. Ujung selimut tak sengaja diinjaknya, membuat keseimbangan hilang dan Fidelya hampir akan merasakan kerasnya lantai, jika saja Arion tidak menangkapnya.

"Hati-hati, dong," ucap Arion, "kenapa juga harus pakek selimut." Melepaskan selimut tersebut dari tubuh sang istri.

Seketika Fidelya menjerit, "Aaa!" sembari menutupi tubuhnya dengan tangan, "ngapain dilepas?"

Sementara itu Arion hanya bisa mengerutkan kening. "Emang kenapa? Kamu kesusahan gitu jalannya, gimana nggak aku lepas."

"Kamu buta? Aku lagi—"

Ucapan Fidelya terhenti, merasakan tangannya menyentuh sehelai kain di bahu, tatapan beralih ke badan dan kakinya yang semuanya tertutup baju tidur. Ia mengerutkan kening, menatap Arion yang kebingungan bukan main, sama sepertinya.

"Lagi apa?" tanya Arion, penasaran.

Seketika Fidelya merasa ingin mati di tempat karena menyadari bahwa semalam ia bermimpi telah ditelanjangi oleh Arion. Ingin berlari ke kamar mandi, tetapi Arion menangkap pinggangnya, membuat tubuh mereka bertubrukan.

"Sudah kuduga, kamu juga sebenarnya suka, 'kan?" bisik Arion, tepat di telinga Fidelya.

"Nggak," elaknya.

"Jangan bohong. Kalau enggak, kamu nggak bakal mimpiin hal kayak gitu," Arion yang jahil, menggigit telinga sang istri, "mumpung masih pagi," bujuknya.

Fidelya menelan saliva susah payah, ketika tubuhnya diangkat oleh Arion dengan sangat enteng menuju kasur. Ia sungguh tak percaya, bukannya melawan, tubuh ini malah terpaku sebab terlalu

mendamba. Kepalanya sekuat tenaga berteriak untuk kabur, tetapi tubuh tidak menggubris, begitu pula dengan hatinya.

"Kelihatannya kamu udah siap," ucap Arion, membaringkan tubuh sang istri di atas kasur, "kalau kamu telat dan dimarahi Keyvano, kamu tinggal kasih tahu aku."

Setelah itu Fidelya merasakan ciuman hangat di keningnya, lagi-lagi bibir pria yang berada di atasnya, membuat Fidelya malu dan bereaksi pada jantungnya yang tak mau berdetak normal. Setelah dipikir-pikir, siap tidak siap, ia memang akan tetap merasakan hal ini, sebab mereka berdua tinggal di bawah atap yang sama.

Tak mungkin bisa mengelak, pria dan wanita memiliki rasa tersebut, apalagi Fidelya telah mengantongi status istri yang dicintai, pasti akan merasa aman untuk memberikan mahkotanya. Lagi pula, Arion ada di sini, meskipun hidup sederhana, pria itu terbukti mau berusaha dan tidak pernah meninggalkannya.

Fidelya memejamkan mata, merasakan kancing bajunya dibuka satu per satu dengan sangat perlahan, Arion tidak terkesan buru-buru, seakan tahu bahwa ini adalah pengalaman baru untuk Fidelya, maka tidak akan meninggalkan kesan buruk di awal penyatuan.

☺☺☺

Fidelya tak mampu mengangkat wajahnya yang bersembunyi di balik bantal. Sungguh memalukan, di pagi hari bukannya pergi bekerja, Fidelya malah terbuai di bawah Arion, meluncurkan desahan kenikmatan yang baru kali ini dirasakannya.

"Nggak mau pergi kerja?" tanya Arion, terdengar sangat lembut.

Fidelya hanya bergumam sebagai jawaban, menarik selimut hingga menutupi bahu. Ya, bisa dirasakannya Arion pun belum beranjak sejak kejadian tadi, dan tubuh mereka berdua masih polos di bawah selimut. Fidelya berharap kamar sebelah tidak mendengarkan adegan tadi, sebab ia merasa bahwa tak bisa menahan setiap suara yang dikeluarkannya.

"Kalau gitu makan dulu," Arion bangkit, dan dengan santai memungut pakaiannya, "makanannya udah dingin, loh."

Melihat pria itu telah bangkit dari kasur, membuat Fidelya pun ikut bangun dan menutupi tubuh dengan selimut. "Lo boleh masuk kamar mandi dulu? Gue mau mungut baju."

Arion yang hanya mengenakan kolor, menatap Fidelya dengan alis terangkat. "Pungut aja, kali. Kalau ribet, selimutnya dilepas dulu."
Fidelya mendengkus. "Cuma orang bodoh yang mau telanjang di depan lo!"

Lelaki itu tertawa. "Lah, tadi kamu telanjang di bawah aku," Arion semakin tertawa ketika melihat semburat merah muncul di pipi

Fidelya, "kirain setelah ngelakuin itu, kamu bakalan sedikit lembut ke aku, ternyata belum, ya?"

"Mana gue mau," ketus Fidelya.

"Aku mau mandi dulu, tadi udah janji mau ketemu ayah, tapi harus ketunda karena ada yang nafsuan pagi-pagi." Arion meledek.

Saat berbalik menuju kamar mandi, bisa dirasakannya bahu ditimpuk oleh bantal. Arion menengok ke belakang, tertawa geli melihat kelakuan sang istri yang sangat kekanakan ketika tengah malu. Ah, andai saja ia belum membuat janji, sudah pasti akan kembali dimakannya wanita itu.

☺☺☺

Bab 26
Kebahagiaan Arion

Dua minggu tidak menginjakkan kaki di rumah ini, membuat Arion sedikit risi ditanyai oleh para pekerja. Mereka terlihat sangat khawatir ketika melihatnya datang dengan mengendarai mobil yang tak mereka kenali.

"Ayah mana, Bi?" tanya Arion.

"Di ruang kerja. Aden makan dulu sebelum pulang, ya, Bibi siapin makanan kesukaan Aden." Bi Ira terus mengikuti Arion yang berjalan menuju pintu.

"Eemm ... Bibi masukin aja ke kotak makan, aku mau bawain buat istriku," ujarnya, sembari menoleh.

Wanita itu terkejut mendengarkan kata istri. Ya, Arion memang tidak memberitahukan kepada asisten rumah tangga, jikapun mereka tahu, sudah pasti rumah Alin akan disulap meriah oleh mereka saat akad dua hari yang lalu.

"Istri?" Bi Ira menyuarakan keterkejutannya.

"Iya, istri," Arion tersenyum, "entar kapan-kapan aku ajak ke sini, Bibi tunggu aja."

Wanita itu mengangguk. Arion pamit menuju ruangan sang ayah, sedangkan Ira segera menuju dapur untuk melakukan permintaan

anak majikannya. Satu-satunya kehangatan yang Arion rasakan di rumah ini adalah perhatian para pekerja ketika dirinya menunjukkan batang hidung.

Tanpa mengetuk, Arion masuk ke ruang kerja ayahnya. Beliau langsung mengangkat pandangan dari laptop yang ada di hadapan. Cukup senang melihat ayahnya tidak menggunakan kursi roda lagi, menunjukkan bahwa Safir sudah bisa berdiri di atas kaki sendiri.

"Ayah pasti udah tahu apa mauku," ucap Arion, sedikit berbasa-basi.

Safir tersenyum senang, segera bangkit dari duduknya. "Ayah tahu kamu bakalan kembali."

Memicingkan mata, Arion sedikit menaruh curiga pada pria itu. "Kenapa bisa?"

"Karena kamu anak Ayah," sahut Safir, "duduk dulu, Ayah kasih tahu posisi baru kamu. Maafin Ayah yang terlalu cepat memutuskan, seharusnya dibimbing dulu sebelum memutuskan."

Arion menarik kursi yang ada di hadapan ayahnya, hari ini pun ia memutuskan meninggalkan pekerjaannya di supermarket. Benar kata temannya, bahwa Arion tidak akan mampu bertahan bekerja di tempat seperti itu, sebab sejak awal ia telah disediakan pekerjaan dan bebas melakukan apapun, bekerja di tempat orang lain memang sangat beda rasanya.

Namun, meski begitu, alasan utama Arion menyerah adalah Fidelya. Iya tak ingin wanita yang dicintai mendapatkan gunjingan hanya karena keegoisannya, Arion tidak ingin sang istri dipandang sebelah mata.

"Pilihan Ayah nggak salah, sudah Ayah duga sejak awal, Fidelya memang cocok buat kamu," ujar Safir yang kembali duduk, terdapat senyum senang serta bangga di bibirnya.

"Maksud Ayah?" Arion penasaran.

Safir menatapnya. "Sebenarnya Kadava nawarin putrinya yang bernama Alniyah, tapi Ayah tolak dan ternyata Alniyah juga nolak. Ayah pernah ketemu dia berkali-kali di acara perusahaan, dan Ayah langsung tahu kalau dia bukan tipemu."

Arion mengerutkan kening. "Ayah tahu dari mana tipeku yang kayak gimana?"

Sang ayah tersenyum lembut. "Semua orang tua punya banyak cara untuk tahu tentang anak-anaknya."

Mendengkus, Arion meremehkan setiap ucapan ayahnya. "Nanya ke Razka, 'kan?"

Safir tertawa kecil. "Itu juga salah satu cara," jawabnya, membuat sang putra memutar bola mata, "Ayah perhatiin, cewek yang kamu ajak kencan pasti cewek yang seperti Alniyah, dan itu nggak akan bertahan lama. Iya, 'kan?"

Meskipun tak terima ayahnya mengetahui sedikit tentangnya, Arion tetap mengangguk membenarkan. Sudah pasti Razka banyak bercerita tentangnya, membuat Arion sedikit kesal sebab secara tidak langsung Razka tengah menceritakan keburukannya.

"Makanya Ayah pilih Fidelya, dia cewek yang misterius, dan pasti bakalan bikin kamu penasaran terus-menerus," imbuh Safir, "apalagi dia jutek sama orang baru, pasti kamu makin terpacu buat deketin."

"Ayah terlalu berbangga diri, nyatanya kesalahan Ayah masih banyak," timpal Arion, menatap serius pada sang ayah.

Safir menghela napas berat, wajah bahagianya seketika sirna. "Ayah udah menyesali semua itu, Alin juga mulai terbujuk untuk ambil S2."

Mendengarkan itu, Arion mendekatkan wajahnya pada Safir. "Serius, Yah?"

Pria itu mengangguk. "Akhirnya Keyvano berhasil bujuk adikmu. Kedatangan kamu di sini juga Ayah butuhkan buat diskusi soal posisi Alin nanti kalau udah selesai kuliah. Bagusnya adikmu di bagian mana?"

Mata Arion seketika berbinar mendengarkan kabar tersebut. Apa yang ia perjuangkan selama ini, agar didengarkan oleh orang tua, perlahan mulai diperbaiki meskipun terlambat. Arion tahu bahwa risiko ada pada kurangnya waktu bersama Livano, tetapi Arion ingin

Alin memiliki pendidikan tinggi agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

"Maaf, mungkin udah terlambat—"

Arion menggeleng cepat. "Nggak, asalkan keinginan terjadi, mau terlambat pun nggak masalah."

Ia menyapu dada, sangking merasa senang atas kabar itu, jantung pun seakan berhura-ria ikut merasakan kebahagiaan. Arion sangat bersyukur mendengarkan kabar tersebut.

"Dan soal Fidelya. Kamu nggak ada niat buat narik istrimu kerja di perusahaan Ayah?"

Arion terdiam sejenak, memikirkan istrinya yang bekerja terlalu jauh dari kantor tempatnya bekerja, membuat Arion sedikit terbuai ingin memindahkan Fidelya ke kafe milik Keyvano yang dekat dengan kantornya nanti. Namun, menarik Fidelya untuk keluar dari indekos tersebut, sudah pasti akan sangat sulit.

"Ayah udah siapin apartemen buat kalian," tambah Safir, seakan mengiming-imingkan fasilitas lengkap agar Arion mau pindah rumah.

Menggeleng, Arion menolak. "Nanti aja, kalau udah punya anak."

Ya, setelah bertempur dengan isi kepala, Arion mendapatkan jawaban, yaitu nanti saja. Sebab, jika pindah sekarang ke apartemen yang memiliki banyak ruangan, yang ada Fidelya akan memisahkan

kamar mereka berdua, dan Arion tak akan punya kesempatan untuk berolahraga malam.

Untuk hal tersebut, Arion rela menempuh jarak bermil-mil setiap hari, asalkan bayarannya bisa berada di satu ruangan bersama Fidelya ketika pulang kerja.

"Kantor dan tempat tinggal kamu sekarang jauh banget, loh." Safir masih membujuk.

"Jauh nggak masalah, yang penting itu sempit," ujar Arion, penuh maksud.

Safir menghela napas berat. "Terserah kamu. Setelah ini beresin pakaian kamu, temani Ayah perjalanan bisnis ke Singapura. Kamu harus banyak belajar mulai dari sekarang."

☺☺☺

Bab 27
Ngambek

Kembali ke indekos, Arion mendapati Fidelya tengah memasukkan pakaian Arion ke dalam lemari. Tata letak ruang tersebut telah berubah, meskipun tak ada tambahan benda, tetapi terlihat baru di mata Arion.

Memang hari ini Fidelya tak pergi bekerja setelah berolahraga dengan Arion tadi pagi. Saat itu Arion merasa khawatir pada kondisi istrinya, tetapi rasa khawatir itu terus ditepis oleh Fidelya dengan kegalakan yang tak ada tandingannya.

"Nggak kerja?" Fidelya mengerutkan kening, melihat Arion sudah pulang sebelum menjelang sore.

"Aku berhenti kerja," jawab Arion, segera menjatuhkan tubuh di kasur yang sudah berganti sprei.

"Kenapa?" Fidelya nampaknya merasa cemas.

Arion yang hendak ingin memejamkan mata, kembali membuka kelopak dan menatap wajah sang istri. Ya, wanita itu terlihat merasa bersalah, dan Arion tahu alasannya. Fidelya pasti berpikir karena hinaan Alniyah kemarin, membuat Arion berhenti bekerja.

"Aku udah bilang, nggak bakalan bikin kamu malu lagi," ujar Arion, terdengar santai.

"Lebih malu-maluin lagi kalau kamu jadi pengangguran," timpal Fidelya.

Arion bangkit dari berbaringnya. "Nggak mungkin aku jadi pengangguran, karena aku udah baikan sama ayah," ia mendekati Fidelya yang berdiri di sebelah meja, "aku suka waktu kamu ngomong 'kamu' ke aku," godanya.

Pipi istrinya itu bersemu merah, dan itu membuat Arion terkikik geli. Dikecupnya pipi Fidelya, membuat sang wanita mendesis kesal. Arion suka pemandangan ini, benar kata ayahnya, Fidelya benar-benar tipenya.

Pertama bertemu, Fidelya memberikan kesan elegan, khas perempuan yang jauh dari mainan Arion. Hanya butuh lima belas detik, rasa penasarannya pada wanita itu meningkat drastis. Penasaran berubah menjadi ingin memiliki, dan cinta hadir dalam sekejap.

"Kenapa bisa baikan?" tanya istrinya.

"Karena nggak marahan," Arion terkekeh ketika Fidelya menghadiahinya cubitan di lengan, "karena ayah udah sadar kesalahannya, dan aku juga sadar kalau nggak bisa ngapa-ngapain tanpa kekuasaan ayah."

Fidelya mengangguk mengerti. "Bener, sih, di zaman kek gini, skill bakalan kalah sama orang dalam."

Arion setuju akan hal itu, dipikirnya bekerja di supermarket temannya, akan mendapatkan posisi yang bagus, ternyata ia malah

dikerjai habis-habisan. Padahal skill Arion tak bisa diragukan, meskipun malasnya ini sudah mendarah daging.

Bekerja di perusahaan Safir, tidak akan membuat Arion menderita karena keisengan temannya. Sebab, di sana Arion termasuk pemegang kendali. Hanya saja, ia tak akan melakukan hal bodoh lagi, karena sudah memiliki seorang istri, yang harus diberikan nafkah dari pekerjaan yang halal, bukan gaji buta seperti yang sering diterimanya.

"Oh iya, aku boleh minta tolong?" Arion mencari keberadaan kopernya, "besok aku mau perjalanan bisnis sama ayah ke Singapura, tolong sediain pakaianku."

Fidelya mendengkus, entah apa maksud dari dengkusan itu. Arion sama sekali tak menggubris istrinya, malah memilih menurunkan koper yang berada di atas lemari.

"Tolong, dong, Sayang," pelasnya, sembari mengedipkan mata berkali-kali.

"Harusnya kamu nolak diajak keluar negeri," Fidelya mengentakkan kaki, kesal, "packing sendiri, aku capek habis bersih-bersih."

☺☺☺

Terhitung sudah tiga jam Arion didiamkan oleh Fidelya. Setelah mengulas kembali kejadian tadi sore, ia menarik kesimpulan

bahwa Fidelya tidak menginginkan Arion pergi jauh di saat mereka masih menjadi pengantin baru.

Ya, Arion cukup percaya diri dengan asumsinya ini, meskipun Fidelya tidak memperjelas dengan ucapan, tetapi cemberut itu sangat menguatkan bahwa asumsinya benar. Setelah makan malam, Arion segera mencuci piring yang mereka gunakan.

Fidelya sendiri bersandar di dinding dan menonton acara televisi tanpa senyum sedikitpun, padahal yang ditonton adalah sketsa komedi yang diperankan oleh para pelawak tanah air. Arion tersenyum kecut, ingin mewujudkan keinginan sang istri, tetapi juga ia ingin merubah nasib mereka.

Sudah cukup Fidelya mendapatkan gunjingan dari saudara tirinya, Arion tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Selama ia masih hidup, akan dibuatnya Fidelya merasakan kebahagian, tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain, terlebih saudara tirinya.

"Ngomong-ngomong, Yang," Arion mengambil tempat duduk di sebelah sang istri, "Alin mau lanjut S2. Ayah nanya, kamu mau lanjut juga, nggak?"

"Nggak," jawab Fidelya, dengan nada ogah-ogahan.

"Pikirin dulu. Kesempatan selalu terbuka buat kamu."

Tidak ada sahutan dari Fidelya, mata terfokus pada layar televisi, tetapi Arion yakin pikirannya entah berada di mana. Merasa

dicueki, Arion memutar otak untuk mengambil alih perhatian sang istri, digenggamnya tangan yang tengah memegang remote televisi.

"Apaan, sih," protes Fidelya.

"Hehe ...," Arion terkekeh pelan, "ganti, dong, acaranya. Ini sama sekali nggak bikin kamu ketawa."

Fidelya berdecak, menjauhkan tangannya dari genggaman Arion. "Mending tidur, besok kamu harus ke bandara pagi-pagi."

"Temenin, dong, aku mau tidur sambil peluk kamu," goda Arion.

Sang istri mendesis risi. "Gue lempar lo pakek ni remote."

"Galak banget, tadi pagi jinak di bawah aku."

Detik kemudian Arion merasakan hantaman suatu benda di kepalanya. "Aah! Sayang!" jeritnya, sembari mengelus bagian kepala yang terkena *remote*.

"Jangan diingetin! Bikin kesel aja!"

☺☺☺

Bab 28
Dijemput Adik Ipar

Dua hari ditinggalkan Arion, baru kali ini merasakan sepi yang sangat mendalam. Fidelya menatap ke area parkir, di mana mobil baru milik Arion terparkir sempurna, tak berpindah seincipun sejak ditinggalkan pemiliknya.

Fidelya memiliki kunci mobil tersebut, tetapi ia tak tahu cara mengendarai. Selama ditinggalkan, ia masih setia mengendarai motor *matic* miliknya. Mobil itu akan berguna jika pemiliknya pulang dari perjalanan bisnis, entah kapan, sebab Fidelya tak pernah menanyakan.

"Gue kayak orang gila, sumpah," gerutunya, ketika menyadari bahwa tengah menunggu kedatangan Arion.

Semakin ditahan, rasa ini semakin ingin tahu. Namun, gengsi Fidelya sangat besar untuk tidak menghubungi Arion. Lagi pula, pria itu juga tidak menghubunginya, terakhir kali hanya mengirimkan *chat* bahwa telah sampai di negara tujuan.

"Gue kayak remaja di-*ghosting*." Terkekeh pelan, Fidelya tak bisa melepaskan pandangan dari mobil tersebut.

"Kak!" Suara seseorang mengisi keheningan.

Fidelya tidak merespons, sebab suara dan panggilan itu sangat asing baginya. Sebuah tepukan membuat ia tersentak kaget, menoleh ke si pelaku, Fidelya mendapati senyum cerah Alin yang terlihat senang akan pertemuan mereka hari ini.

Mereka tak janjian, Fidelya juga tidak pernah mengatakan di mana tempat tinggalnya. Untuk ukuran Alin yang sedang sibuk mengurusi rumah dan anak, sudah pasti datang ke tempat ini adalah suatu kelangkaan.

"Lin?" Fidelya merespons kehadiran wanita itu.

Hubungan mereka tak jauh berbeda dengan senior dan junior yang berpapasan berkali-kali tanpa mengobrol sedikitpun. Setelah menjadi orang kepercayaan Keyvano, lambat-laun pertemuan dan hubungan mulai terjalin semakin akrab, meskipun mereka sama-sama jarang mengobrol.

"Kaget, 'kan?" Alin menyengir, "aku ke sini disuruh Bang Dav."

Fidelya mengerutkan kening. "Untuk?"

"Jemput Kakak," jawab Alin, enteng, "Bang Dav khawatir Kakak sendirian di sini."

Itu bukanlah hal baru bagi Fidelya. Arion pasti lupa, sebelum tinggal berdua, Fidelya telah lama tinggal sendirian tanpa seseorang yang menemani. Namun, ini sudah pasti bentuk perhatian Arion dan juga sisi protektif tak ingin orang kesayangan sendirian di rumah.

Sebagai istri, Fidelya harus mengikuti, tetapi kembali lagi, ia telah lama hidup sendiri, hal seperti ini bukanlah sebuah masalah besar untuk dirinya. Lagi pula, Arion bisa memberitahukan dirinya terlebih dahulu, bukan mengutus Alin tanpa sepengetahuannya.

"Udah kuduga, Kakak pasti bakalan nolak," ujar Alin, terdengar sangat kecewa.

Fidelya menghela napas berat. Sebuah kesadaran menghantam kepalanya, mengatakan bahwa tak seharusnya ia menolak. Lagi pula, keluarga Arion memperlakukan dirinya dengan baik, sebab sekarang Fidelya tak sendiri lagi, ia memiliki suami yang dicintai keluarganya.

"Masuk dulu," ucap Fidelya, berbalik dan membukakan pintu indekosnya, "aku mau beresin pakaian dulu."

Ketika Fidelya menoleh pada Alin, senyum bahagia tercetak jelas di sana. Ia pernah bermimpi memiliki saudara yang menerima dirinya apa adanya. Kehadiran Alin seakan melengkapi kekosongan tersebut, serta menyembuhkan luka yang digoreskan oleh saudara tirinya.

"Kamu ke sini bareng siapa?" tanya Fidelya, sembari melangkah masuk ke kamarnya dan segera menuju lemari.

"Dianterin sama Key, tapi dia udah balik lagi."

Fidelya mengerutkan kening. "Terus, kita perginya naik apa?"

Alin berdecak. "Kakak lupa? Kan, Kakak punya mobil, biar aku yang kemudi."

Ah, Fidelya lupa bahwa hidupnya ini semakin meningkat. Keputusan Arion untuk kembali ke keluarganya, membuat Fidelya bisa menambahkan fasilitas di ruang sempit indekosnya. Namun, hanya satu yang tidak pernah bisa dibelinya dengan uang yang berada di rekening Arion, yaitu rumah.

Pria itu pun tidak pernah membahas tentang rumah, seakan lupa bahwa mereka sekarang tinggal di ruang kecil yang harus digunakan bersama. Sebagai istri, bisakah Fidelya protes pada suaminya itu?

☺☺☺

"Lucu, kan, Kak?" Alin menunggu respons kakak iparnya ketika disodorkan foto Arion saat masih berusia lima tahun.

Fidelya tertawa kecil. "Kayak bukan abangmu," tanggapnya.

Dipandangnya dengan seksama foto seorang anak laki-laki yang tersenyum ke arah kamera, kedua tangan bocah itu tengah memegang mainan, dan ada seorang wanita memangku Arion.

"Ini siapa?" tanya Fidelya, menunjuk wanita itu.

"Itu mendiang nenek. Kami diasuh nenek waktu masih kecil, karena orang tua sibuk kerja."

Fidelya membulatkan bibir, mata masih memandang foto suaminya. "Andai dia lucu kayak gini, pasti nggak perlu usaha buat deketin aku."

Ucapan itu disambut tawa oleh Alin. "Mana ada kayak gitu, Kak."

Tiga jam berada di rumah ini, Alin berusaha memberikan kenyamanan pada Fidelya. Mereka yang biasanya tidak saling mengobrol, kali ini malah terlihat sangat akrab. Selama menikah, Fidelya tak pernah melihat ibu dari Arion, membuatnya bertanya pada Alin.

"Emm ... ibu di mana?" tanyanya, sedikit ragu akan menyinggung.

"Di rumahnya. Ibu masih ngambek karena abang nikah tiba-tiba, nggak mau meriah," Alin berdecak, "padahal, itu keputusan Kakak dan abang, tapi ibu nggak mau ngerti."

Fidelya merasa bersalah dengan keputusannya itu, membuat hubungan ibu dan anak menjadi renggang. Seharusnya waktu itu Arion protes, tetapi malah mendukungnya. Hanya karena ingin lepas dari Kadava, Fidelya mengorbankan hubungan tersebut.

"Nggak usah merasa bersalah, abang sama ibu emang nggak akur. Sama ayah juga, baru sekarang aja kelihatan akur," Alin tersenyum lembut, menggenggam tangan Fidelya, "berkat Kakak, Bang Dav mau memaafkan."

Fidelya mengerutkan kening. "Bukannya karena kamu mau lanjut kuliah? Selama ini, itu yang lagi dia perjuangkan, 'kan?"

"Itu bonusnya. Abang datangi ayah sebelum tahu kalau aku mau lanjut kuliah," Alin menghela napas lega, "Bang Dav bilang, nggak mau Kakak dipermalukan orang lain karena pekerjaan yang abang pilih."

Fidelya terdiam, Arion memang mengatakan hal tersebut, tidak ingin membuat Fidelya malu lagi. Namun, baru kali ini ia mengerti maksud dari kata-kata tersebut.

Rasa bersalahnya semakin besar, apalagi sebelum Arion pergi, Fidelya malah bersikap cuek hanya karena tak ingin ditinggalkan. Ia membalas genggaman tangan Alin, sebab tengah terhanyut pada pengorbanan Arion untuknya yang tak sadar diri.

☺☺☺

Epilog

Istriku :

Aku nginap di rumah Alin. Kamu kapan pulang?

Setelah mengikuti segala kegiatan ayahnya di Singapura, Arion akhirnya bisa memeriksa ponsel dan menerima satu pesan dari sang istri. Senyum merekah sempurna, dikecupnya layar ponsel, sangking gemas dengan isi *chat* dari Fidelya.

Anda :

Aku pulang besok, kamu mau dibawain apa?

Dipandangnya terus layar ponsel menunggu balasan dari sang istri. Usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil, Fidelya luluh, mulai menerima Arion dalam hidup. Ya, dilihat dari isi *chat* begitu, ia belum memastikan lebih lanjut, ada hal apa di balik pertanyaan tersebut.

"Kamu kenapa senyum-senyum kayak orang gila?" tegur suara berat.

Arion menoleh, lupa bahwa sekarang berada di kamar hotel ayahnya. "Hehe ...," tawanya, sumbang, "Yah, besok beneran pulang, 'kan?"

Safir mengerutkan kening. "Kenapa nanya mulu? Kamu nggak percaya sama Ayah?"

"Bukan gitu, aku nggak sabar aja buat ketemu Fidelya," ungkapnya.

Sang ayah memutar bola mata, kembali menatap layar ponsel. "Ajak istrimu ke rumah, ibu belum ketemu Fidelya setelah menikah."

Arion mendengkus, menurutnya hal itu bukan salahnya, sebab sang ibu sendiri yang memberi jarak, bersikap seolah-olah tengah marah. Arion yang memang dasarnya tidak peduli, akan semakin tak peduli pada orang-orang yang menentangnya.

"Salah sendiri menjauh, aku nggak peduli," ucapnya, sedikit kesal.

Safir berdeham. "Sebagai anak, kamu iyakan saja kelakuan ibumu. Itu bentuk kecewanya."

Arion berdecak, bangkit dari duduknya, meninggalkan sang ayah di sofa tersebut. "Aku balik ke kamar, Ayah jangan nambahin pekerjaan, besok harus beneran pulang."

Ayahnya itu menggelengkan kepala. "Kamu takut Fidelya kabur?"

"Dih, ngapain juga dia kabur? Cintanya cuma buat aku," ujar Arion, cukup percaya diri.

☺☺☺

Arion masuk ke kamar dengan cara mengendap-endap, takut membangunkan sang istri yang tengah tertidur lelap. Fidelya masih menginap di rumah Alin. Arion tak menyangka, istrinya itu menuruti tiap keinginannya.

Entah mengapa, meninggalkan Fidelya berhari-hari sendirian di indekos, membuat dirinya merasa takut. Apalagi, indekos tersebut bersifat umum, tidak membedakan gender. Arion takut terdapat orang jahat yang ingin menggunakan kesempatan pada istrinya.

Fidelya itu cantik, Arion yang pemain wanita saja, sampai tergila-gila hanya dalam sekali pandang. Mana mungkin ia akan membiarkan istrinya tinggal sendirian di lingkungan seperti itu. Meskipun belum ada yang memperlihatkan tanda-tanda menyukai, tetapi Arion akan selalu waspada.

Ia membuka pelan kopernya, mengeluarkan beberapa lembar baju dari sana. Meskipun dalam pencahayaan remang, Arion bisa mendapatkan pintu kamar mandi, sebab ia sering menginap di kamar ini jika tak ingin kembali ke rumah.

"Ar?" panggil suara lembut dari arah ranjang.

Seketika Arion lupa cara bernapas, panggilan tersebut baru kali ini didengarkannya, membuat dirinya membutuhkan lebih banyak oksigen. Ketika berbalik, lampu kamar menyala, wajah mengantuk sang istri terlihat jelas, meskipun begitu tetap terlihat sangat cantik di mata Arion.

"Kamu tidur aja, aku mau mandi dulu," ucapnya.

"Aku tunggu."

Arion mengerutkan kening. "Kenapa nunggu? Tidur aja, nggak usah ditunggu."

"Kalau aku bilang tunggu, ya, tunggu," balas Fidelya, sembari mengucek mata.

Arion mengangguk mengiyakan, tak ingin berdebat di tengah malam. "Ya udah, aku mandi dulu, nggak lama, kok."

Segera ia menuju kamar mandi. Tingkah istrinya seakan mengatakan bahwa ada sesuatu yang ingin dikatakan. Arion menggigit bibir, takut jika obrolan itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan perpisahan. Sebagai seorang laki-laki, Arion sadar bahwa belum sepenuhnya menjalankan tugas sebagai seorang suami.

Jika itu menafkahi, mungkin sudah Arion lakukan, tetapi soal hunian, ia malah menolak mentah-mentah pada sang ayah. Sudah pas Fidelya akan merasa tidak nyaman tinggal berdua di ruang sempit tersebut.

☺☺☺

Setelah mandi, Arion mengganti pakaiannya dengan kaus oblong dan bokser. Fidelya masih setia menunggu, meski Arion mendapati istrinya itu tengah menguap, tetapi tetap pada pendirian ingin menunggunya selesai mandi.

"Aku jadi takut ngeliat kamu nunggu kayak gini," tutur Arion. Fidelya menoleh. "Memangnya kenapa? Aku nunggu karena mau ngomong."

"Kalau minta pisah, aku nggak mau denger. Telingaku dimasukin kumbang pas pulang dari bandara tadi."

"Cerewet, duduk aja, dengerin omonganku." Fidelya mendengkus.

Perlahan Arion duduk di tepi ranjang, bokong baru sedetik bertemu kasur, tubuhnya ditubruk oleh Fidelya yang segera melingkarkan tangan di pinggang Arion. Terkejut bukan main, mata Arion hampir keluar dari tempatnya.

"Kangen," aku Fidelya, menyembunyikan wajah di dada sang suami.

Satu kata itu saja, sudah membuat pandangan Arion berkabut karena tak terasa air mata menumpuk di pelupuk. Katakan dirinya berlebihan, memang benar adanya. Arion menjadi lemas, untuk sekedar membalas pelukan tersebut, ia menjadi tak mampu.

"Woi, malah bengong," ucap Fidelya, menjauhkan wajah dari tubuh Arion, kemudian menatap suaminya itu, "kamu nangis?"

Arion terisak tak tertahan, membuat Fidelya segera menjauh. Saat merasakan istrinya itu tak berada di sebelahnya, dengan sisa kekuatan Arion meraih Fidelya kembali ke pelukan.

"Aku ... seneng banget," ungkapnya, terbata.

Fidelya memukul bahu Arion. "Jangan nangis, dong. Kamu kenapa, sih?"

"Se ... neng," isak Arion.

Fidelya hanya bisa melongok dalam pelukan suaminya, sebab suara tangis itu semakin lama semakin menjadi. Bukannya terdengar pilu dan ikut menangis, Fidelya malah ingin menyumpal mulut sang suami.

"Aku pikir kamu mau pisah, karena nggak dibeliin rumah," ucap Arion, setelah cukup tenang.

"Mana mungkin aku minta rumah, kita baru nikah juga. Aku sadar diri, nikahnya sama anak CEO yang miskin, bukan CEO-nya."

Tangis Arion terdengar lagi. "Kamu masih nggak punya hati, ternyata. Ngehina aku tepat di depan mata."

"Cup ... cup ...," Fidelya memberanikan diri mengecup pipi Arion, "udah jangan nangis, bukannya ikut sedih, aku malah pengin nabok."

Arion berusaha menahan tangisnya. Bersama wanita ini, ia sanggup jungkir-balik hanya untuk mendapatkan hati. Selama ini Arion berharap, Fidelya membalas cintanya, dan hari yang ditunggu pun telah tiba.

"Aku sayang kamu," ungkap Arion, memancing pengakuan Fidelya yang sudah terlihat sangat jelas meski belum berkata.

"Aku geli sama kamu," balas Fidelya.

Tamat

Bonus 1

Fidelya Abshari termangu menatap kalender yang ada di layar ponselnya. Berkali-kali dihitung menggunakan jari, dan memang tanggal yang telah diprediksikan tak mungkin meleset.

Ia bukan anak remaja yang baru mengalami menstruasi, sudah pasti setiap bulan akan mengalami hal itu, dan Fidelya tak pernah meleset dalam mengingat atau menebak tanggal hari pertama menstruasi.

Oleh karena itu, Fidelya memutuskan untuk membeli *testpack*. Sudah tiga puluh menit berlalu, ia belum juga beranjak dari kamar mandi, perasaan ragu dan was-was terjadi di sana. Besar keinginan dirinya telat menstruasi karena kelelahan, tetapi mengingat ia memiliki suami, sudah pasti dugaan utama adalah hamil.

Jujur dari lubuk hati, Fidelya tak pernah berkhayal akan memiliki seorang anak. Hati ini belum siap, segala keraguan dan ketakutan selalu hadir ketika membayangkan seorang bayi yang harus dirawat olehnya.

Fidelya menelan ludah susah payah, jika tak diperiksa, maka tak akan tahu hasilnya. Memberanikan diri menggunakan *testpack* di tangannya, Fidelya benar-benar dibuat merinding. Ia menguatkan hati

sebelum menggunakan benda itu, menghapus segala keraguan yang ada.

Benda itu sudah dibelinya sejak kemarin, tetapi baru digunakan sekarang. Perasaannya campur aduk, berpikir bahwa ini adalah hal wajar, semua wanita pasti pernah mengalaminya, tetapi Fidelya tak kunjung merasa tenang.

Lebih dari sepuluh menit berlalu, akhirnya Fidelya memberanikan diri menatap *testpack* yang tercelup di sebuah wadah. Jantungnya hampir berhenti berdetak kala melihat hasil yang paling ditakuti olehnya, memang benar adanya.

Fidelnya memukul pelan perutnya, air mata jatuh membasahi pipi. Belum siap, itulah yang ada dalam pikirannya, mereka baru dua bulan menjalani pernikahan, dan menurutnya terlalu cepat untuk menjadi orang tua.

Ketukan di pintu menghentikan aktivitasnya memukul perut, Fidelya menghapus air mata dengan sangat cepat.

"Sayang, kenapa lama banget?" Suara Arion terdengar cemas di luar kamar mandi.

Sabtu pagi biasanya mereka akan pergi berkunjung ke rumah orang tua Arion. Di sana juga ada Alin yang ikut melakukan rutinitas berkunjung seperti itu, semenjak hubungan kekeluargaan mereka menjadi sangat baik.

"Aku lagi boker," jawab Fidelya, setelah menenangkan diri. Ditumpahkan isi wadah, dan menyembunyikan *testpack* tersebut di saku celananya. Fidelya bergegas keluar dari kamar mandi, berpura-pura baik-baik saja, padahal hati sudah sangat tertekan.

Senyum Arion menyambut dirinya ketika keluar dari kamar mandi. Setelah Fidelya menyadari perasaannya, kehadiran pria itu selalu menjadi penenang. Namun sekarang, ia malah ingin memukul Arion karena telah memberikan rasa takut padanya.

"Berangkat sekarang?" tanya Arion.

Fidelya mengangguk. "Alin pasti udah nungguin di rumah ibu. Kamu tahu, kan, dia cerewet banget kalau kita telat dikit."

☺☺☺

Mata Fidelya terus mengikuti gerak Alin saat mengurus Livano. Membayangkan dirinya berada di posisi tersebut, membuat kepala nyut-nyutan. Sejak dulu Fidelya tak suka dengan anak kecil. Sebab ia adalah anak tunggal, dibesarkan sendirian, dibuat repot oleh anak tetangga saja, ia seperti ingin mengunyah anak itu hidup-hidup.

"Kak," tegur Alin, "kok, ngelihatin Livano gitu banget?"

Fidelya tersenyum kecut, menatap Alin dengan sangat ragu. "Kamu ... nggak kerepotan?"

Alin tertawa kecil. "Kalau itu anak sendiri, pasti ngurusinnya ikhlas lahir batin."

Fidelya tak bisa menanggapi, sebab dirinya tak pernah merasakan berada di posisi Alin. Tentang kehamilan saat ini saja, ia berencana merahasiakan pada Arion, meskipun sudah pasti suaminya itu akan tahu cepat atau lambat.

Bingung bukan main, Fidelya tak tahu harus berbuat apa pada janin di rahimnya. Semakin dipikirkan, semakin ketakutan. Ia menarik napas, terdengar jelas bahwa tengah resah, dan itu membuat Alin mengerutkan kening.

"Kenapa Kak?"

Ditanya begitu, Fidelya cepat menggeleng. Derap langkah kaki terdengar mendekat, menyela obrolan mereka berdua. Devi hadir di ruang keluarga dengan langkah yang terkesan buru-buru.

"Ibu, kok, buru-buru jalannya?" tanya Fidelya.

Devi menghentikan langkah. "Ada tamu, Pak Mansur sama istrinya. Kalian di sini aja atau mau gabung di ruang tamu?"

"Di sini aja, Bu. Mau gabung juga, aku sama Kakak nggak ngerti obrolan saham," ujar Alin.

"Ya udah, kalau gitu. Tapi kalau keluar, kalian yang rapi, ya. Jangan berantakan sedikit pun." Setelah mengucapkan itu, Devi melanjutkan langkah ke lantai dua.

Alin berdecak melihat kelakuan ibunya. "Gitu, tuh, kalau Pak Mansur dan istrinya datang."

Fidelya menatap punggung ibu mertuanya. "Emangnya, Pak Mansur itu siapa?"

"Senior ayah, udah banyak bantu-bantu ayah buat bangun bisnis," Alin menyuapkan makanan pada Livano, "meskipun kaya, nyatanya mereka nggak bisa beli satu hal yang orang lain udah punya."

"Apa itu?" Fidelya menoleh pada Alin.

"Anak," jawab adik iparnya itu, "udah puluhan tahun menikah, belum juga diberi anak."

"Kenapa bisa?" Fidelya menjadi penasaran.

Alin mengedikkan bahu. "Kuasa Tuhan, nggak ada yang bisa beli, nggak ada yang namanya punya orang dalam. Kalau nggak dikasih, ya, nggak dikasih."

Bibir Fidelya menjadi segaris lurus, perlahan tangan menyentuh perutnya, di mana ada janin yang tengah berjuang hidup di dalam sana. Tubuhnya merinding seketika, menyadari sempat menolak pemberian Sang Pencipta.

Orang lain setengah mati menginginkan, tetapi Fidelya malah menolak. Membayangkan dirinya menjadi istri dari seorang Pak Mansur, membuat hati ini sangat teriris. Fidelya mungkin tak terlalu memusingkan tentang kesetiaan Arion, tetapi ia memikirkan masa depannya yang akan hidup sendiri hingga hari tua.

"Kakak kalau udah isi, jangan lupa kasih tahu aku, ya," ucap Alin, "segera aku datang buat bikin syukuran."

Fidelya tersenyum tipis. "Itu berlebihan, Lin."

"Nggak apa, yang penting nggak merugikan untuk bayinya."

Melihat antusias Alin perihal anak, membuat hati Fidelya luluh seketika. Ia pernah merasakan tak memiliki seorang ayah yang selalu berada di sebelahnya, kekurangan kasih sayang dari beliau. Hal itu yang sekarang dipikirkannya, jika sejak awal dirinya menolak darah daging sendiri, maka tak ada yang menjamin rasa ini akan berubah.

☺☺☺

Bonus 2

"Laper," ucap Arion sembari mengelus perutnya.

Pria itu memiliki kelakuan baru, saat lapar bukannya ke dapur, malah mengeluh pada Fidelya. Padahal, Fidelya termasuk orang baru di rumah mertuanya, tak tahu letak alat makan, bahan makanan, sebab sang ibu mertua selalu melarangnya untuk memasak.

Alasan klise, sudah memiliki asisten rumah tangga yang siap memasak hanya dengan sekali berkata. Waktu makan siang sudah berlalu, suaminya melewatkan karena masih berada di perjalanan ke rumah Razka. Entah apa lagi yang mereka berdua rencanakan, Fidelya tak ingin bertanya asalkan tidak merasa dirugikan.

"Kenapa nggak makan di luar aja?" Fidelya meletakkan ponsel di atas meja.

Padahal ia berencana akan tidur siang, tetapi permintaan sang suami malah mengurungkan niatnya.

"Soalnya aku nggak napsu makan kalau nggak lihat kamu," jawab Arion, tersenyum genit pada sang istri.

Mendengkus, Fidelya berdiri dari duduknya dan segera menuju pintu. "Eh, ada yang mau aku omongin sebelum lupa."

"Apa?" Arion mendekat.

"Aku hamil," jawab Fidelya, dengan wajah terkesan santai.

Berbeda dengan Arion yang bergeming di tempat, bahkan sampai Fidelya keluar dari kamar pun, pria tersebut masih bergeming. Respons itu sudah diprediksi oleh Fidelya, dan bukan hanya diam, Arion pasti akan melakukan sesuatu yang heboh di detik selanjutnya.

"Aaaaa!" teriak Arion yang masih berada di dalam kamar.

Fidelya mendesis, menyuruh untuk diam. "Livano lagi tidur."

Derap langkah berlari terdengar sangat jelas, Arion menubruk tubuh Fidelya dan memeluk sangat erat. Harusnya tadi Fidelya mempercepat langkah menuju dapur, agar tidak mengalami momen memalukan seperti ini.

"David! Kamu kenapa teriak-teriak?" tegur seorang wanita yang baru keluar dari kamar.

Pria itu tak menjawab, malah mengecup wajah sang istri tanpa jeda. Tangan Fidelya mendorong kuat tubuh Arion yang tak mau menjauh. Ah, pria dan kebahagiaannya, sungguh membuat kerepotan.

"Kalau mau mesra-mesraan di dalam kamar, jangan di ruang terbuka kayak gini," tegur Devi lagi.

"Ar," Fidelya masih berusaha menghentikan aksi suaminya, "wajah aku jadi bau ludah kamu!" protesnya.

Arion akhirnya menjauh, segera menatap ibunya yang masih dibuat penasaran. "Bu, bentar lagi kami jadi orang tua!" Mengatakan itu dengan suara yang menggelegar.

Fidelya harus menerima sifat Arion yang heboh begini, sejak awal sudah diketahuinya akan sifat tersebut, meskipun kadang dibuat malu, tetapi Fidelya tetap terima saja. Hanya dengan respons kecil, maka Arion akan merasa cukup.

"Beneran!" seru Alin yang baru bergabung di ruangan tersebut. "Aaaa! Ibu jadi nenek lagi!" Devi ikut memekik.

Selama hidup, Fidelya terbiasa dengan kesunyian di dalam rumah. Keributan seperti ini adalah hal langka terjadi di dalam hidupnya, jikapun ingin keributan, Fidelya akan pergi ke kampus melihat para mahasiswa bercengkrama bersama.

Dunianya kini berubah, benar-benar berubah. Senyumnya merekah melihat Alin dan Arion berpelukan saling menyalurkan kebahagiaan. Fidelya termasuk beruntung, bahkan sangat beruntung ketika dipertemukan dengan keluarga ini.

Mungkin jika ia menolak Arion di hari itu, dan masih memilih ego, sudah pasti selama hidup Fidelya tak akan pernah merasakan kebahagiaan ini. Bersama mereka, pasti akan baik-baik saja dalam melalui kehamilan dan juga merawat anak.

☺☺☺

Fidelya menatap Arion yang tengah sibuk mengetuk jari di layar tablet. Suaminya itu mengerutkan kening, seakan tengah berpikir

keras. Menghampiri dalam langkah pelan, Fidelya mengelus kerutan tersebut yang membuat Arion terkesiap dan menoleh padanya.

"Kenapa?" tanya Arion.

"Kamu yang kenapa, mikirnya keras banget."

"Kelihatan, ya?" Arion berdiri dari duduknya, meninggalkan tablet di atas meja.

"Iya, kamu kelihatan makin tua," jawab Fidelya, "mikirin apa, sih?"

Arion menggigit bibir, ragu mengatakan. "Nanti juga kamu bakal tahu."

"Kasih tahu sekarang," sela Fidelya, sedikit menuntut.

Suaminya itu menghela napas berat. "Rumah."

Fidelya membulatkan bibir, memang benar mereka sudah mesti memikirkan tentang hunian tetap. Tidak mungkin mereka akan tinggal selamanya di kamar indekos ini. Apalagi mereka akan bertambah anggota keluarga baru.

"Tabungan kita cukup buat DP rumah, aku udah cari perumahan yang layak buat kamu, tapi jauh dari tempat kerjamu."

Kini Fidelya mengerti apa yang membuat kerutan di dahi Arion menjadi berlipat-lipat. "Nggak masalah, aku tinggal nggak kerja aja."

"Heh!" protes Arion, "kerja itu bisa jadi pengalaman kamu ke depannya, siapa tahu kamu jadi kayak Keyvano punya kafe di mana-mana."

Ini yang Fidelya sukai dari Arion, terlalu memikirkan masa depannya. Ia sempat berpikir bahwa suaminya itu akan melarangnya kerja saat ketahuan tengah mengandung, tetapi ternyata larangan tersebut bertolak belakang dengan prasangkanya.

"Kamu mau aku kecapean selama hamil?" tantang Fidelya.

"Bukan gitu," Arion menyela, meski yakin dengan keputusan, nyatanya pria itu terlihat bimbang di detik kemudian, "aku maunya kamu punya masa depan yang cerah, bukan cuma jadi ibu rumah tangga."

"Tuhan yang menentukan, kita hanya bisa berencana."

"Iya, tapi aku maunya kamu berkarir," cicit Arion.

Fidelya tersenyum geli melihat kelakuan suaminya itu. "Aku bisa cari kerja di tempat yang dekat dengan rumah, kamu nggak perlu khawatir."

"Nggak apa? Kamu bukannya udah nyaman di tempat kerjamu itu?"

Fidelya menggeleng. "Nggak apa."

Arion menghela napas pelan. "Mungkin seminggu lagi kita bisa pindah di sana, tunggu informasi dari Razka. Dia juga udah janji mau bantu-bantu pas pindahan."

"Oh, jadi ini yang bikin kamu sering ketemu Razka?"

Suaminya itu memberikan cengiran. "Tidur, yuk, aku ngantuk habis mikir keras."

Fidelya mengangguk. Minggu siang memang sudah menjadi kebiasaan mereka berdua menyempatkan untuk tidur siang. Di hari-hari biasanya, tak ada kesempatan seperti ini. Biasanya, sangking mendamba tidur siang, mereka akan terbangun saat gelap hampir memakan seluruh terang.

"Kita harus nyari perabotan. Terserah kamu maunya apa," ucap Arion, sembari merapikan bantalnya.

"Asalkan jangan yang terlalu mahal, 'kan?" Fidelya menebak ucapan Arion selanjutnya.

Pria itu terkekeh pelan. "Soalnya kamu nikahnya sama anak CEO, bukan CEO-nya."

Fidelya tertawa mendengarkan kata-kata itu lagi. "Sebenarnya kamu bisa dapetin apapun yang dimau."

"Tapi aku mau, aku nafkahi kamu dengan usahaku, buka harta orang tua," ujar Arion.

Ya, begitulah suaminya ini, punya prinsip yang tak bisa digoyahkan jika tentang materi. Meskipun diajak hidup pas-pasan, tetapi Fidelya tak pernah protes. Menurutnya sangat cukup, asalkan Arion jujur dalam semua hal, tidak menyembunyikan dari Fidelya.

☺☺☺

Bonus 3

Diskusi yang terlalu panjang membuat energi Arion terkuras habis. Sudah ditegaskan bahwa ia dan istrinya sepakat belum ingin melakukan resepsi, dan akan melakukan nanti jika tabungan sudah terkumpul lagi setelah membeli rumah, tetapi orang tua Arion tetap bersikeras akan membiayai segala keperluan resepsi.

Arion menginterupsi diskusi itu dengan alasan harus menjemput Fidelya yang hari ini melakukan pekerjaan terakhir di Kafe Dialinda Bogor. Ya, dua hari lagi mereka akan pindah ke rumah baru, oleh sebab itu Fidelya hari ini berpamitan pada karyawannya.

"Terus, kamu bilangnya apa?" tanya Fidelya, setelah sang suami selesai bercerita.

"Aku bilang, nggak masalah, kalau soal nggak punya foto buat kenang-kenangan, kita berdua bisa ngelakuin pemotretan."

Fidelya menoleh. "Ide bagus," senyumnya merekah sempurna, "buat dipajang di rumah baru."

Meski tengah berkonsentrasi mengemudi, Arion menyempatkan untuk menilik istrinya itu. "Kamu serius kayak gitu doang? Nggak mau resepsi yang beneran resepsi?"

Wanita itu cepat menggeleng. "Lagian, aku nggak punya banyak kenalan. Mamaku anak tunggal, keluarganya tinggal jauh dari Jakarta. Siapa yang harus aku undang, coba?"

"Dari sebelah ayah," cicit Arion, yang langsung membungkam mulutnya.

"Canda kamu, aku nggak punya ayah."

Keras hati Fidelya sama seperti Arion waktu itu. Hanya saja, Fidelya memilih diam dan tak menganggap, sedangkan Arion mencari perhatian agar protesnya tersampaikan. Apa yang Arion perjuangkan akhirnya mendapatkan hasil. Namun, tidak dengan Fidelya karena sama sekali tak memperjuangkan apapun.

"Ngomong-ngomong, Ar, aku bingung sama kamu," ucap Fidelya, kembali membuka topik.

"Soal?" Sekilas Arion menoleh.

"Kamu nggak suka orang tuamu terlalu sibuk bekerja, tapi kamu larang aku buat berhenti kerja. Itu bertolak belakang banget, loh."

Arion tersenyum tipis. "Aku nggak ngelarang mereka kerja, asalkan ingat waktu istirahat, dan ngurusin anak. Soal kamu, aku percaya kamu nggak bakalan nelantarin anak meskipun punya pekerjaan."

"Kenapa seyakin itu?"

"Karena kamu tahu gimana rasanya sendiri, udah pasti nggak bakal biarin anak kita ada dalam situasi itu. Dan aku juga gitu, belajar dari pengalaman," jelas Arion.

Melirik sekilas, Arion bisa melihat senyum tipis Fidelya. Satu tangan terangkat, mengelus kepala istrinya itu. Hanya berlangsung dua detik, Fidelya menepis tangannya. Arion terkekeh pelan, istrinya itu selalu marah jika dielus kepala.

"Aku bukan anak kecil," protes Fidelya.

"Iya, iya."

☺☺☺

Seumur hidup, baru kali ini Arion menyempatkan diri makan tengah malam. Mi instan semangkuk rasanya tak cukup, ia menambahkan dengan dua sendok nasi.

Arion sesekali melirik ke arah Fidelya yang sedang tertidur pulas, takut membangunkan si bumil yang akhir-akhir ini lebih sensitif dari biasanya.

Fidelya mudah terpancing emosi, juga sering mengalami kekhawatiran berlebihan. Arion tinggal sebentar saja, istrinya itu akan mencari. Itu mengapa, setelah pekerjaan selesai, Arion segera menjemput sang istri, sudah tak ada lagi waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.

Getaran ponsel menimbulkan bunyi di atas meja, Arion cepat meraih ponsel tersebut, takut istrinya terbangun karena getaran itu. Nama kontak Ayah Mertua tertera di sana, kerutan di dahi menandakan bahwa ia heran, seorang Kadava jarang menelepon tengah malam begini.

"Halo." Arion berusaha mengecilkan suaranya.

"Ar, untung kamu masih bangun."

"Kenapa, Yah?" tanyanya.

"Ayah lupa bilang ke kamu, besok ada kurir anterin lemari ke rumah baru kalian."

"Eh?" Arion membekap mulutnya saat tak sengaja meninggikan suara, "astaga, Ayah udah repot-repot."

"Nggak repot, itu hadiah dari Ayah. Jangan kasih tahu Fidelya, ya."

"Iya," ujar Arion

"Ngomong-ngomong, Fidelya apa kabar? Ngidamnya nggak aneh-aneh, 'kan?"

"Belum ngidam, Yah," jawab Arion.

Ia memang sering memberikan informasi tetang Fidelya pada Kadava. Setelah menikah dirinya menjadi perantara dalam hubungan ayah dan anak itu.

Entah sampai kapan ini akan berlangsung, meskipun Kadava mengatakan setelah menikah dirinya lepas tangan, tetap saja sebagai orang tua Kadava selalu ingin tahu tentang sang putri.

Sambungan terputus setelah percakapan itu berakhir. Arion meletakkan ponsel di atas meja, tatapan teralih pada Fidelya yang tidur.

Sekarang ia harus mencari kambing hitam yang akan dijadikan si pemberi lemari tersebut. Sebab Fidelya tahu semua perabotan yang telah mereka beli.

"Arjuna kali, ya. Kalau Razka nggak mungkin sebaik itu," renung Arion.

Setelah mendapatkan orang yang tepat, Arion meneguk habis air yang ada di dalam gelas. Tangan dengan pelan merapikan piring yang digunakan untuk makan, sesekali melirik Fidelya ketika menimbulkan bunyi yang cukup keras.

"Ar?" panggil Fidelya.

Arion terkesiap sedetik. "Ya?"

Terdengar Fidelya menepuk-nepuk kasur. "Kamu di mana, sih?"

Ya, inilah kebiasaan baru Fidelya, takut ditinggalkan jika sedang berdua saja. Arion sempat bertanya, dan jawaban tersebut selalu merujuk pada hormon ibu hamil.

Sama seperti Fidelya, Arion pun merasa khawatir jika berada jauh dari sang istri, hanya saja masih bisa ditutupi dengan pekerjaan.

"Aku habis pipis," Arion menghampiri istrinya, kemudian berbaring di sebelah, "tidur lagi." Mengelus rambut Fidelya.

Apa yang diinginkan Arion akhirnya terjadi. Dua bulan menjalin pernikahan rasanya sangat bahagia, Fidelya ada di sebelahnya di setiap malam, tidak seperti pernikahan yang pernah ditakutkan Arion akan terjadi. Fidelya telah menerima Arion apa adanya.

"Sayangku, tidur yang nyenyak, besok kita harus pindahan," ucap Arion, masih mengelus kepala Fidelya.

"Kalau dielus gitu malah nggak bisa tidur," Fidelya menepis pelan tangan Arion, "peluk aja."

Arion berdeham, segera merapatkan tubuh mereka dan melingkarkan tangan di bahu sang istri. "Aku suka posisi ini." Mengecup pipi Fidelya dengan sangat gemas.

"Aku lebih suka posisi kamu di luar kamar," sela Fidelya.

"Lah, kenapa gitu?" Arion melerai pelukan mereka, menatap sang istri di remangnya cahanya.

"Habisnya berisik, aku mau tidur."

Arion tertawa kecil, kembali membawa Fidelya ke pelukan. "Kalau nggak berisik, malah nggak asik."

Fidelya bergumam menegur, seketika Arion mengunci bibirnya rapat-rapat. Ya, meskipun sudah menikah dan menerima satu sama lain, kegalakan Fidelya belum juga pudar.

Meski begitu Arion tetap bahagia menjalani pernikahan ini, bersama sosok wanita yang sangat disayangi.

Selesai

Tentang Penulis

Nggak ada yang perlu diketahui, nggak ada yang spesial. Namaku Kiki, you can call me Kana di dunia maya. Hooooo

Oke, sampai jumpa di cerita selanjutnya ….